

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IDENTIFIKASI LATAR BELAKANG INFORMAN

1. Nama:
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
4. Agama:
5. Tingkat Pendidikan Akhir:
6. Tempat Tinggal:

PEMAHAMAN TERKAIT KESEHATAN MENTAL

7. Apa yang anda ketahui mengenai kesehatan mental?
8. Bagaimana pendapat anda terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?
9. Bagaimana tanggapan anda terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?
10. Menurut pendapat anda, bagaimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan?

IDENTIFIKASI KHALAYAK

11. Apa hubungan anda dengan pengidap gangguan kejiwaan yang anda kenal?
12. Dimana domisili ODGJ tersebut?
13. Sudah berapa lama mengenalnya?
14. Kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara anda dan pengidap?

IDENTIFIKASI TENTANG FILM

15. Seberapa sering anda menonton film?
16. Bagaimana sikap anda ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?
17. Apa tujuan anda menonton film?
18. Apa genre yang sering anda tonton?
19. Apa referensi pemilihan anda dalam menonton film?

20. Pernahkan anda melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata? Jelaskan
21. Apakah anda pernah menonton film yang mengangkat kesehatan mental?
22. Jika pernah, film apa yang anda tonton?
23. Apakah anda suka pada film yang mengangkat tema kesehatan mental?
24. Bagaimana pendapat anda mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?

PEMAHAMAN TERHADAP FILM KUKIRA KAU RUMAH

25. Kapan anda menonton film Kukira Kau Rumah?
26. Apakah anda menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir?
27. Berapa kali anda menonton film Kukira Kau Rumah?
28. Mengapa anda menonton film Kukira Kau Rumah?
29. Menurut anda, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?
30. Menurut anda, konflik apa saja yang terjadi pada film ini?
31. Bagaimana, pendapat anda mengenai tokoh pada film ini?
32. Bagaimana pendapat anda mengenai alur film ini?
33. Bagaimana pendapat anda mengenai sinematografi film ini?
34. Bagaimana pendapat anda mengenai musik atau soundtrack film ini?
35. Menurut anda, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?

PEMAKNAAN PESAN ISU KESEHATAN MENTAL PADA FILM KUKIRA KAU RUMAH

36. Bagaimana pendapat anda terkait masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?
37. Bagaimana tanggapan anda mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?
38. Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa anda rasakan setelah melihat kejadian-kejadian dari kisah tokoh utama?
39. Adakah pengetahuan yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ? Pengetahuan seperti apa?
40. Menurut anda, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?

41. Bagaimana tanggapan anda terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?
42. Bagaimana pendapat anda mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?
43. Bagaimana pendapat anda terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya
44. Menurut anda, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?
45. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?

**FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA**

SPT-I/04/SOP-06/F-01

No. Rekam

Nama Mahasiswa : Zaima Sa'diyah
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041102
Judul Skripsi/TA : Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental Pada Film Kukira Kau Rumah Oleh Khalayak

Dosen Pembimbing : 1. Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom., M.I.Kom
: 1. _____ JAD : _____
Dosen Penguji : 2. _____ JAD : _____
: 3. _____ JAD : _____
Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

| No | Syarat | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1 | IPK minimal 2.00 | √ | |
| 2 | Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi | √ | |
| 3 | MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan | √ | |
| 4 | Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun | √ | |
| 5 | SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x) | √ | |
| 6 | Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan) | √ | |
| 7 | Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi) | √ | |

Tangerang Selatan, 30 Mei 2023

| Mengajukan | Mengetahui | Memeriksa | Menyetujui |
|----------------|---|---|---|
| | | | |
| Mahasiswa | Dosen Pembimbing | Koordinator Skripsi/TA | Kaprodi |
| Zaima Sa'diyah | Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom., M.I.Kom | Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht. | Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht. |

Lampiran 3. Screenshot Bimbingan Skripsi/TA

| | | |
|--------------|-------|---|
| Bimbingan | Akhir | oleh Orang yang Mengenal Pengidap Gangguan Kejiwaan (Analisis Resepsi pada Film Kukira Kau Rumah) |
| Syarat Ujian | | |
| Jadwal Ujian | | |
| Nilai Ujian | | |
| Nilai Akhir | | |

| No | Tanggal | Dosen Pembimbing | Topik | Disetujui | Aksi |
|----|------------------|------------------------------------|---|-----------|------|
| 1 | 2 Februari 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Isu kesehatan mental | ✓ | |
| 2 | 14 Februari 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Bab 2 | ✓ | |
| 3 | 21 Februari 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Bab 3 | ✓ | |
| 4 | 2 Maret 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Pedoman Wawancara | ✓ | |
| 5 | 7 Maret 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Revisi Pedoman Wawancara | ✓ | |
| 6 | 10 April 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Perbaikan pedoman wawancara | ✓ | |
| 6 | 7 Maret 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Revisi Pedoman Wawancara | ✓ | |
| 7 | 19 April 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Pembahasan Bab 4 | ✓ | |
| 8 | 17 Mei 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Open Coding, Axial Coding, Selective Coding | ✓ | |
| 9 | 26 Mei 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Bab 4 | ✓ | |
| 10 | 30 Mei 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | Hasil dan Pembahasan | ✓ | |
| 11 | 31 Mei 2023 | Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom. | bab 5 dan abstrak | ✓ | |

Lampiran 4. Sertifikat LDK



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

ZAIMA SADIYAH

SEBAGAI
PESERTA
COMPLETE
(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN)
6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

Lampiran 5. CV



EDUCATION

University of Pembangunan Jaya
Communication Science | 2019 - Present
Current GPA: 3.47

QUALIFICATION

Content Writing | July 2021
Certified by Be Global Indonesia

Intro to Digital Marketing | July 2021
Certified by RevoU

Creative Thinking: Techniques and Tools for Success | Sept 2020
Certified by Coursera

SKILLS

Content Planning and Research
Content Writing
Campaign Planning
Creative and Critical Thinking
Microsoft Office (Word, Power Point, Excel)
Canva

LANGUAGE

Bahasa
English

CONTACT

 (+62) 819-3025-1276
 zaimasadiyah@gmail.com
 Zaima Sa'diyah

ZAIMA SADIYAH

PROFILE

An undergraduate communication science student at the University of Pembangunan Jaya with several experiences. I have an interest and experience in Public Relations. Furthermore, I am majorly passionate about content planning and content writing. I'm open to a new experience and eager to learn new things to improve my skills at all the opportunities I have to develop skills and grow professionally.

EXPERIENCE

MRA MEDIA

Public Relations & Business Communications Intern | June 2022 - Sept 2022

- Partnered with more than 80+ events to create public awareness of 10 MRA Media brands (Harper's BAZAAR, Her World Indonesia, Cosmopolitan Indonesia, Mother & Beyond, AlaCASA, Hard Rock FM, Trax, I-Radio, Cosmopolitan Radio, Brava Radio)
- Produced press releases and distributed them on >25 Indonesian national media
- Provide a comprehensive media monitoring for MRA Media brands
- Manage PR Handling on internal events

CAREEREERS VIRTUAL JOB FAIR

PR and Partnership | Jan 2022 - Mei 2022

- Search, contact, facilitate inquiries and requests from 14 media partners
- Research and collect data for use in press releases by interviewing 6 speakers during the event
- Dealing with inquiries from the public, the press, and related organisations

BOOTSOL

Content Writer Intern | Sept 2021 - Dec 2021

- Write up to 3-4 pieces of content weekly using SEO keywords drawn from Google Keyword Planner and Ubersuggest
- Conducted extensive research on the Internet to help with providing factual statistics into the articles/blogs.
- Wrote original informative, interesting and SEO friendly for 22 blog posts

UPJ LIVE

Creative Division | Nov 2019 - Dec 2019

- Planned and created talkshow contents within a week.
- Created talkshow scripts and rundowns
- Coordinated with producers and other members regarding the production of the program

Lampiran 6. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Nama : Nindya Rahmakartikasari
Usia : 25 Tahun
Alamat : Ciater, Tangerang Selatan
Jabatan: Penonton Film Kukira Kau Rumah

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN PESAN KESEHATAN MENTAL OLEH ORANG YANG MENGENAL PENGIDAP GANGGUAN KEJIWAAN** (Analisis Resepsi pada Film Kukira Kau Rumah)” yang dibuat oleh Zaima Sa’diyah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk di minta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 13 April 2023

Informan Penelitian



Nindya Rahmakartikasari

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Ricky Alfred
Usia : 33 Tahun
Alamat : Medan
Jabatan : Penonton Film Kukira Kau Rumah

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN PESAN KESEHATAN MENTAL OLEH ORANG YANG MENGENAL PENGIDAP GANGGUAN KEJIWAAN** (Analisis Resepsi pada Film Kukira Kau Rumah)” yang dibuat oleh Zaima Sa’diyah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk di minta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 15 April 2023

Informan Penelitian



Ricky Alfred

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Ichwandi Azmir
Usia : 40 Tahun
Alamat : Jagakarsa, Jakarta Selatan
Jabatan : Penonton Film Kukira Kau Rumah

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN PESAN KESEHATAN MENTAL OLEH ORANG YANG MENGENAL PENGIDAP GANGGUAN KEJIWAAN (Analisis Resepsi pada Film Kukira Kau Rumah)”** yang dibuat oleh Zaima Sa’diyah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 3 Mei 2023

Informan Penelitian



Ichwandi Azmir

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Namira Anaya
Usia : 18 Tahun
Alamat : Jakarta Pusat
Jabatan : Penonton Film Kukira Kau Rumah

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN PESAN KESEHATAN MENTAL OLEH ORANG YANG MENGENAL PENGIDAP GANGGUAN KEJIWAAN** (Analisis Resepsi pada Film Kukira Kau Rumah)” yang dibuat oleh Zaima Sa’diyah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 3 Mei 2023

Informan Penelitian



Namira Anaya

Lampiran 7. Transkrip Informan 1

TRANSKRIP INFORMAN 1

Z: Zaima

N: Nindya

Z: Halo kak, terima kasih atas waktunya. Sebelumnya, perkenalkan aku Zaima dari Universitas Pembangunan Jaya sedang meneliti mengenai pemaknaan isu kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah oleh khalayak. Ok, kita mulai ya kak, silahkan perkenalkan terlebih dahulu mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal

N: Perkenalkan nama aku Nindya Rahmakartikasari, kamu bisa panggil aku Nindya, usia aku sekarang 25 ya, agamanya islam, terus pendidikan terakhirnya sarjana keperawatan, sekarang tinggalnya di Tangerang Selatan di Ciater

Z: Menurut Kak Nindya, apa yang kakak ketahui terkait dengan kesehatan?

N: Kesehatan mental menurut aku itu suatu kondisi psikologis seseorang yang mungkin bisa dikatakan normal atau menuju bahagia ya sebenarnya kalo kesehatan atau itu status psikologis sih lebih tepatnya kalo kita sebut kesehatan mental aja

Z: Lalu menurut pendapat Kak Nindya, gimana sih gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?

N: Sejauh yang aku tau, karena gangguan jiwa itu luas banget, ada yang emang dia itu terganggu sama kualitas hidupnya, ada yang memang sebenarnya dia masih bisa menjalani kehidupan kayak kita biasanya nih. Kecuali para ODGJ yang misalnya dia punya tingkat kekerasan ataupun dia udah lupa dengan identitas dirinya, baru dia akan terganggu kegiatan sehari-harinya. Tapi kalo orang dengan gangguan jiwa yang memang dia masih tau identitas dirinya, menurut aku sih sejauh ini masih bisa ngelakuin kegiatan sehari-hari

Z: Bagaimana tanggapan kakak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?

N: Ya banyak ya beberapa orang yang emang ga tau tuh orang-orang yang menderita penyakit kesehatan mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka sering berpikir bahwa penderita penyakit kesehatan mental tidak bisa berfungsi layaknya orang biasa dan dianggap membutuhkan sikap yang khusus. Padahal

sebenarnya kita cuma butuh ngertiian mereka aja sih. Kadang memang banyak orang yang berpendapat negatif soal mereka

Z: Ok selanjutnya, menurut pendapat Kak Nindya sendiri, gimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?

N: Ok, lingkungan yang ideal kalo menurut aku ya kita harus suportif. Pertama kita harus kenal dulu orang itu seperti apa, hal apa yang dia idap, baru kita bisa tau apa kebutuhan dia. Ya intinya kita ga boleh *judge* dan suportif aja sih. Apa yang emang dia butuhin ya kita berikan kalo emang kita bisa. Apa yang emang dia lakuin ya kita *support* selagi itu positif

Z: Terus, apa hubungan antara kakak dengan pengidap gangguan jiwa yang kakak kenal?

N: Kalo aku sendiri punya temen deket ya, dia udah lama banget temenan sama aku dari SMP tahun 2010 ya sampe sekarang. Terus temen deketku ini punya bipolar sama dia kecenderungan *suicide* dan udang berulang kali juga

Z: Lalu domisi temen kakak itu dimana kak?

N: Sekarang di Semarang sih. Baru setahun ini kita jarang ketemu. Dulu sering banget ketemu

Z: Berarti udah kenal sekitar 13 tahunan ya kak?

N: Iya bener itungannya 13 tahun ya, dari 2010 sampe 2023

Z: Terus kakak punya kesamaan atau perbedaan gitu ga sih kak antara kakak dan temen kakak?

N: Pertama kita *backgroundnya* sama ya seperti kita satu SMP, satu SMA, tempat tinggal kita tuh juga masih satu kelurahan. Kedua, aku kan punya *circle* berenam nih, nah yang lain tuh emang orangnya aktif bener-bener punya banyak temen. Sedangkan aku sama dia tuh temennya cuma itu-itu aja. Jadi ya berenam aja. Kita jarang banget interaksi sama orang atau mau kenalan sama orang baru buat dijadiin temen kayak gitu sih. Kata orang sih kita sama-sama introvert ya tapi ga tau deh

Z: Ok, lalu Kak Nindya seberapa sering sih kak nonton film?

N: Film ya kalo ada senggang aja sih kalo libur. Mungkin seminggu sekali atau sebulan bisa empat sampai enam kali

Z: Gimana sikap kakak ketika mendapatkan pesan dari sebuah film?

N: pesan ya, ok ya selama film itu punya pesan ya kita ambil yang positif, yang negatif kita buang. Selama itu memang masih *relate* sama kehidupan kita yaudah kita ambil dan kita lakuin, aplikasiin ke kehidupan

Z: Apa tujuan Kak Nindya menonton film?

N: Pertama, cari hiburan. Hiburan aja sih sebenarnya kalo film atau kadang kalo ada yang rekomendasiin kayak eh film ini bagus loh ya kan kita jadi kepo ya. Makanya aku jadi nonton

Z: Kakak biasanya nonton film yang genrenya apa sih kak?

N: Aku suka genre *action* sama drama

Z: Apa referensi pemilihan kakak dalam menonton film?

N: Biasanya sih karena promonya yang heboh di sosmed dan karena sering direkomendasiin sama orang-orang

Z: Kakak pernah ga sih kak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata?

N: Mungkin secara ga sadar aku aplikasiin kali ya. Ada beberapa film waktu itu contohnya apa ya aku lupa judulnya sih. Filmnya tentang toleransi kehidupan. Waktu itu ada film yang memang sekelompok islam menjaga gereja buat jaga ibadah itu tetap bisa berlangsung saat natal. Nah itu kan secara ga langsung kita ambil pesan bahwa beneran harus toleransi dong dengan beberapa agama. Ga cuma kristen tapi kita coba aplikasiin ke kehidupan buat toleransiin beberapa agama. Gitu sih salah satu filmnya

Z: Ok, lalu kakak pernah ga kak nonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Ada sih ya ini Kukira Kau Rumah

Z: Terus kakak suka ga kak sama film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Sebenarnya suka ya, dia idenya bagus gitu. Waktu aku nonton emang masih ajrang kan film yang ngangkat kesehatan mental

Z: Bagaimana pendapat Kak Nindya mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Nah itu sih, kayaknya memang baru dikit ya? Atau mungkin ada *short movie* yang aku belum tonton. Cuma untuk layar lebar ini suatu perubahan sih, karena banyak film Indo kan lebih banyak *romance* atau film horror, dan akhir-akhir ini

baru banyak film *action* yang gunain CGI dan teknik yang lain. Cuma untuk kesehatan mental baru sedikit. Lebih banyak yang tadi aku omongin sih dan menurut aku keren. Mungkin harus lebih banyak risetnya aja

Z: Kak Nindya kapan nonton film Kukira Kau Rumah?

N: Waktu *launching* dulu itu tahun berapa ya?

Z: Tahun lalu

N: Ohh tahun lalu ya? Pokoknya waktu itu sih lagi *booming* kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop

Z: Kakak nonton filmnya dari awal hingga akhir?

N: Iya betul

Z: Berapa kali kakak nonton film Kukira Kau Rumah?

N: Aku baru sekali sih nontonnya. Terus ya paling abis kita nonton mulai muncul deh tuh potongan-potongan filmnya di TikTok

Z: Kenapa kakak nonton film Kukira Kau Rumah>

N: Karena waktu itu sih lagi *booming* kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop

Z: Menurut kakak, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?

N: Basicnya kalo aku jalan ceritanya ya dia itu kurang nampilin background si pemerannya. Misalnya si Prilly dia kenapa bisa terjadi bipolar. Memang sebenarnya kalo dari sisi kesehatan, bipolar ga ada penyebab pastinya ya. Tapi kan mungkin ada lah alur yang menceritakan dulunya itu gimana dia bisa memiliki penyakit itu. Terus alur background kenapa bapaknya bisa sampe seprotektif itu. Itu ga dijelaskan dalam film. Sama background keluarganya Pram, dia cuma dikit aja kan yang jelasin tentang Pram. Itu kurang ini aja sih, kurang kompleks. Tapi untuk alurnya, sebenarnya dia kan alurnya maju ya, awal-awal kan ada *background* waktu Niskala kecil aja seingetku nah itu kurang kompleks. Terus untuk alur lain lebih banyak *romancenya* aja sih menurutku. Ada pada suatu *scene* yang memang nyeritain banget gimana *strugglennya* si Niskala kayak dia udah nyerah minum obat.

Pokoknya aku inget banget waktu itu sempet kayak mau nangis ya, yang cerita si Niskala capek banget minum obat sampe mamanya harus megangin dan temennya ngasih obat penenang gitu sih sebenarnya yang epic menurut aku. Tapi yang lain untuk akhir film itu yang aku ga suka. Kenapa si Pram harus bunuh diri

Z: Menurut Kak Nindya, konflik apa saja yang terjadi dalam film ini?

N: Pertama kita bisa liat konflik keluarga seperti kenapa si Niskala ga akur sama ayahnya. Mungkin juga punya rasa kebencian ke ayahnya yang mungkin sikap baik ayahnya ga diterima sama Niskala. Yang dia mau protektif tapi Niskalanya gamau. Terus konflik keluarga Pram antara Pram dengan ayahnya atau ibunya yang dia harus tinggal sendiri. Terus konflik Niskala sama temen kelasnya yang terlalu emosi saat debat. Terakhir mungkin konflik batin Niskala saat ditinggalkan Pram. Bisa saja setelah itu dia merasakan halusinasi akibat ditinggal bunuh diri

Z: Menurut pendapat kakak tokoh dalam film ini tuh gimana sih kak?

N: Tokohnya ya? Untuk pemeran utamanya sih si Prilly menurut aku udah menjiwai dan maksimal ngeluarin karakternya. Cuma mungkin sutradara atau penulisnya kurang detail. Kenapa Prilly harus seperti itu. Tapi untuk karakter si Niskala sih oke sih setiap emosi dia bisa nampilin

Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai alur film ini?

N: Alur filmnya sih make sense 50 persen ya, karena aku bandingin sama temenku kali ya. Jadi ya oke make sense kalo dia emang capek minum obat, dia yang harus berkonflik dengan dirinya sendiri soal perubahan mood yang bikin dia capek. Cuma alur yang di sekitar pemeran utamanya itu yang sebenarnya aku kurang suka, karena ya tadi kenapa peran suportif si Pram ini malah jadi ilang. Terus kurang jelas background-backgroundnya aja sih. Kalo untuk pemeran utama oke lah

Z: Lalu menurut kak Nindya, sinematografi film gimana kak?

N: Dari sisi cahaya aku kurang suka soalnya lebih mirip FTV cuma agak tonenya agak lebi warm. Biasanya layar lebar lebih jelas kan kontrasnya nah ini tuh kayak layar FTV aja kita tonton. Terus aku nemu beberapa case yang dia lip syncnya masih keliatan sih, karena kan dia sering nyanyi ya

Z: Menurut pendapat kakak musik atau soundtrack film ini gimana kak?

N: Aku suka sih, karena emang aku sebenarnya tau amigdala Kukira Kau Rumah eh dibikin film. Lagunya bagus terus lagunya cocok sih menurut aku buat filmnya

Z: Menurut kakak, apa pesan yang disampaikan dalam film Kukira Kau Rumah?

N: Pertama, ya kita ga boleh terlalu protektif sama orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Kedua, kita ga boleh diskriminasi sama orang-orang yang memiliki gangguan jiwa

Z: Ok, lalu gimana pendapat kakak terkait masyarakat masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?

N: Mungkin masih banyak banget ya masyarakat di luar tenaga kesehatan atau mahasiswa, yang di luar mahasiswa sih. Kalo mahasiswa sekarang menurut aku udah ngerti kesehatan mental. Mereka juga bisa cari-cari di internet. Menurutku lembaga sosial bisa lah untuk lebih ngasih sosialisasi atau mungkin ngasih flyer untuk masyarakat-masyarakat yang memang kurang ngerti gitu. Atau mungkin media-media yang sekarang TV contohnya. Mungkin para orang tua yang masih kolot dengan pemikiran yang dulu bahwa penyakit kesehatan mental bisa karena setan atau gimana. Mungkin bisa lebih disadarin sih dari media-media TV yang basicnya kan memang ditonton oleh orang-orang tua

Z: Bagaimana pendapat Kak Nindya mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film ini?

N: Lebih ke ayahnya sih, kalo ibunya kan support ya sampe dia ngebolehkan Niskala kuliah diem-diem. Temennya juga ngebantu Niskala berkembang. Ga cuma stuck sekolah tapi beneran bantu untuk berkembang, untuk kuliah. Temennya bantu boong, sebenarnya bantunya dengan cara yang salah sih, tapi ada baiknya Niskala masih bisa berkembang. Terus untuk ayahnya aku gatau ya gabisa ngejudge ayahnya sepenuhnya. Mungkin dia punya ketakutan sendiri tentang Niskala. Dia takut Niskala akan dijudge oleh orang lain atau Niskala akan dicelakai, dan itu memang kurang tergambar di film. Mungkin pada masa kecilnya, Niskala dapat bullyan atau bapaknya dapet kritikan dari temen kerjanya yang tau kondisi Niskala gimana. Tapi memang bapaknya kalo dilihat dari segi umum aja kondisi sekarang, bapaknya kurang suportif dan terlalu meremehkan anaknya mungkin

Z: Ok lalu dari tokoh utama film, apa yang bisa kakak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?

N: Lebih ke perasaan capek dia harus menderita penyakit ini yang sebenarnya dia ga pengen. Terus capek dia harus minum obat ketika kondisi moodnya ga stabil,

sama perasaan tertekan karena harus berbohong sama ayahnya setiap hari. Dia harus cari cara lain untuk dapetin cita-citanya. Harus cari kebohongan-kebohongan lain untuk ketemu mungkin sama orang yang dia suka yang dianggep bisa support dia

Z: Ada ga sih kak pengetahuan yang didapat terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?

N: Aku prefer ke ibunya sih, dia sabar banget. Kita menghadapi orang yang mengalami masalah kesehatan mental cuma butuh satu sih yaitu sabar. Karena kan kita ga tau tuh dia posisinya gimana atau dia lagi posisi normal. Kalo posisi normal oke lah, dia stabil dan pemikirannya jelas. Tapi kalo pada saat manik atau kalo dia lg depresi ya kita harus sabar-sabar aja. Kita ngadepin dia, kita dengerin apa yang dikeluhkan dia, dan ya kayak temen-temennya dia yang selalu dengerin, selalu ngalah sih menurut aku ketika posisinya lagi ga stabil. Tapi kalo lagi stabil ya mungkin kita bisa kasih masukan yang positif buat dia

Z: Menurut kakak, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental

N: Aku lebih perhatiin ke papanya ya yang dia bener-bener bersikap sangat protektif. Jadi menurut aku itu diskriminasi ke anaknya sendiri. Ga usah ke orang lain sih, ke anaknya sendiri yang punya masalah kesehatan mental aja dia begitu. Ohiya sama pas ketika Niskala nyanyi tuh kayak disaat orang lain aja ga ngeliat dia ini ya, ga ngeliat dia dalam kondisi, ga ngerti gitu loh background Niskala yang ada penyakit mental. Ngertinya kan dia cuma nampilin kreativitasnya dia kan. Eh malah bapaknya main narik nah itu kayak apaansih bukannya didukung malah dijudge depan banyak orang. Nah disitu aku sebel banget sama bapaknya

Z: Bagaimana tanggapan kakak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya

N: Kalo ayahnya ya tadi ya dia bener-bener ga mau ngerti secara penuh gitu dia cuma ngerti anaknya tuh kekurangan, tapi ga ngerti kondisi yang dilalui anaknya tuh apa. Mungkin dia juga kurang tau gituloh bahkan ga mencari tau. Taunya hanya anaknya sakit dan harus dilindungi saja tanpa mengetahui cara mendukung anaknya. Untuk temen-temennya aku seneng dia support. Sebenarnya dia juga ngasih tau mana yang baik mana yang bener cuma mungkin di posisi Niskala lagi

ga bisa dengerin atau mungkin Niskala lagi ga stabil. Tapi sejauh ini temen-temennya, ibunya, dan Pram sebelum dia bunuh diri itu menurut aku support sih ke Niskala

Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?

N: Itu menurut aku kurang setuju ya dari aku sendiri, karena alesannya apa gitu papanya ga ngebolehkan Niskala kuliah. Padahal kan di kulia kita tau sendiri, kita bisa tau banyak temen, terus ilmu, cara menghadapi hidup. Ya walaupun nanti akan beresiko sama kondisi Niskala. Mungkin akan banyak judge tapi Niskala akan belajar gituloh gimana cara ngadepin orang. Dengan kondisi papanya yang kayak gitu Niskala jadi terbatas kreativitasnya, lingkungan pertemanannya, cara menghadapi masalah pasti otomatis dia akan lebih terbatas

Z: Bagaimana pendapat kakak terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya

N: Ya walaupun Niskala mengidap penyakit itu bukan berarti Niskala harus terus menerus dianggap ga normal ya. Kita bisa ngasih Niskala keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang dia suka selama itu tidak membahayakan dirinya

Z: Menurut kakak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?

N: Dari orang tuanya sendiri atau keluarganya, kalo misalnya kita punya adek atau kakak. Kita harus ngerti gitu kondisi mentalnya, apa yang dia mau, kita harus dengerin. Selama itu ga berbahaya buat diri dia si penderita ya kita support aja sambil kita batesin mungkin bisa dimonitor dari jauh. Kita percayaan dengan orang-orang yang emang sudah bisa dipercaya seperti temen deketnya Niskala. Itu kan salah satu upaya ibunya ya untuk ngemonitor Niskala

Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?

N: Dari Niskalanya sendiri, pertama untungnya dia sadar kalo dia itu memiliki kebutuhan khusus. Niskala tau kan kalo dia punya penyakit. Terus dia juga tau ayahnya seperti itu. Makanya dia cari cara dengan kuliah sembunyi-sembunyi

Z: Ok kak, tadi adalah pertanyaan dari aku. Terima kasih banyak ya kak sudah meluangkan waktunya dan maaf yaa kak kalo ganggu

N: Sama-sama yaa, santai aja hahaha

Lampiran 8. Transkrip Informan 2

TRANSKRIP INFORMAN 2

Z: Zaima

R: Ricky

Z: Halo selamat malam Kak, sebelumnya terima kasih ya sudah meluangkan waktunya. Perkenalkan aku Zaima mahasiswa semester akhir jurusan ilmu komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Selanjutnya silahkan kakak perkenalan diri terlebih dahulu

R: Okay Zaima, halo perkenalkan nama aku Ricky Alfred dipanggilnya Ricky, umurnya sekarang 33 tahun, agamanya atheis, tingkat pendidikan akhirnya SMA, tempat tinggalnya sekarang di Medan

Z: Pertanyaan pertama, apa yang Kak Ricky ketahui tentang kesehatan mental?

R: Menurut aku sih kondisi di mana seseorang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat

Z: Ok selanjutnya, bagaimana pendapat kakak terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?

R: Sebenarnya normal tau kesehariannya ya, cuma kadang-kadang kalo lagi ga beraktivitas malah kayak terganggu sih sama kalo ada yang ngetrigger penyakitnya tuh bisa jadi kambuh dan agak sulit ya menjalani aktivitasnya

Z: Gimana tanggapan kakak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?

R: Kalo stigmanya tuh gimana ya stigma tuh sebenarnya penderita penyakit kesehatan mental tuh ga perlu dijauhin sih tapi kayak seharusnya sih ditemenin, diajak ngobrol, dikasih aktivitas yang positif. Intinya dikasih dukungan deh

Z: Menurut pendapat kakak, gimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?

R: Ya jangan dianggap berbeda si ya kayak mungkin tetap diajak ngobrol secara normal dan ditemenin gitu lah

Z: Apa hubungan kakak terhadap ODGJ yang kakak kenal?

R: Dia tante aku sih, adek kandungunya bokap

Z: Domisi tantenya dimana?

R: Tante tuh tinggal di Bogor bareng sama orang tuaku
Z: Sudah berapa lama kenal?
R: Dia dulu sempet ngurusin aku sih, kalo kenal tuh ya udah lama sih ya sekitar 25 tahunan lah
Z: Kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara kakak dan pengidap?
R: Sempet tetangga sih sebelum aku ngerantau ke Medan
Z: Berarti udah lama ya ga serumahnya?
R: Iya bener udah lama
Z: Ok terus seberapa sering sih kakak menonton film?
R: Ga terlalu sering sih paling sebulan cuma dua kali
Z: Bagaimana sikap kakak ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?
R: Ya jadi pelajaran sih, maksudnya kan banyak film yang aku tonton tuh film-film dokumenter gitu-gitu yang apa namanya yang kisah nyata. Jadi dari situ aku ambil jadi pelajaran kayak gitu
Z: Apa tujuan Kak Ricky menonton film?
R: Aku untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dijadiin pelajaran baru sih, lebih ke untuk edukasi aja. Terus kadang buat jadi referensi aja gitu
Z: Genre apa yang suka kakak tonton?
R: Itu tadi dokumenter, terus yang true story, sama film kartun
Z: Apa referensi pemilihan kakak dalam menonton film?
R: Karena jalan ceritanya dong. Jadi sebelum nonton aku udah liat-liat trailernya
Z: Pernahkan kakak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata?
R: Ohh pernah, contohnya kayak dunia kerja deh waktu itu kan ada film apa tuh waktu itu ya duh lupa lagi. Jadi pas nonton filnya tug tentang dunia kerja, intinya sih ngasih motivasi lebih buat bekerja
Z: Apakah kakak pernah menonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?
R: Pernah
Z: Film apa?
R: Film Kukira Kau Rumah
Z: Apakah kakak suka pada film yang mengangkat tema kesehatan mental?
R: Suka, bagus filmnya, dia relate banget deh sama dunia nyata

Z: Gimana pendapat kakak mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?

R: Bagus sih, harusnya film-film kayak gitu diperbanyak buat mengedukasi masyarakat supaya ODGJ bisa diperlakukan dengan semestinya jadi tidak dibedakan

Z: Kapan kakak menonton film Kukira Kau Rumah

R: Tahun lalu sih ya

Z: Apakah nontonnya dari awal hingga akhir

R: Iya dari awal sampe akhir

Z: Berapa kali nontonnya?

R: Sekali sih aku

Z: Mengapa kakak menonton film Kukira Kau Rumah?

R: Judulnya sih bagus, malah awalnya ga mikir kalo dia menggambarkan tentang orang yang punya penyakit mental. Aku pikir kayak cinta-cintaan gitu malah

Z: Menurut Kak Ricky, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?

R: Jalan ceritanya ya seperti film Indonesia pada umumnya ya drama ya hahaha bikin kesel kayak pertama-tama tuh nyeritain mengenai pertemanannya Niskala terus Niskala ketemu sama Pram dan jadi deket terus temen-temen sama keluarganya ga suka Niskala deket sama Pram terus drama gitu deh

Z: Konflik apa saja yang terjadi pada film ini?

R: Ada beberapa konflik sih kayak konflik pertemanan, konflik keluarga, konflik percintaan

Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai tokoh film ini?

R: Menurut aku tokohnya ya terutama si Niskala sudah mendalami perannya ya jadi bikin yang nonton tuh bisa ikut merasakan apa yang dia rasakan gitu

Z: Gimana pendapat kakak terkait alur film ini?

R: Alurnya sih kurang make sense ya menurut aku, soalnya endingnya tiba-tiba si Pramnya lompat

Z: Bagaimana sinematografi film ini?

R: Sudah bagus sih dari segi penyuntingan gambar udah sesuai dan sudah cocok dengan genrenya kan drama

Z: Bagaimana pendapat anda mengenai musik atau soundtrack film ini?

R: Aku suka sih sama musik di film itu. Dari lagunya sih cocok gitu jadi makin dapet feelnya

Z: Menurut kakak, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?

R: Pesannya adalah kita sebagai yang normal harus mengerti cara memperlakukan ODGJ. Maksudnya bisa memberi dia ruang, diajak ngobrol, dan selalu didukung semua kegiatan yang positifnya

Z: Gimana pendapat kakak terkait masyarakat masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?

R: Nah itu bikin fim-film yang menarik kayak Kukira Kau Rumah yang mengangkat tema kesehatan mental. Nah film Kukira Kau Rumah kan ada cinta-cintaannya juga ya tapi gapapa dikasih pemanis-pemanis kayak gitu biar lebih menarik dan bisa mengedukasi

Z: Bagaimana tanggapan Kak Ricky mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?

R: Kalo yang aku tonton kan Niskala kayak dikurung dan benar-benar dibatasi kegiatannya. Sampe mamanya boong-boong juga ke papanya kan sampe akhirnya ketahuan. Harus dikasih ruang deh orang-orang kayak Niskala gitu. Didukung gitu deh

Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa kakak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?

R: Aku ngerasa kasian sih karena ya tadi kayak dikurung, dicekokin obat. Ya emang sih obat penenang lah. Itu capek sih jadi Niskala

Z: Adakah pengetahuan yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?

R: Memperlakukan ODGJ selayaknya orang normal sih, karena dia juga udah capek kan menghadapi penyakitnya itu. Dengan kita ngeliat dia ga normal itu malah lebih menyakiti dia

Z: Menurut kakak, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?

R: Yang pas manggung sih kan bapaknya marah-marah karena dia tampil apalagi bareng Pram. Bapaknya kan nganggep dia ga bisa berfungsi secara normal lah. Terus pas dia pulang malem sama Pram tuh itu kan didiskriminasi juga sahabatnya.

Nah itu Niskalah didiskriminasi, ga boleh harusnya sampe kayak gitu. Adegan itu sih aku sebel banget

Z: Gimana tanggapan kakak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?

R: Sebenarnya bagus ya mereka jagain Niskala ini cuma terlalu protektif. Sampe ga boleh main, ga boleh kuliah. Nah yang kayak gitu ga boleh sih karena sama aja ga ngedukung Niskalanya kan

Z: Gimana pendapat kakak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?

R: Terlalu protektif jagain Niskalanya. Sebenarnya emang harus dijagain Cuma ya sekedar diawasi saja ya jangan sampe dianggap gabisa berfungsi di masyarakat

Z: Bagaimana pendapat Kak Ricky terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya

R: Harusnya Niskala diperlakukan sama aja, karena orang-orang kayak gitu perlu banget orang-orang untuk mengerti dia

Z: Menurut kakak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?

R: Harusnya ya gapapa Niskala melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah, gapapa berteman dengan siapapun selama ga membawa pengaruh yang negatif. Intinya pas dia lagi di luar yang penting ditemenin aja sih. Cuma ya aku ngerasa di film ini fokus dan alurnya masih kurang, karena kan mengangkat tema kesehatan mental tapi aku ngerasanya malah lebih banyak romancenya. Jadi kurang solusi gitu sih

Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?

R: Kalo dari Niskalanya ya capek banget ya sampe stress gitu kan dia. Terus yang ada penyakitnya jadi lebih parah kan. Terus apa-apa juga harus ngumpet-ngumpet biar ga dimarahin, padahal sebenarnya aktivitas yang dilakuin juga ya normal-normal aja. Nah kalo ketauan dan langsung dimarah-marahin gitu kan malah memicu penyakitnya kambuh

Z: Ok kak itu tadi pertanyaan terakhir. Terima kasih atas waktunya ya kak. Selamat malam

R: Okay sama-sama yaa Zai, selamat malam

Lampiran 9. Transkrip Informan 3

TRANSKRIP INFORMAN 3

Z: Zaima

A: Andi

Z: Halo selamat sore Pak, terima kasih yaa telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara. Sebelumnya perkenalkan saya Zaima mahasiswi Universitas Pembangunan Jaya sedang menyusun skripsi tentang pemaknaan film Kukira Kau Rumah

A: Ok Zaima, saya juga perkenalan dulu yaa, nama saya Ichwandi Azmir, dipanggilnya Andi ya. Saat ini umur saya 40 tahun. Agama saya islam dan tingkat pendidikan akhir yaitu D3. Untuk tempat tinggal saat ini saya tinggal di Serua Tangsel ya

Z: Ok masuk ke pertanyaan ya Pak, apa yang Bapak ketahui tentang kesehatan mental?

A: Kesehatan mental itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dalam berbagai situasi dalam kehidupan

Z: Selanjutnya, bagaimana pendapat Bapak terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?

A: Pasti beda ya dengan orang normal lainnya. Dia mungkin lebih apa namanya lebih menutup diri gitu introvert ya

Z: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?

A: Mungkin emang agak lebih susah untuk bekerja sama gitu ya menurut saya. Jadi stigma negatif di masyarakat bisa saja benar tapi ga selamanya benar

Z: Menurut pendapat Bapak, bagaimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?

A: Yang suportif sih ya dan kasih masukan atau arahan ya

Z: Okay lalu apa hubungan Bapak dengan pengidap gangguan jiwa?

A: Dia keponakan saya sih ya

Z: Dimana domisili keponakannya Pak?

A: Keponakan saya sih tinggalnya di Bintaro ya

Z: Ohh berarti engga serumah sama Bapak ya?

A: Betul

Z: Sudah berapa lama mengenal atau berhubungan dengan keponakannya Pak?

A: Pas dia lahir sampe SD kelas 2 lah ya saya di Jogja jadi memang kurang berhubungan karena jarang ketemu. Kalo yang sering ngobrol itu mungkin udah sekitar 16 tahunan ya

Z: Kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara bapak dan pengidap?

A: Masih sekeluarga sih tapi ya tadi engga satu rumah dan saya lebih beriman hahahaha

Z: Hahaha okay lalu seberapa sering sih Bapak menonton film?

A: Engga yang sering banget sih paling bisa dua bulan sekali

Z: Bagaimana sikap Bapak ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?

A: Ya ada sih kadang-kadang tapi ga terlalu gimana-gimana sih jadi biasa aja

Z: Jadi pas dapet pesan moralnya kayak yaudah gitu yaa?

A: Ada sih kalo yang bener-bener ini yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang bukan fiktif gitu biasanya ini dibawa juga gitu

Z: Okay terus apa tujuan Bapak menonton film?

A: Kadang tu cuma karena ga sengaja liat trailernya eh kok kayaknya bagus nih filmnya menarik

Z: Genre yang tertarik untuk Bapak tonton tuh apa?

A: Sukanya yang komedi sih ya

Z: Apa referensi Bapak dalam menonton film?

A: Maksudnya gimana?

Z: Jadi menonton film misalnya karena aktornya kah? Atau jalan ceritanya? Atau promonya bikin penasaran gitu?

A: Ohh, biasanya lebih ke jalan ceritanya sih. Sukanya yang agamis gitu karena kan untuk anak saya juga kan

Z: Pernahkah Bapak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata?

A: Ada ini yang positif ada. Masak misalnya hahahaha jadi yang bikin menarik yang bisa ngasih ide biar jadi inspirasi

Z: Ohh begitu ya hahahah, okay terus apakah Bapak pernah nonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?

A: Ya pernah

Z: Film apa Pak?

A: Ada tuh film tahun kemarin Kukira Kau Rumah

Z: Suka ga sih Pak dengan film yang mengangkat tema kesehatan mental?

A: Ya suka juga sih

Z: Ok lalu gimana pendapat Bapak mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?

A: Bagus sih ya biar bisa berguna bagi orang-orang biar lebih sadar mengenai kesehatan mental dan bisa berubah jadi lebih baik.

Z: Kapan Bapak menonton film Kukira Kau Rumah?

A: Filmnya kan tahun kemarin ya tapi baru nonton sih awal tahun ini

Z: Nontonnya dari awal hingga akhir Pak?

A: Iya pastinya

Z: Berapa kali nontonnya?

A: Sekali sih saya

Z: Mengapa bapak menonton film Kukira Kau Rumah?

A: Ya karena tadi sempat lihat trailersnya terus sepertinya jalan ceritanya menarik

Z: Menurut Bapak bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?

A: Jalan ceritanya sih ya si Niskala terkena penyakit mental terus ayahnya jadi protektif banget ke dia. Nah gara-gara itu Niskala jadi susah adaptasi sama lingkungannya karena banyak banget larangan. Sampe akhirnya ketemu tuh sama Pram terus mereka sering bareng. Temen-temen sm ayahnya itu ga setuju kalo Niskala bergaul sama Pram. Terus jadi cekcok deh

Z: Menurut bapak, apa saja konflik yang terjadi pada film ini?

A: konflik keluarga ada, konflik pertemanan dan konflik romance sih

Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai tokoh film ini?

A: Tokoh utama si Niskala keren banget actingnya. Ngena banget sih saya pas adegan bipolarnya kambuh

Z: Bagaimana pendapat Bapak terkait dengan alur film ini?

A: Menurut saya terlalu lama scenenya di awal kebanyakan nyanyi bahkan. Terus lebih dari setengah film saya rasa kebanyakan fokus ke romancenya. Padahal promosinya menggembar-gemborkan mental health awareness gitu kan tapi fokus

dan alurnya kurang. Backstory tokohnya juga kurang. Jadi saya rasa dari alur filmnya engga cocok ya kalo dibilang tema mental health, malah takut banyak yang self diagnose bipolar sama ngikutin tindakan Pram pas endingnya itu. Endingnya saya merasa juga kurang jelas jadi bingung nontonnya

Z: Bagaimana sinematografi film ini?

A: Sebenarnya sudah bagus ya tapi menurut saya lebih cocok dijadikan series untuk aplikasi streaming sih. Belum cocok untuk bioskop

Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai musik atau soundtrack film ini?

A: Musiknya sebenarnya enak cuma tuh kebanyakan. Jadi ngerasanya kayak drama musical gitu

Z: Menurut Bapak, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?

A: Setelah saya nonton sih ya, menurut saya film ini berasa lebih ke anak ABG yang ga boleh keluar rumah terus pas dua keluar rumah ya dimarahin sama orang tuanya. Jadi ya pesannya lebih ke ga boleh lupa diri aja sih, karena saya melihatnya di film ini tuh Niskala juga kayak punya anger issue aja

Z: Lalu bagaimana pendapat bapak terkait masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?

A: Ya masyarakat sebenarnya kadang sudah tau mengenai hal-hal kesehatan mental tapi kurang peduli saja. Sehingga menurut saya ya penting untuk diberikan edukasi lebih

Z: Bagaimana tanggapan Bapak mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?

A: Menurut saya ya Niskala wajar sih mendapatkan lingkungan yang seperti itu karena dengan penyakitnya kan dia jadi lebih susah untuk berfungsi baik di masyarakat. Apalagi sebagai orang tua dan temen deket pasti pengen yang terbaik kan

Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa Bapak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?

A: Ya saya iba aja sih sama Niskala soalnya punya penyakit begitu kan. Cuma ya itu tadi saya merasa bingung dengan endingnya kenapa Pram tiba-tiba lompar dan meninggal

Z: Adakah pengetahuan yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?

A: Cara membangun lingkungan yang ideal sih yaa diberikan masukan mana yang baik dan mana yang salah

Z: Menurut Bapak, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?

A: Hm menurut saya pada adegan saat Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sih kan dia jadi dibatasi banget

Z: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?

A: Ya menurut saya perlakuan ayah dan teman-temannya itu berdasarkan kasih sayang dan kepedulian ya pastinya makanya sampe segitunya sama Niskala. Walaupun emang dampaknya Niskala jadi terhambat ketika ingin melakukan sesuatu yang memang dia suka

Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?

A: Kalo menurut saya sih untuk yang tidak diperbolehkan kuliah, sebenarnya mungkin bukan tidak boleh ya tapi belum boleh dan pertemanan yang dibatasi ya mungkin ayahnya ga pengen Niskala kena pengaruh buruk yang bisa bikin penyakitnya lebih parah

Z: Bagaimana pendapat Bapak terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya

A: Ya memang Niskala berbeda ya karena kan dia menyandang penyakit bipolar. Namun untuk hobi yang dilarang seperti yang tadi saya sebutkan bahwa lingkungan Niskala hanya ga pengen Niskala kenapa-kenapa

Z: Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?

A: Mungkin dengan memberikan pengertian kepada Niskala bahwasanya dia yang memiliki penyakit tersebut harus mendapatkan perlindungan ekstra dari sekitarnya

Z: Lalu bagaimana pendapat Bapak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?

A: Sikap Niskala ya dia merasa orang tuanya ga bangga punya dia, merasa dianggap orang gila, dan sebagainya jadi dia memberontak

Z: Ok pak, terima kasih ya sudah meluangkan waktunya dan sudah membantu kelancaran skripsi saya

A: Sama-sama Zaima. Good luck ya

Z: Terima kasih

Lampiran 10. Transkrip Informan 4

TRANSKRIP INFORMAN 4

Z: Zaima

N: Namira

Z: Halo selamat malam, perkenalkan aku Zaima Sadiyah dari Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya mungkin boleh Namira perkenalan diri dulu mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal

N: Halo juga, ok namaku Namira Anaya, umurku sekarang 18 tahun, agamanya islam, tingkat pendidikan akhir SMA, tempat tinggal sekarang di Jakarta Pusat

Z: Ok masuk ke pertanyaan pertama ya, apa yang kamu ketahui mengenai kesehatan mental?

N: Kalo dari aku pribadi sih kesehatan mental itu ibaratnya kayak kondisi di mana manusia itu mempunyai kesehatan jasmani rohani yang baik dan ketika kesehatan mentalnya itu baik maka orang tersebut dapat melakukan kegiatan sosialisasi yang baik juga di masyarakat

Z: Bagaimana pendapat kamu terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?

N: Kalo dalam menjalani kesehariannya pasti setiap orang yang memiliki gangguan jiwa itu punya apa ya cara mereka masing-masing untuk memosisikan dirinya agar bisa menjalankan kesehariannya dengan baik, karena ketika faktor-faktor yang bisa menyebabkan gangguan kejiwaan itu meningkat atau timbul itu dapat menyebabkan cemas, panik, dan segala macam. Jadi kayak misalnya faktor lingkungan, faktor pertemanan itu harus memiliki kesesuaian dengan apa yang dia rasakan gitu loh

Z: Bagaimana tanggapan kamu terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?

N: Ok kalo menurut aku nih sebenarnya di Indonesia ini, stigma negatif terkait penderita kesehatan mental di Indonesia masih besar banget sih. Kayak orang-orang yang punya gangguan mental masih sering dianggap orang gila atau apalah. Menurut aku pribadi kita tuh sebenarnya perlu ada edukasi seperti gerakan yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa pengidap penyakit mental belum tentu gila atau ga waras tapi mereka harus mendapatkan dukungan yang kita

ibaratnya sebagai orang eksternal harus ngasih mereka semangat untuk bisa pulih. Jadi menurut aku sebenarnya kalo stigma negatif di Indonesia itu masih gede dan kayak dari si penderita atau orang yang peduli dengan kesehatan mental harus berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat untuk ngasih tau kayak bahwa orang yang punya gangguan tersebut bukan harus dijauhi tapi harusnya disupport gitu sih

Z: Lalu, menurut pendapat kamu, bagaimana seharusnya lingkungan yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?

N: Orang yang memiliki gangguan kejiwaan harus berada di dalam lingkungan yang positif sih, karena ketika orang yang memiliki gangguan kejiwaan berada pada posisi negatif yang orang-orangnya itu tidak mendukung mereka malah meledek mereka. Malah orang-orang tersebut jadinya tingkat kesehatan mentalnya semakin buruk. Makanya itu lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh di mana orang yang memiliki gangguan kejiwaan itu harus berada di lingkungan yang positif. Lingkungan positif itu bikin ODGJ bisa memperoleh support dan juga ibaratnya kayak dapet positive vibes lah bagi lingkungannya. jadi yang tadinya mereka ngerasa sendiri akhirnya mereka punya orang-orang yang kayak bisa ngedukung

Z: Apa hubungan kamu terhadap pengidap gangguan jiwa?

N: Kalo aku kebetulan temen sih

Z: Domisili temennya itu dimana?

N: Kebetulan masih deket rumah juga tapi dia pindah-pindah kadang di Jaktim deket rumahku kadang di Tangerang Selatan

Z: Udah berapa lama kenalnya?

N: Karena dia temen aku, ibaratnya karena masih sekitaran rumah dan dari kecil main bareng jadi bisa dibilang sekitar 17 tahun lah kenal sama dia

Z: Selanjutnya, kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara kamu dan temen kamu?

N: Kalo kesamaan ya dari lingkungan ya karena lingkungannya sama, sekomplek gitu terus sempet satu tempat les juga

Z: Lalu seberapa sering kamu menonton film?

N: Sering banget

Z: Bagaimana sikap kamu ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?

N: Menurut aku kayak film itu kan sebagai media massa ya yang orang-orang tuh mostly nonton film kayak buat apa sih maksud dari film ini. Apalagi kayak pesan yang disampaikan dari film itu kadang suka relate sama kita dan juga kayak pesan yang disajikan dalam film itu bisa ngerubah kita sih kalo menurut aku ketika menonton film, sikap aku kayak lebih mengambil pelajaran. Lebih kayak mengambil value sama apa yang harus dilakuin dan apa yang harus dihindari

Z: Apa tujuan kamu menonton film?

N: Ok kalo aku sendiri kalo tujuan nonton film itu selain untuk menghibur adalah karena penasaran dan juga pengen tau sih alur ceritanya kayak gimana, terus pengen tau juga apa sih moral value yang pengen disampein dari film

Z: Genre apa yang sering ditonton?

N: Banyak sih sebenarnya paling ya kayak komedi, film tentang keluarga, drama. Terus aku suka film yang emang relate sama kehidupan aku sih, karena dari situ suka ada nilai-nilai yang bisa aku ambil

Z: Apa referensi pemilihan kamu dalam menonton film?

N: Pertama sih aku dari alur ceritanya ya, jadi sebelum nonton aku suka baca dulu sinopsisnya dan liat trailernya. Terus kalo ada bukunya lalu bukunya diangkat jadi film nah itu bikin aku jadi pengen nonton film tersebut. Terus bisa juga karena dari aktornya mungkin aktornya itu ganteng dan aku ngefans gitu

Z: Ok lalu pernahkah kamu melakukan hal-hal yang terjadi pada film dalam dunia nyata? Boleh tolong dijelaskan

N: Pernah. Sebenarnya ada salah satu film yang benar-bener menurut aku tuh kayak ohiya gue tuh harus bersikap kayak gini buat ngadepin masalah. Jadi hal tersebut aku jadikan pegangan untuk menghadapi masalah tertentu. Terus ada juga film NKTCHI yang kita bisa banget ngambil valuenya kayak kita dalam keluarga pasti ada masalah nah itu gimana sih cara nyelesaiannya

Z: Apakah kamu pernah menonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Pernah sih film dalam negeri sama luar negeri

Z: Film apa?

N: Kalo film indo salah satunya film Kukira Kau Rumah yang main si Prilly tuh

Z: Apakah kamu suka pada film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Suka, karena menurut aku ya kita sebagai orang yang ga punya gangguan mental pun merasa urgensi kesehatan mental tuh penting sih. Karena gimana kita seorang yang sehat menyikapi orang yang punya gangguan kayak gimana cara ngatasinnaya gitu sih. Jadi dari film tuh banyak belajar sih gimana cara memberikan treatment pada orang yang punya penyakit mental

Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?

N: Menurut aku bagus, karena mostly orang nyari informasi dari media salah satunya film kan dan untuk menonton film kan orang tentunya banyak faktornya serta film tuh bisa jadi media edukasi juga. Menurut aku dari film itu bisa mengedukasi orang sih. Terus di Indo juga masih jarang sih film yang mengusung tema kesehatan mental. Jadi kalo misalnya ada film kayak Kukira Kau Rumah ya itu bagus

Z: Kapan kamu nonton film Kukira Kau Rumah?

N: Ini aku nonton udah dua kali sih. Pertama aku nonton di bioskop pas pertama kali keluar, yang kedua aku nonton pas ada di Disney Hotstar

Z: Apakah menontonnya dari awal hingga akhir

N: Iya dong

Z: Berapa kali kamu menonton film Kukira Kau Rumah?

N: Dua kali

Z: Mengapa kamu menonton film Kukira Kau Rumah?

N: Pertama penasaran sih sama alur ceritanya, karena kalo yang aku baca sinopsisnya itu menceritakan mengenai kesehatan mental dengan mengangkat salah satu penyakitnya yaitu gangguan bipolar. Tokohnya itu terkena penyakit mental bipolar

Z: Menurut kamu, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?

N: Alur ceritanya bagus sih terus pemainnya juga bisa mendalami peran. Secara garis besar film ini kayak nyeritain tentang gangguan kesehatan mental tapi film ini juga nyeritain tentang permasalahan percintaan, keluarga. Jadi ada beberapa tema gitu

Z: Menurut kamu konflik apa saja yang terjadi dalam film ini?

N: Konflik ya dalam film itu ada konflik keluarga, pertemanan, percintaan

Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai tokoh film ini?

N: Kalo dari segi pemeran utamanya yaitu Prilly dan Jordy Pranata mereka tuh kayak mendalami perannya banget gitu loh. Nah si Prilly ini keren banget sih actingnya sebagai pengidap gangguan bipolar. Menurut aku untuk memerankan film tersebut susah ya jika orang tersebut tidak memiliki penyakit mental tapi Prilly tuh keren banget sih mainnya dan si Pramnya juga keren

Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai alur film ini?

N: Dari segi alur film aku ada sedikit bingung ya karena di endingnya aku masih banyak tanda tanya gitu yang tiba-tiba bunuh diri. Terus backstory tentang Pram juga kurang diceritain. Menurutku ceritanya ga smooth-smooth banget tapi lumayanlah untuk alur filmnya. Tapi kalo aku pribadi sih, karena aku nontonnya udah dua kali ya jadi menurut aku alurnya masih agak kecepetan

Z: Bagaimana sinematografi film ini?

N: Menurut aku kalo untuk sinematografinya so so ya kak. Jadi kayak lumayan lah untuk kualitasnya

Z: Untuk soundtrack film ini menurut kamu gimana?

N: Karena aku suka sama lagunya jadi menurut aku soundtracknya cocok sama filmnya. Vibesnya juga sesuai sama film. Lalu menurut aku antara soundtrack sama film tuh relate karena dalam film kan pengen gambarin kalo mereka pacaran kan dan mereka satu sama lain menganggap rumah. Ketika dibilang rumah maka kita bisa nganggep tempat tinggal atau orang yang bikin nyaman

Z: Menurut kamu, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?

N: Menurut aku, sebenarnya pada dasarnya film ini pengen nyampein pesan tentang kesehatan mental. Jadi kayak sebenarnya film ini tuh tujuannya untuk mengedukasi masyarakat ya tentang kesehatan mental. Karena di film ini juga digambarkan perspektif orang yang mengalami penyakit mental tuh gimana sih. Serta gimana sih kondisi seseorang yang punya penyakit mental di lingkungannya

Z: Bagaimana pendapat kamu terkait masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?

N: Menurut aku kalo di Indonesia sendiri ya masih ada stigma negatif dan masih butuh edukasi yang banyak sih. Karena kadang aku masih nemuin orang-orang bilang kalo misalnya orang yang punya gangguan kesehatan mental itu selalu

dianggap mereka orang yang ga waras lah apa lah. Justru malah orang-orang yang kayak gitu tuh merusak orang-orang yang tadinya udah berusaha untuk bangkit dan yakin bisa membaik malah bikin orang tersebut jadi down dan bahkan bisa berpikiran bunuh diri. Semakin banyak orang yang belum teredukasi bisa semakin membuat pengidap ga nyaman di lingkungannya. Menurutku penting banget masyarakat Indonesia diedukasi lebih dalam lagi. Jadi kita sebagai orang yang memiliki mental sehat ya kita dukung pengidap penyakit mental

Z: Gimana tanggapan kamu mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?

N: Kalo menurut aku apa yang digambarin di film itu ga bener sih. Seharusnya ibaratnya ya dia itu kan punya penyakit mental ya nah mereka tuh orang normal juga kok kayak kita. Mungkin kenapa orang tuanya bisa bersikap kayak ngurung dia dan temen-temennya juga ngebatasin pergerakan Niskala, itu karena edukasi kesehatan mental masih kurang. Padahal pengidap juga bisa menjalani hari kayak kita tapi dengan catatan dengan ke psikolog atau psikiater. Film ini menggambarkan kesadaran yang masih rendah terkait kesehatan mental sehingga jadi gambaran bagi penonton untuk refleksi diri

Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa kamu rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?

N: Menurut aku kalo terkait dengan tokoh utama ya si Niskala itu dengan kondisi yang dia punya gangguan kejiwaan bipolar. Kalo misalnya bipolar itu ibaratnya yang aku tau ya, dia itu kayak punya kondisi di mana dia mood swing banget yang dia bisa tiba-tiba happy dan tiba-tiba moodnya jadi menurun terus marah. Jadi berubah-ubah gitu, ya dengan orang yang memiliki penyakit tersebut sering dianggap aneh dan relate dengan lingkungan sekarang. Padahal itu terjadi karena dia sakit, tapi seharusnya ga dipandang remeh. Kita harusnya justru peduli. Jadi aku ngerasa iba aja sih sama orang yang lingkungannya masih kurang support kepada pengidap

Z: Pengetahuan apa yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?

N: Kalo dari aku sendiri sih pengetahuan yang aku ambil kayak treatment gitu sih kayak gimana kita ngetreat kita belajar untuk ngetreat orang yang punya penyakit

kesehatan mental. Karena kalo dalam film tersebut treatment yang diberikan tuh kurang baik untuk pemulihan si pengidap. Nah dari situ aku belajar lagi gimana cara ngetreat si pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Dari situ memicu aku untuk nyari tau lagi penanganan yang baik tuh seperti apa

Z: Menurut kamu pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?

N: Sebenarnya dalam film itu adegan yang menunjukkan diskriminasi itu ketika si Niskala berusaha mencari kesukaannya itu melalui bernyanyi di panggung bersama Pram. Tapi dari orang tuanya dan teman-temannya menganggap itu hal yang aneh untuk dilakukan oleh Niskala dan malah memicu penyakit Niskala. Padahal secara pribadi Niskala hal tersebut malah bisa untuk healing gitu loh dengan melakukan kesenangannya. Disitu cukup diskriminasi sih, karena pengidap gangguan jiwa gitu kayak butuh waktu dan ruang buat menyalurkan apa yang mereka inginkan karena ketika keinginan yang mereka punya itu dihambat oleh orang lain, mereka bisa merasa terpuruk gitu kayak apa yang dia mau ga dapet gitu

Z: Bagaimana tanggapan kamu terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?

N: Ayah dan teman-teman Niskala menurut aku sih terlalu membatasi Niskala ya. Ketika Niskala menyukai sesuatu pasti dilarang karena dianggap itu bisa memicu penyakitnya. Seharusnya Niskala tetap diberikan ruang untuk eksplor hal-hal yang dia sukai namun masih diberikan pantauan

Z: Gimana pendapat kamu mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?

N: Menurut aku kalo yang dibatasi baik secara pertemanan dan perkuliahan kurang baik ya. Tapi kalo hal tersebut ternyata memang berdampak negatif bagi Niskala ya itu gapapa tapi kalo misalnya lingkungan pertemanannya di kampus itu memberikan dampak positif bagi Niskala menurut aku ga perlu dilarang sih. Karena semakin dilarang kadang orang yang memiliki penyakit kesehatan mental tuh semakin memberontak. Semakin dilarang malah semakin dilakuin. Jadi kayak berikan mereka kebebasan tapi masih dalam batasan sih

Z: Bagaimana pendapat kamu terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya

N: Menurut aku itu scene yang nyakitin sih karena ya ibaratnya penderita dipandang sebelah mata. Kayak dianggep orang gila seperti yang tadi dibahas, stigma negatifnya masih kental gitu. Ya sama sih kayak realita sosial yang seharusnya kita sebagai masyarakat bukannya memberikan vibes negatif ke penderita tapi kita berikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri. Tapi dalam film tersebut ya karena masih rendahnya edukasi sih jadi lingkungannya ga mendukung

Z: Menurut kamu, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?

N: Pertama pastinya lingkungan menjadi salah satu faktor yang bisa menjadi pendorong untuk mereka sembuh ataupun pemicu untuk mereka sakit. Tapi gimana untuk menciptakan lingkungannya ya kita harus menciptakan lingkungan yang positif, karena pengidap butuh support dari orang-orang sekitar kita, kayak butuh dorongan untuk pemulihan. Jadi kayak buat ngehandle si penyakitnya ini ga semakin parah dan kambuh

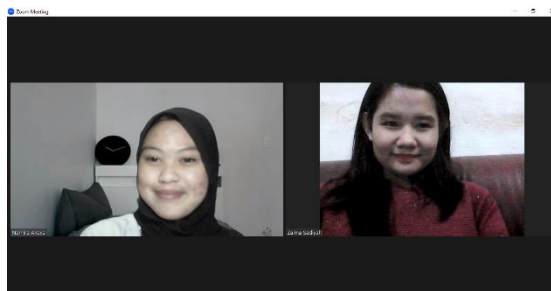
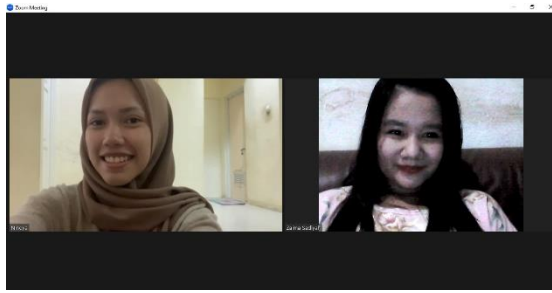
Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai sikap tokoh utama yaitu Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?

N: Niskala tuh ga suka didiskriminasi, ada kan scene yang dia cape harus minum obat terus dan ngerasa ortunya ga bangga sama dia. Nah wajar sih kalo kayak gitu dia udh mendem terus jadinya tantrum saat dia melakukan kesukaannya tapi malah dimarah-marahin. Itu bikin dia makin tertekan juga

Z: Okay tadi itu pertanyaan terakhir yaa. Terima kasih sudah meluangkan waktunya

N: Sama-sama ya

Lampiran 11. Foto Bersama Informan



Lampiran 12. Open Coding Informan 1

OPEN CODING INFORMAN 1 (NINDYA)

Data Informan :

Nama Lengkap : Nindya Rahmakartikasari
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tingkat Pendidikan Akhir : S1 Keperawatan
Tempat Tinggal : Ciater, Tangerang Selatan

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 13 April 2023 pukul 16.00 – 16.50 dengan menggunakan aplikasi ZOOM Meeting. Wawancara dilakukan setelah informan memiliki waktu senggang, sehingga pada saat wawancara, informan berada di rumahnya dengan menggunakan kerudung coklat.

Keterangan :

Z : Zaima Sa'diyah (selaku peneliti)

R: Nindya Rahmakartikasari (selaku informan penelitian)

| No. | Personal View/ Refleksi Diri | Isi Transkrip Wawancara | Intisari/ Keterangan | Kategori |
|-----|---|--|--|-------------------------|
| 1. | Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal | Z: Halo kak, terima kasih atas waktunya. Sebelumnya, perkenalkan aku Zaima dari Universitas Pembangunan Jaya sedang meneliti mengenai pemaknaan isu kesehatan mental pada film <i>Kukira Kau Rumah</i> oleh khalayak. Ok, kita mulai ya kak, silahkan perkenalkan terlebih dahulu mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal N: Perkenalkan nama aku Nindya Rahmakartikasari, kamu bisa panggil aku Nindya, usia aku sekarang 25 ya, agamanya islam, terus pendidikan terakhirnya sarjana keperawatan, sekarang tinggalnya di Tangerang Selatan di Ciater | Penjelasan Informan mengenai data diri : -Nama -Usia -Agama -Tingkat Pendidikan Akhir -Tempat Tinggal | Latar Belakang Informan |
| 2 | Peneliti bertanya kepada informan terkait | Z: Menurut Kak Nindya, apa yang kakak ketahui terkait dengan kesehatan? | Penjelasan Informan mengenai pemahaman kesehatan mental: | Kesehatan Mental |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | <p>pengetahuan mengenai kesehatan mental</p> | <p>N: Kesehatan mental menurut aku itu suatu kondisi psikologis seseorang yang mungkin bisa dikatakan normal atau menuju bahagia ya sebenarnya kalo kesehatan atau itu status psikologis sih lebih tepatnya kalo kita sebut kesehatan mental aja</p> <p>Z: Lalu menurut pendapat Kak Nindya, gimana sih gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya?</p> <p>N: Sejauh yang aku tau, karena gangguan jiwa itu luas banget, ada yang emang dia itu terganggu sama kualitas hidupnya, ada yang memang sebenarnya dia masih bisa menjalani kehidupan kayak kita biasanya nih. Kecuali para ODGJ yang misalnya dia punya tingkat kekerasan ataupun dia udah lupa dengan identitas dirinya, baru dia akan terganggu kegiatan sehari-harinya. Tapi kalo orang dengan gangguan jiwa yang memang dia masih tau identitas dirinya, menurut aku sih sejauh ini masih bisa ngelakuin kegiatan sehari-hari</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan kakak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?</p> <p>N: Ya banyak ya beberapa orang yang emang ga tau tuh orang-orang yang menderita penyakit kesehatan mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka sering berpikir bahwa penderita penyakit kesehatan mental tidak bisa berfungsi layaknya orang biasa dan dianggap membutuhkan sikap yang khusus. Padahal sebenarnya kita cuma butuh ngertiian mereka aja sih. Kadang memang banyak orang yang berpendapat negatif soal mereka</p> <p>Z: Ok selanjutnya, menurut pendapat Kak Nindya sendiri, gimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?</p> <p>N: Ok, lingkungan yang ideal kalo menurut aku ya kita harus suportif. Pertama kita</p> | <p>-Pendapat mengenai arti kesehatan mental</p> <p>-Gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya</p> <p>-Tanggapan terkait stigma negatif penyakit kesehatan mental di masyarakat</p> <p>-Pendapat mengenai lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh ODGJ</p> | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|----|--|---|---|----------|
| | | <p>harus kenal dulu orang itu seperti apa, hal apa yang dia idap, baru kita bisa tau apa kebutuhan dia. Ya intinya kita ga boleh <i>judge</i> dan suportif aja sih. Apa yang emang dia butuhin ya kita berikan kalo emang kita bisa. Apa yang emang dia lakuin ya kita <i>support</i> selagi itu positif</p> | | |
| 3. | <p>Peneliti mengidentifikasi khayalak dengan bertanya terkait hubungan dengan ODGJ, domisili, durasi mengenal, kesamaan atau perbedaan yang dimiliki</p> | <p>Z: Terus, apa hubungan antara kakak dengan pengidap gangguan jiwa yang kakak kenal? N: Kalo aku sendiri punya temen deket ya, dia udah lama banget temenan sama aku dari SMP tahun 2010 ya sampe sekarang. Terus temen deketku ini punya bipolar sama dia kecenderungan <i>suicide</i> dan udang berulang kali juga Z: Lalu domisi temen kakak itu dimana kak? N: Sekarang di Semarang sih. Baru setahun ini kita jarang ketemu. Dulu sering banget ketemu Z: Berarti udah kenal sekitar 13 tahunan ya kak? N: Iya bener itungannya 13 tahun ya, dari 2010 sampe 2023 Z: Terus kakak punya kesamaan atau perbedaan gitu ga sih kak antara kakak dan temen kakak? N: Pertama kita <i>backgroundnya</i> sama ya seperti kita satu SMP, satu SMA, tempat tinggal kita tuh juga masih satu kelurahan. Kedua, aku kan punya <i>circle</i> berenam nih, nah yang lain tuh emang orangnya aktif bener-bener punya banyak temen. Sedangkan aku sama dia tuh temennya cuma itu-itu aja. Jadi ya berenam aja. Kita jarang banget interaksi sama orang atau mau kenalan sama orang baru buat dijadiin temen kayak gitu sih. Kata orang sih kita sama-sama introvert ya tapi ga tau deh</p> | <p>Penjelasan informan mengenai identifikasi khayalak: - Hubungan antara informan dengan ODGJ - Domisili pengidap - Durasi mengenal - Persamaan atau perbedaan yang dimiliki antara informan dan pengidap</p> | Khalayak |
| 4. | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya dalam menonton film. Terkadang</p> | <p>Z: Ok, lalu Kak Nindya seberapa sering sih kak nonton film? N: Film ya kalo ada senggang aja sih kalo libur. Mungkin</p> | <p>Penjelasan informan terkait pengalaman menonton film: -Frekuensi menonton film</p> | Film |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | <p>peneliti bertanya sambil memberikan contoh agar informan dapat mudah memahami pertanyaan</p> | <p>seminggu sekali atau sebulan bisa empat sampai enam kali Z: Gimana sikap kakak ketika mendapatkan pesan dari sebuah film? N: Pesan ya, ok ya selama film itu punya pesan ya kita ambil yang positif, yang negatif kita buang. Selama itu memang masih <i>relate</i> sama kehidupan kita yaudah kita ambil dan kita lakuin, aplikasiin ke kehidupan Z: Apa tujuan Kak Nindya menonton film? N: Pertama, cari hiburan. Hiburan aja sih sebenarnya kalo film atau kadang kalo ada yang rekomendasiin kayak eh film ini bagus loh ya kan kita jadi kepo ya. Makanya aku jadi nonton Z: Kakak biasanya nonton film yang genrenya apa sih kak? N: Aku suka genre <i>action</i> sama drama Z: Apa referensi pemilihan kakak dalam menonton film? N: Biasanya sih karena promonya yang heboh di sosmed dan karena sering direkomendasiin sama orang-orang Z: Kakak pernah ga sih kak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata? N: Mungkin secara ga sadar aku aplikasiin kali ya. Ada beberapa film waktu itu contohnya apa ya aku lupa judulnya sih. Filmnya tentang toleransi kehidupan. Waktu itu ada film yang memang sekelompok islam menjaga gereja buat jaga ibadah itu tetap bisa berlangsung saat natal. Nah itu kan secara ga langsung kita ambil pesan bahwa beneran harus toleransi dong dengan beberapa agama. Ga cuma kristen tapi kita coba aplikasiin ke kehidupan buat toleransiin beberapa agama. Gitu sih salah satu filmnya Z: Ok, lalu kakak pernah ga kak nonton film yang mengangkat tema kesehatan mental? N: Ada sih ya ini Kukira Kau Rumah</p> | <p>-Sikap ketika menerima pesan pada film -Tujuan menonton film -Genre yang sering ditonton -Referensi pemilihan film -Pengalaman melakukan adegan dalam film pada dunia nyata -Pengalaman menonton film tema kesehatan mental -Contoh film kesehatan mental -Pendapat terkait film yang mengusung tema kesehatan mental</p> | |
|--|---|---|---|--|

| | | | | |
|---|--|--|--|-----------------------|
| | | <p>Z: Terus kakak suka ga kak sama film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>N: Sebenarnya suka ya, dia idenya bagus gitu. Waktu aku nonton emang masih jarang kan film yang ngangkat kesehatan mental</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Kak Nindya mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>N: Nah itu sih, kayaknya memang baru dikit ya? Atau mungkin ada <i>short movie</i> yang aku belum tonton. Cuma untuk layar lebar ini suatu perubahan sih, karena banyak film Indo kan lebih banyak <i>romance</i> atau film horror, dan akhir-akhir ini baru banyak film <i>action</i> yang gunain CGI dan teknik yang lain. Cuma untuk kesehatan mental baru sedikit. Lebih banyak yang tadi aku omongin sih dan menurut aku keren. Mungkin harus lebih banyak risetnya aja</p> | | |
| 5 | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya dalam menonton film. Terkadang peneliti bertanya sambil memberikan contoh agar informan dapat mudah memahami pertanyaan</p> | <p>Z: Kak Nindya kapan nonton film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Waktu <i>launching</i> dulu itu tahun berapa ya?</p> <p>Z: Tahun lalu</p> <p>N: Ohh tahun lalu ya?</p> <p>Pokoknya waktu itu sih lagi <i>booming</i> kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop</p> <p>Z: Kakak nonton filmnya dari awal hingga akhir?</p> <p>N: Iya betul</p> <p>Z: Berapa kali kakak nonton film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Aku baru sekali sih nontonnya. Terus ya paling abis kita nonton mulai muncul deh tuh potongan-potongan filmnya di TikTok</p> <p>Z: Kenapa kakak nonton film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Karena waktu itu sih lagi <i>booming</i> kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini</p> | <p>Penjelasan informan mengenai pengalaman menonton film Kukira Kau Rumah:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kapan menonton film Kukira Kau Rumah -Menonton dari awal hingga akhir -Frekuensi menonton -Alasan menonton film Kukira Kau Rumah -Jalan cerita film Kukira Kau Rumah -Konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah -Pendapat mengenai tokoh -Pendapat mengenai alur film -Pendapat mengenai sinematografi -Pendapat mengenai music atau soundtrack -Pesan yang disampaikan film Kukira Kau Rumah | Film Kukira Kau Rumah |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop</p> <p>Z: Menurut kakak, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Basicnya kalo aku jalan ceritanya ya dia itu kurang nampilin background si pemerannya. Misalnya si Prilly dia kenapa bisa terjadi bipolar. Memang sebenarnya kalo dari sisi kesehatan, bipolar ga ada penyebab pastinya ya. Tapi kan mungkin ada lah alur yang menceritakan dulunya itu gimana dia bisa memiliki penyakit itu. Terus alur background kenapa bapaknya bisa sampe seprotektif itu. Itu ga dijelasin dalam film. Sama background keluarganya Pram, dia cuma dikit aja kan yang jelasin tentang Pram. Itu kurang ini aja sih, kurang kompleks. Tapi untuk alurnya, sebenarnya dia kan alurnya maju ya, awal-awal kan ada <i>background</i> waktu Niskala kecil aja seingetku nah itu kurang kompleks. Terus untuk alur lain lebih banyak <i>romancenya</i> aja sih menurutku. Ada pada suatu <i>scene</i> yang memang nyeritain banget gimana strugglennya si Niskala kayak dia udah nyerah minum obat. Pokoknya aku inget banget waktu itu sempet kayak mau nangis ya, yang cerita si Niskala capek banget minum obat sampe mamanya harus megangin dan temennya ngasih obat penenang gitu sih sebenarnya yang epic menurut aku. Tapi yang lain untuk akhir film itu yang aku ga suka. Kenapa si Pram harus bunuh diri</p> <p>Z: Menurut Kak Nindya, konflik apa saja yang terjadi dalam film ini?</p> <p>N: Pertama kita bisa liat konflik keluarga seperti kenapa si Niskala ga akur sama ayahnya. Mungkin juga punya rasa kebencian ke ayahnya yang mungkin sikap baik ayahnya ga diterima</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>sama Niskala. Yang dia mau protektif tapi Niskalanya gamau. Terus konflik keluarga Pram antara pram dengan ayahnya atau ibunya yang dia harus tinggal sendiri. Terus konflik Niskala sama temen kelasnya yang terlalu emosi saat debat. Terakhir mungkin konflik batin Niskala saat ditinggalkan Pram. Bisa saja setelah itu dia merasakan halusinasi akibat ditinggal bunuh diri</p> <p>Z: Menurut pendapat kakak tokoh dalam film ini tuh gimana sih kak?</p> <p>N: Tokohnya ya? Untuk pemeran utamanya sih si Prilly menurut aku udah menjiwai dan maksimal ngeluarin karakternya Cuma mungkin sutradara atau penulisnya kurang detail. Kenapa Prilly harus seperti itu. Tapi untuk karakter si Niskala sih oke sih setiap emosi dia bisa nampilin</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai alur film ini?</p> <p>N: Alur filmnya sih make sense 50 persen ya, karena aku bandingin sama temenku kali ya. Jadi ya oke make sense kalo dia emang cape minum obat, dia yang harus berkonflik dengan dirinya sendiri soal perubahan mood yang bikin dia capek. Cuma alur yang di sekitar pemeran utamanya itu yang sebenarnya aku kurang suka, karena ya tadi kenapa peran suportif si Pram ini malah jadi ilang. Terus kurang jelas background-backgroundnya aja sih. Kalo untuk pemeran utama oke lah</p> <p>Z: Lalu menurut kak Nindya, sinematografi film gimana kak?</p> <p>N: Dari sisi cahaya aku kurang suka soalnya lebih mirip FTV cuma agak tonenya agak lebi warm. Biasanya layar lebar lebih jelas kan kontrasnya nah ini tuh kayak layar FTV aja kita tonton. Terus aku nemu beberapa case yang dia lip syncnya masih keliatan sih, karena kan dia sering nyanyi ya</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | <p>Z: Menurut pendapat kakak musik atau soundtrack film ini gimana kak?</p> <p>N: Aku suka sih, karena emang aku sebenarnya tau amigdala Kukira Kau Rumah eh dibikin film. Lagunya bagus terus lagunya cocok sih menurut aku buat filmnya</p> <p>Z: Menurut kakak, apa pesan yang disampaikan dalam film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Pertama, ya kita ga boleh terlalu protektif sama orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Kedua, kita ga bboleh diskriminasi sama orang-orang yang memiliki gangguan jiwa</p> | | |
| 6 | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah sambil menjelaskan beberapa scene</p> | <p>Z: Ok, lalu gimana pendapat kakak terkait masyarakat masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?</p> <p>N: Mungkin masih banyak banget ya masyarakat di luar tenaga kesehatan atau mahasiswa, yang di luar mahasiswa sih. Kalo mahasiswa sekarang menurut aku udah ngerti kesehatan mental. Mereka juga bisa cari-cari di internet. Menurutku lembaga sosial bisa lah untuk lebih ngasih sosialisasi atau mungkin ngasih flyer untuk masyarakat-masyarakat yang memang kurang ngerti gitu. Atau mungkin media-media yang sekarang TV contohnya. Mungkin para orang tua yang masih kolot dengan pemikiran yang dulu bahwa penyakit kesehatan mental bisa karena setan atau gimana. Mungkin bisa lebih disadarin sih dari media-media TV yang basicnya kan memang ditonton oleh orang-orang tua</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Kak Nindya mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film ini?</p> <p>N: Lebih ke ayahnya sih, kalo ibunya kan support ya sampe dia ngebolehin Niskala kuliah diem-diem. Temennya juga ngebantu Niskala berkembang. Ga cuma stuck sekolah tapi beneran bantu untuk berkembang, untuk kuliah. Temennya bantu</p> | <p>Penjelasan informan mengenai pengalaman menonton film Kukira Kau Rumah:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kapan menonton film Kukira Kau Rumah -Menonton dari awal hingga akhir -Frekuensi menonton -Alasan menonton film Kukira Kau Rumah -Jalan cerita film Kukira Kau Rumah -Konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah -Pendapat mengenai tokoh -Pendapat mengenai alur film -Pendapat mengenai sinematografi -Pendapat mengenai music atau soundtrack -Pesan yang disampaikan film Kukira Kau Rumah | <p>Pemaknaan Informan dan Pesan yang Didapatkan</p> |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>boong, sebenarnya bantunya dengan cara yang salah sih, tapi ada baiknya Niskala masih bisa berkembang. Terus untuk ayahnya aku gatau ya gabisa ngejudge ayahnya sepenuhnya. Mungkin dia punya ketakutan sendiri tentang Niskala. Dia takut Niskala akan dijudge oleh orang lain atau Niskala akan dicelakai, dan itu memang kurang tergambar di film. Mungkin pada masa kecilnya, Niskala dapat bullyan atau bapaknya dapet kritikan dari temen kerjanya yang tau kondisi Niskala gimana. Tapi memang bapaknya kalo dilihat dari segi umum aja kondisi sekarang, bapaknya kurang suportif dan terlalu meremehkan anaknya mungkin</p> <p>Z: Ok lalu dari tokoh utama film, apa yang bisa kakak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?</p> <p>N: Lebih ke perasaan capek dia harus menderita penyakit ini yang sebenarnya dia ga pengen. Terus capek dia harus minum obat ketika kondisi moodnya ga stabil, sama perasaan tertekan karena harus berbohong sama ayahnya setiap hari. Dia harus cari cara lain untuk dapetin cita-citanya. Harus cari kebohongan-kebohongan lain untuk ketemu mungkin sama orang yang dia suka yang dianggep bisa support dia</p> <p>Z: Ada ga sih kak pengetahuan yang didapat terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?</p> <p>N: Aku prefer ke ibunya sih, dia sabar banget. Kita menghadapi orang yang mengalami masalah kesehatan mental cuma butuh satu sih yaitu sabar. Karena kan kita ga tau tuh dia posisinya gimana atau dia lagi posisi normal. Kalo posisi normal oke lah, dia stabil dan pemikirannya jelas. Tapi kalo pada saat manik atau kalo dia lg depresi ya kita harus sabar-sabar aja. Kita ngadepin dia,</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>kita dengerin apa yang dikeluhkan dia, dan ya kayak temen-temennya dia yang selalu dengerin, selalu ngalah sih menurut aku ketika posisinya lagi ga stabil. Tapi kalo lagi stabil ya mungkin kita bisa kasih masukan yang positif buat dia</p> <p>Z: Menurut kakak, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental</p> <p>N: Aku lebih perhatiin ke papanya ya yang dia bener-bener bersikap sangat protektif. Jadi menurut aku itu diskriminasi ke anaknya sendiri. Ga usah ke orang lain sih, ke anaknya sendiri yang punya masalah kesehatan mental aja dia begitu. Ohiya sama pas ketika Niskala nyanyi tuh kayak disaat orang lain aja ga ngeliat dia ini ya, ga ngeliat dia dalam kondisi, ga ngerti gitu loh background Niskala yang ada penyakit mental. Ngertinya kan dia cuma nampilin kreativitasnya dia kan. Eh malah bapaknya main narik nah itu kayak apaansih bukannya didukung malah dijudge depan banyak orang. Nah disitu aku sebel banget sama bapaknya</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan kakak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya</p> <p>N: Kalo ayahnya ya tadi ya dia bener-bener ga mau ngerti secara penuh gitu dia cuma ngerti anaknya tuh kekurangan, tapi ga ngerti kondisi yang dilalui anaknya tuh apa. Mungkin dia juga kurang tau gituloh bahkan ga mencari tau. Taunya hanya anaknya sakit dan harus dilindungi saja tanpa mengetahui cara mendukung anaknya. Untuk temen-temennya aku seneng dia support. Sebenarnya dia juga ngasih tau mana yang baik mana yang bener cuma mungkin di posisi Niskala lagi ga bisa dengerin atau mungkin Niskala lagi ga stabil. Tapi sejauh ini temen-temennya, ibunya, dan Pram</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>sebelum dia bunuh diri itu menurut aku support sih ke Niskala</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?</p> <p>N: Itu menurut aku kurang setuju ya dari aku sendiri, karena alesannya apa gitu papanya ga ngebolehkan Niskala kuliah. Padahal kan di kulia kita tau sendiri, kita bisa tau banyak temen, terus ilmu, cara menghadapi hidup. Ya walaupun nanti akan beresiko sama kondisi Niskala.</p> <p>Mungkin akan banyak judge tapi Niskala akan belajar gituloh gimana cara ngadepin orang. Dengan kondisi papanya yang kayak gitu Niskala jadi terbatas kreativitasnya, lingkungan pertemanannya, cara menghadapi masalah pasti otomatis dia akan lebih terbatas</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kakak terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>N: Ya walaupun Niskala mengidap penyakit itu bukan berarti Niskala harus terus menerus dianggap ga normal ya. Kita bisa ngasih Niskala keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang dia suka selama itu tidak membahayakan dirinya</p> <p>Z: Menurut kakak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>N: Dari orang tuanya sendiri atau keluarganya, kalo misalnya kita punya adek atau kakak. Kita harus ngerti gitu kondisi mentalnya, apa yang dia mau, kita harus dengerin. Selama itu ga berbahaya buat diri dia si penderita ya kita support aja sambil kita batesin mungkin bisa dimonitor dari jauh. Kita percayaan dengan orang-orang yang emang sudah bisa dipercaya seperti</p> | | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|---|--|---|--|---------|
| | | <p>temen dekatnya Niskala. Itu kan salah satu upaya ibunya ya untuk ngemonitor Niskala</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?</p> <p>N: Dari Niskalnya sendiri, pertama untungnya dia sadar kalo dia itu memiliki kebutuhan khusus. Niskala tau kan kalo dia punya penyakit. Terus dia juga tau ayahnya seperti itu. Makanya dia cari cara dengan kuliah sembunyi-sembunyi</p> | | |
| 7 | Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan | <p>Z: Ok kak, tadi adalah pertanyaan dari aku. Terima kasih banyak ya kak sudah meluangkan waktunya dan maaf yaa kak kalo ganggu</p> <p>N: Sama-sama yaa, semangat skripsiannya semoga dilancarkan yaa</p> | | Penutup |

Lampiran 13. Open Coding Informan 2

OPEN CODING INFORMAN 2 (RICKY)

Data Informan :

Nama Lengkap : Ricky Alfred
 Usia : 33 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Atheis
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMA
 Tempat Tinggal : Medan

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 April 2023 pukul 20.30 – 21.00 dengan menggunakan aplikasi ZOOM Meeting. Wawancara dilakukan setelah informan memiliki waktu luang. Oleh karena itu, saat diwawancara, informan mengenakan baju rumah berwarna hitam

Keterangan :

Z : Zaima Sa'diyah (selaku peneliti)

R: Ricky Alfred (selaku informan penelitian)

| No. | Personal View/ Refleksi Diri | Isi Transkrip Wawancara | Intisari/ Keterangan | Kategori |
|-----|---|---|---|-------------------------|
| 1. | Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal | Z: Halo selamat malam Kak, sebelumnya terima kasih ya sudah meluangkan waktunya. Perkenalkan aku Zaima mahasiswa semester akhir jurusan ilmu komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Selanjutnya silahkan kakak perkenalan diri terlebih dahulu R: Okay Zaima, halo perkenalkan nama aku Ricky Alfred dipanggilnya Ricky, umurnya sekarang 33 tahun, agamanya atheis, tingkat pendidikan akhirnya SMA, tempat tinggalnya sekarang di Medan | Penjelasan Informan mengenai data diri : -Nama -Usia -Agama -Tingkat Pendidikan Akhir -Tempat Tinggal | Latar Belakang Informan |
| 2 | Peneliti bertanya kepada informan terkait pengetahuan mengenai kesehatan mental | Z: Pertanyaan pertama, apa yang Kak Ricky ketahui tentang kesehatan mental? R: Menurut aku sih kondisi di mana seseorang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat Z: Ok selanjutnya, bagaimana pendapat kakak terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya? R: Sebenarnya normal tau kesehariannya ya, cuma kadang-kadang kalo lagi ga beraktivitas malah kayak terganggu sih sama kalo ada yang ngetrigger penyakitnya | Penjelasan Informan mengenai pemahaman kesehatan mental: -Pendapat mengenai arti kesehatan mental -Gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya -Tanggapan terkait stigma negatif penyakit kesehatan mental di masyarakat -Pendapat mengenai lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh ODGJ | Kesehatan Mental |

| | | | | |
|----|--|--|--|----------|
| | | <p>tuh bisa jadi kambuh dan agak sulit ya menjalani aktivitasnya</p> <p>Z: Gimana tanggapan kakak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?</p> <p>R: Kalo stigmanya tuh gimana ya stigma tuh sebenarnya penderita penyakit kesehatan mental tuh ga perlu dijauhin sih tapi kayak seharusnya sih ditemenin, diajak ngobrol, dikasih aktivitas yang positif. Intinya dikasih dukungan deh</p> <p>Z: Menurut pendapat kakak, gimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?</p> <p>R: Ya jangan dianggap berbeda si ya kayak mungkin tetap diajak ngobrol secara normal dan ditemenin gitu lah</p> | | |
| 3. | <p>Peneliti mengidentifikasi khayalak dengan bertanya terkait hubungan dengan ODGJ, domisili, durasi mengenal, kesamaan atau perbedaan yang dimiliki</p> | <p>Z: Apa hubungan kakak terhadap ODGJ yang kakak kenal?</p> <p>R: Dia tante aku sih, adek kandungnya bokap</p> <p>Z: Domisi tantenya dimana?</p> <p>R: Tante tuh tinggal di Bogor bareng sama orang tuaku</p> <p>Z: Sudah berapa lama kenal?</p> <p>R: Dia dulu sempet ngurusin aku sih, kalo kenal tuh ya udah lama sih ya sekitar 25 tahunan lah</p> <p>Z: Kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara kakak dan pengidap?</p> <p>R: Sempet tetangga sih sebelum aku ngerantau ke Medan</p> <p>Z: Berarti udah lama ya ga berdekatan gitu?</p> <p>R: Iya bener udah lama</p> | <p>Penjelasan informan mengenai identifikasi khayalak:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Hubungan antara informan dengan ODGJ -Domisili pengidap -Durasi mengenal -Persamaan atau perbedaan yang dimiliki antara informan dan pengidap | Khalayak |
| 4. | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya dalam menonton film. Terkadang peneliti bertanya sambil memberikan contoh agar informan dapat</p> | <p>Z: Ok terus seberapa sering sih kakak menonton film?</p> <p>R: Ga terlalu sering sih, paling sebulan cuma dua kali</p> <p>Z: Bagaimana sikap kakak ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?</p> <p>R: Ya jadi pelajaran sih, maksudnya kan banyak film yang aku tonton tuh film-film dokumenter gitu-gitu</p> | <p>Penjelasan informan terkait pengalaman menonton film:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Frekuensi menonton film -Sikap ketika menerima pesan pada film -Tujuan menonton film -Genre yang sering ditonton | Film |

| | | | | |
|---|---|---|---|-----------------------|
| | mudah memahami pertanyaan | <p>yang apa namanya yang kisah nyata. Jadi dari situ aku ambil jadi pelajaran kayak gitu</p> <p>Z: Apa tujuan Kak Ricky menonton film?</p> <p>R: Aku untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dijadikan pelajaran baru sih, lebih ke untuk edukasi aja. Terus kadang buat jadi referensi aja gitu</p> <p>Z: Genre apa yang suka kakak tonton?</p> <p>R: Itu tadi dokumenter, terus yang true story, sama film kartun</p> <p>Z: Apa referensi pemilihan kakak dalam menonton film?</p> <p>R: Karena jalan ceritanya dong. Jadi sebelum nonton aku udah liat-liat trailernya</p> <p>Z: Pernahkan kakak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata?</p> <p>R: Ohh pernah, contohnya kayak dunia kerja deh waktu itu kan ada film apa tuh waktu itu ya duh lupa lagi. Jadi pas nonton filnya tug tentang dunia kerja, intinya sih ngasih motivasi lebih buat bekerja</p> <p>Z: Apakah kakak pernah menonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>R: Pernah</p> <p>Z: Film apa?</p> <p>R: Film Kukira Kau Rumah</p> <p>Z: Apakah kakak suka pada film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>R: Suka, bagus filmnya, dia relate banget deh sama dunia nyata</p> <p>Z: Gimana pendapat kakak mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>R: Bagus sih, harusnya film-film kayak gitu diperbanyak buat mengedukasi masyarakat supaya ODGJ bisa diperlakukan dengan semestinya jadi tidak dibedakan</p> | <p>-Referensi pemilihan film</p> <p>-Pengalaman melakukan adegan dalam film pada dunia nyata</p> <p>-Pengalaman menonton film tema kesehatan mental</p> <p>-Contoh film kesehatan mental</p> <p>-Pendapat terkait film yang mengusung tema kesehatan mental</p> | |
| 5 | Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya ketika menonton | <p>Z: Kapan kakak menonton film Kukira Kau Rumah</p> <p>R: Tahun lalu sih ya</p> <p>Z: Apakah nontonnya dari awal hingga akhir</p> | Penjelasan informan mengenai pengalaman menonton film Kukira Kau Rumah: | Film Kukira Kau Rumah |

| | | | | |
|--|------------------------------|--|--|--|
| | <p>film Kukira Kau Rumah</p> | <p>R: Iya dari awal sampe akhir Z: Berapa kali nontonnya? R: Sekali sih aku Z: Mengapa kakak menonton film Kukira Kau Rumah? R: Judulnya sih bagus, malah awalnya ga mikir kalo dia menggambarkan tentang orang yang punya penyakit mental. Aku pikir kayak cinta-cintaan gitu malah Z: Menurut Kak Ricky, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah? R: Jalan ceritanya ya seperti film Indonesia pada umumnya ya drama ya hahaha bikin kesel kayak pertama-tama tuh nyeritain mengenai pertemanannya Niskala terus Niskala ketemu sama Pram dan jadi deket terus temen-temen sama keluarganya ga suka Niskala deket sama Pram terus drama gitu deh Z: Konflik apa saja yang terjadi pada film ini? R: Ada beberapa konflik sih kayak konflik pertemanan, konflik keluarga, konflik percintaan Z: Bagaimana pendapat kakak mengenai tokoh film ini? R: Menurut aku tokohnya ya terutama si Niskala sudah mendalami perannya ya jadi bikin yang nonton tuh bisa ikut merasakan apa yang dia rasakan gitu Z: Gimana pendapat kakak terkait alur film ini? R: Alurnya sih kurang make sense ya menurut aku, soalnya endingnya tiba-tiba si Pramnya lompat Z: Bagaimana sinematografi film ini? R: Sudah bagus sih dari segi penyuntingan gambar udah sesuai dan sudah cocok dengan genrenya kan drama Z: Bagaimana pendapat anda mengenai musik atau soundtrack film ini? R: Aku suka sih sama musik di film itu. Dari lagunya sih cocok gitu jadi makin dapet feelnya Z: Menurut kakak, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?</p> | <p>-Kapan menonton film Kukira Kau Rumah -Menonton dari awal hingga akhir -Frekuensi menonton -Alasan menonton film Kukira Kau Rumah -Jalan cerita film Kukira Kau Rumah -Konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah -Pendapat mengenai tokoh -Pendapat mengenai alur film -Pendapat mengenai sinematografi -Pendapat mengenai music atau soundtrack -Pesan yang disampaikan film Kukira Kau Rumah</p> | |
|--|------------------------------|--|--|--|

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | <p>R: Pesannya adalah kita sebagai yang normal harus mengerti cara memperlakukan ODGJ. Maksudnya bisa memberi dia ruang, diajak ngobrol, dan selalu didukung semua kegiatan yang positifnya</p> | | |
| 6 | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah sambil menjelaskan beberapa scene</p> | <p>Z: Gimana pendapat kakak terkait masyarakat masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental? R: Nah itu bikin fim-film yang menarik kayak Kukira Kau Rumah yang mengangkat tema kesehatan mental. Nah film Kukira Kau Rumah kan ada cinta-cintaannya juga ya tapi gapapa dikasih pemanis-pemanis kayak gitu biar lebih menarik dan bisa mengedukasi Z: Bagaimana tanggapan Kak Ricky mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film? R: Kalo yang aku tonton kan Niskala kayak dikurung dan benar-benar dibatasi kegiatannya. Sampe mamanya boong-boong juga ke papanya kan sampe akhirnya ketauan. Harus dikasih ruang deh orang-orang kayak Niskala gitu. Didukung gitu deh Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa kakak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama? R: Aku ngerasa kasian sih karena ya tadi kayak dikurung, dicekokin obat. Ya emang sih obat penenang lah. Itu capek sih jadi Niskala Z: Adakah pengetahuan yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ? R: Memperlakukan ODGJ selayaknya orang normal sih, karena dia juga udah capek kan menghadapi penyakitnya itu. Dengan kita ngeliat dia ga normal itu malah lebih menyakiti dia Z: Menurut kakak, pada adegan apa yang dapat</p> | <p>Penjelasan informan mengenai pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah: -Pendapat terkait masyarakat masih memerlukan edukasi kesehatan mental -Tanggapan penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film -Apa yang dirasakan setelah melihat kisah tokoh utama -Pengetahuan yang didapatkan setelah menonton Kukira Kau Rumah -Contoh adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap kesehatan mental -Pendapat mengenai sikap ayah dan teman-teman saat memperlakukan Niskala -Pendapat terkait adegan saat Niskala tidak boleh kuliah dan pertemanan yang dibatasi -Pendapat terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya -Pendapat terkait hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal? -Pendapat terkait sikap tokoh utama yaitu Niskala sebagai</p> | <p>Pemaknaan Film Kukira Kau Rumah</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | <p>menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?</p> <p>R: Yang pas manggung sih kan bapaknya marah-marah karena dia tampil apalagi bareng Pram. Bapaknya kan nganggep dia ga bisa berfungsi secara normal lah. Terus pas dia pulang malem sama Pram tuh itu kan didiskriminasi juga sahabatnya. Nah itu Niskalah didiskriminasi, ga boleh harusnya sampe kayak gitu. Adegan itu sih aku sebel banget</p> <p>Z: Gimana tanggapan kakak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?</p> <p>R: Sebenarnya bagus ya mereka jagain Niskala ini cuma terlalu protektif. Sampe ga boleh main, ga boleh kuliah. Nah yang kayak gitu ga boleh sih karena sama aja ga ngedukung Niskalanya kan</p> <p>Z: Gimana pendapat kakak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?</p> <p>R: Terlalu protektif jagain Niskalanya. Sebenarnya emang harus dijagain Cuma ya sekedar diawasi saja ya jangan sampe dianggap gabisa berfungsi di masyarakat</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Kak Ricky terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>R: Harusnya Niskala diperlakukan sama aja, karena orang-orang kayak gitu perlu banget orang-orang untuk mengerti dia</p> <p>Z: Menurut kakak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>R: Harusnya ya gapapa Niskala melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah, gapapa berteman dengan siapapun selama ga</p> | <p>pengidap bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya</p> | |
|--|--|--|---|--|

| | | | | |
|---|--|---|--|---------|
| | | <p>membawa pengaruh yang negatif. Intinya pas dia lagi di luar yang penting ditemenin aja sih. Cuma ya aku ngerasa di film ini fokus dan alurnya masih kurang, karena kan mengangkat tema kesehatan mental tapi aku ngerasanya malah lebih banyak romancenya. Jadi kurang solusi gitu sih</p> <p>Z: Bagaimana pedapat kakak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?</p> <p>R: Kalo dari Niskalanya ya capek banget ya sampe stress gitu kan dia. Terus yang ada penyakitnya jadi lebih parah kan. Terus apa-apa juga harus ngumpet-ngumpet biar ga dimarahin, padahal sebenarnya aktivitas yang dilakuin juga ya normal-normal aja. Nah kalo ketauan dan langsung dimarah-marahin gitu kan malah memicu penyakitnya kambuh</p> | | |
| 7 | Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan | <p>Z: Ok kak itu tadi pertanyaan terakhir. Terima kasih atas waktunya ya kak. Selamat malam</p> <p>R: Okay sama-sama yaa Zai, selamat malam</p> | Harapan informan terhadap informasi yang telah diberikan selama sesi wawancara | Penutup |

Lampiran 14. Open Coding Informan 3

OPEN CODING INFORMAN 3 (ANDI)

Data Informan :

Nama Lengkap : Ichwandi Azmir
 Usia : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir : D3
 Tempat Tinggal : Jagakarsa, Jakarta Selatan

Wawancara dilakukan pada hari Rabu 3 Mei 2023 pukul 19.00 – 19.30 dengan menggunakan aplikasi ZOOM Meeting. Wawancara dilakukan setelah informan memiliki waktu luang. Oleh karena itu, saat diwawancara, informan mengenakan bajuberwarna hijau.

Keterangan :

Z : Zaima (selaku peneliti)

A: Andi (selaku informan penelitian)

| No. | Personal View/ Refleksi Diri | Isi Transkrip Wawancara | Intisari/ Keterangan | Kategori |
|-----|---|--|---|-------------------------|
| 1. | Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal | Z: Halo selamat sore Pak, terima kasih yaa telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara. Sebelumnya perkenalkan saya Zaima mahasiswi Universitas Pembangunan Jaya sedang menyusun skripsi tentang pemaknaan film Kukira Kau Rumah A: Ok Zaima, saya juga perkenalan dulu yaa, nama saya Ichwandi Azmir, dipanggilnya Andi ya. Saat ini umur saya 40 tahun. Agama saya islam dan tingkat pendidikan akhir yaitu D3. Untuk tempat tinggal saat ini saya tinggal di Tangel ya | Penjelasan Informan mengenai data diri : -Nama -Usia -Agama -Tingkat Pendidikan Akhir -Tempat Tinggal | Latar Belakang Informan |
| 2 | Peneliti bertanya kepada informan terkait pengetahuan mengenai kesehatan mental | Z: Ok masuk ke pertanyaan ya Pak, apa yang Bapak ketahui tentang kesehatan mental? A: Kesehatan mental itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dalam berbagai situasi dalam kehidupan Z: Selanjutnya, bagaimana pendapat Bapak terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya? A: Pastinya beda ya dengan orang normal lainnya. Dia | Penjelasan Informan mengenai pemahaman kesehatan mental: -Pendapat mengenai arti kesehatan mental -Gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya -Tanggapan terkait stigma negatif penyakit kesehatan mental di masyarakat -Pendapat mengenai lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh ODGJ | Kesehatan Mental |

| | | | | |
|----|--|--|--|----------|
| | | <p> mungkin lebih apa namanya lebih menutup diri gitu introvert ya</p> <p> Z: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?</p> <p> A: Mungkin emang agak lebih susah untuk bekerja sama gitu ya menurut saya. Jadi stigma negatif di masyarakat bisa saja benar tapi ga selamanya benar</p> <p> Z: Menurut pendapat Bapak, bagaimana seharusnya lingkungan ideal yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?</p> <p> A: Yang suportif sih ya dan kasih masukan atau arahan ya</p> | | |
| 3. | <p>Peneliti mengidentifikasi khayalak dengan bertanya terkait hubungan dengan ODGJ, domisili, durasi mengenal, kesamaan atau perbedaan yang dimiliki</p> | <p>Z: Okay lalu apa hubungan Bapak dengan pengidap gangguan jiwa?</p> <p>A: Dia keponakan saya sih ya</p> <p>Z: Dimana domisili keponakannya Pak?</p> <p>A: Keponakan saya sih tinggalnya di Bintaro ya</p> <p>Z: Ohh berarti engga serumah sama Bapak ya?</p> <p>A: Betul</p> <p>Z: Sudah berapa lama mengenal atau berhubungan dengan keponakannya Pak?</p> <p>A: Pas dia lahir sampe SD kelas 2 lah ya saya di Jogja jadi memang kurang berhubungan karena jarang ketemu. Kalo yang sering ngobrol itu mungkin udah sekitar 16 tahunan ya</p> <p>Z: Kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara bapak dan pengidap?</p> <p>A: Masih sekeluarga sih tapi ya tadi engga satu rumah dan saya lebih beriman hahahaha</p> | <p>Penjelasan informan mengenai identifikasi khayalak:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Hubungan antara informan dengan ODGJ -Domisili pengidap -Durasi mengenal -Persamaan atau perbedaan yang dimiliki antara informan dan pengidap | Khalayak |
| 4. | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya dalam menonton film. Terkadang peneliti bertanya sambil memberikan contoh agar informan dapat</p> | <p>Z: Hahaha okay lalu seberapa sering sih Bapak menonton film?</p> <p>A: Engga yang sering banget sih paling bisa dua bulan sekali</p> <p>Z: Bagaimana sikap Bapak ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film?</p> <p>A: Ya ada sih kadang-kadang tapi ga terlalu</p> | <p>Penjelasan informan terkait pengalaman menonton film:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Frekuensi menonton film - Sikap ketika menerima pesan pada film -Tujuan menonton film -Genre yang sering ditonton | Film |

| | | | | |
|--|----------------------------------|--|---|--|
| | <p>mudah memahami pertanyaan</p> | <p>gimana-gimana sih jadi biasa aja Z: Jadi pas dapet pesan moralnya kayak yaudah gitu yaa? A: Ada sih kalo yang bener-bener ini yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang bukan fiktif gitu biasanya ini dibawa juga gitu Z: Okay terus apa tujuan Bapak menonton film? A: Kadang tu cuma karena ga sengaja liat trailersnya eh kok kayaknya bagus nih filmnya menarik Z: Genre yang tertarik untuk Bapak tonton tuh apa? A: Sukanya yang komedi sih ya Z: Apa referensi Bapak dalam menonton film? A: Maksudnya gimana? Z: Jadi menonton film misalnya karena aktornya kah? Atau jalan ceritanya? Atau promonya bikin penasaran gitu? A: Ohh, biasanya lebih ke jalan ceritanya sih. Sukanya yang agamis gitu karena kan untuk anak saya juga kan Z: Pernahkah Bapak melakukan hal-hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata? A: Ada ini yang positif ada. Masak misalnya hahahaha jadi yang bikin menarik yang bisa ngasih ide biar jadi inspirasi Z: Ohh begitu ya hahahaha, okay terus apakah Bapak pernah nonton film yang mengangkat tema kesehatan mental? A: Ya pernah Z: Film apa Pak? A: Ada tuh film tahun kemarin Kukira Kau Rumah Z: Suka ga sih Pak dengan film yang mengangkat tema kesehatan mental? A: Ya suka juga sih Z: Ok lalu gimana pendapat Bapak mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental? A: Bagus sih ya biar bisa berguna bagi orang-orang biar lebih sadar mengenai kesehatan mental dan bisa berubah jadi lebih baik.</p> | <p>-Referensi pemilihan film -Pengalaman melakukan adegan dalam film pada dunia nyata -Pengalaman menonton film tema kesehatan mental -Contoh film kesehatan mental -Pendapat terkait film yang mengusung tema kesehatan mental</p> | |
|--|----------------------------------|--|---|--|

| | | | | |
|---|--|---|---|------------------------------|
| 5 | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya ketika menonton film Kukira Kau Rumah</p> | <p>Z: Kapan Bapak menonton film Kukira Kau Rumah? A: Filmnya kan tahun kemarin ya tapi baru nonton sih awal tahun ini Z: Nontonnya dari awal hingga akhir Pak? A: Iya pastinya Z: Berapa kali nontonnya? A: Saya nontonnya sekali sih Z: Mengapa bapak menonton film Kukira Kau Rumah? A: Ya karena sempat lihat trailersnya terus sepertinya jalan ceritanya menarik Z: Menurut Bapak bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah? A: Jalan ceritanya sih ya si Niskala terkena penyakit mental terus ayahnya jadi protektif banget ke dia. Nah gara-gara itu Niskala jadi susah adaptasi sama lingkungannya karena banyak banget larangan. Sampe akhirnya ketemu tuh sama Pram terus mereka sering bareng. Temen-temen sm ayahnya itu ga setuju kalo Niskala bergaul sama Pram. Terus jadi cekcok deh Z: Menurut bapak, apa saja konflik yang terjadi pada film ini? A: Konflik keluarga ada, konflik pertemanan dan konflik romance sih Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai tokoh film ini? A: Tokoh utama si Niskala keren banget actingnya. Ngena banget sih saya pas adegan bipolarnya kambuh Z: Bagaimana pendapat Bapak terkait dengan alur film ini? A: Menurut saya terlalu lama scenenya di awal kebanyakan nyanyi bahkan. Terus lebih dari setengah film saya rasa kebanyakan fokus ke romancenya. Padahal promosinya menggembar-gemborkan mental health awareness gitu kan tapi fokus dan alurnya kurang. Backstory tokohnya juga kurang. Jadi saya rasa dari alur filmnya engga cocok ya kalo dibilang tema</p> | <p>Penjelasan informan mengenai pengalaman menonton film Kukira Kau Rumah: -Kapan menonton film Kukira Kau Rumah -Menonton dari awal hingga akhir -Frekuensi menonton -Alasan menonton film Kukira Kau Rumah -Jalan cerita film Kukira Kau Rumah -Konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah -Pendapat mengenai tokoh -Pendapat mengenai alur film -Pendapat mengenai sinematografi -Pendapat mengenai music atau soundtrack -Pesan yang disampaikan film Kukira Kau Rumah</p> | <p>Film Kukira Kau Rumah</p> |
|---|--|---|---|------------------------------|

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| | | <p>mental health, malah takut banyak yang self diagnose bipolar sama ngikutin tindakan Pram pas endingnya itu. Endingnya saya merasa juga kurang jelas jadi bingung nontonnya</p> <p>Z: Bagaimana sinematografi film ini?</p> <p>A: Sebenarnya sudah bagus ya tapi menurut saya lebih cocok dijadikan series untuk aplikasi streaming sih. Belum cocok untuk bioskop</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai musik atau soundtrack film ini?</p> <p>A: Musiknya sebenarnya enak cuma tuh kebanyakan. Jadi ngerasanya kayak drama musical gitu</p> <p>Z: Menurut Bapak, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?</p> <p>A: Setelah saya nonton sih ya, menurut saya film ini berasa lebih ke anak ABG yang ga boleh keluar rumah ya dimarahin sama orang tuanya. Jadi ya pesannya lebih ke ga boleh lupa diri aja sih, karena saya melihatnya di film ini tuh Niskala juga kayak punya anger issue aja</p> | | |
| 6 | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah sambil menjelaskan beberapa scene</p> | <p>Z: Lalu bagaimana pendapat bapak terkait masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental?</p> <p>A: Ya masyarakat sebenarnya kadang sudah tau mengenai hal-hal kesehatan mental tapi kurang peduli saja. Sehingga menurut saya ya penting untuk diberikan edukasi lebih</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan Bapak mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?</p> <p>A: Menurut saya ya Niskala wajar sih mendapatkan lingkungan yang seperti itu karena dengan penyakitnya kan dia jadi lebih susah untuk berfungsi baik di masyarakat. Apalagi sebagai orang tua dan temen dekat pasti pengen yang terbaik kan</p> | <p>Penjelasan informan mengenai pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pendapat terkait masyarakat masih memerlukan edukasi kesehatan mental -Tanggapan penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film -Apa yang dirasakan setelah melihat kisah tokoh utama -Pengetahuan yang didapatkan setelah menonton Kukira Kau Rumah -Contoh adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap kesehatan mental | <p>Pemaknaan Film Kukira Kau Rumah</p> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | <p>Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa Bapak rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?</p> <p>A: Ya saya iba aja sih sama Niskala soalnya punya penyakit begitu kan. Cuma ya itu tadi saya merasa bingung dengan endingnya kenapa Pram tiba-tiba lompat dan meninggal</p> <p>Z: Adakah pengetahuan yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?</p> <p>A: Cara membangun lingkungan yang ideal sih yaa diberikan masukan mana yang baik dan mana yang salah</p> <p>Z: Menurut Bapak, pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?</p> <p>A: Hm menurut saya pada adegan saat Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sih kan dia jadi dibatasi banget</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?</p> <p>A: Ya menurut saya perlakuan ayah dan teman-temannya itu berdasarkan kasih sayang dan kepedulian ya pastinya makanya sampe segitunya sama Niskala. Walaupun emang dampaknya Niskala jadi terhambat ketika ingin melakukan sesuatu yang memang dia suka</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Bapak mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?</p> <p>A: Kalo menurut saya sih untuk yang tidak diperbolehkan kuliah, sebenarnya mungkin bukan tidak boleh ya tapi belum boleh dan pertemanan yang dibatasi ya mungkin ayahnya ga pengen Niskala kena pengaruh buruk yang bisa</p> | <p>-Pendapat mengenai sikap ayah dan teman-teman saat memperlakukan Niskala</p> <p>-Pendapat terkait adegan saat Niskala tidak boleh kuliah dan pertemanan yang dibatasi</p> <p>-Pendapat terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>-Pendapat terkait hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>-Pendapat terkait sikap tokoh utama yaitu Niskala sebagai pengidap bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya</p> | |
|--|---|--|--|

| | | | | |
|---|--|--|--|---------|
| | | <p>bikin penyakitnya lebih parah</p> <p>Z: Bagaimana pendapat Bapak terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>A: Ya memang Niskala berbeda ya karena kan dia menyangkut penyakit bipolar. Namun untuk hobi yang dilarang seperti yang tadi saya sebutkan bahwa lingkungan Niskala hanya ga pengen Niskala kenapa-kenapa</p> <p>Z: Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>A: Mungkin dengan memberikan pengertian kepada Niskala bahwasanya dia yang memiliki penyakit tersebut harus mendapatkan perlindungan ekstra dari sekitarnya</p> <p>Z: Lalu bagaimana pendapat Bapak mengenai sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?</p> <p>A: Sikap Niskala ya dia merasa orang tuanya ga bangga punya dia, merasa dianggap orang gila, dan sebagainya jadi dia memberontak</p> | | |
| 7 | Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan | <p>Z: Ok pak, terima kasih ya sudah meluangkan waktunya dan sudah membantu kelancaran skripsi saya</p> <p>A: Sama-sama Zaima. Good luck ya</p> <p>Z: Terima kasih</p> | Harapan informan terhadap informasi yang telah diberikan selama sesi wawancara | Penutup |

Lampiran 15 Open Coding Informan 4

OPEN CODING INFORMAN 4 (NAMIRA)

Data Informan :

Nama Lengkap : Namira Anaya
 Usia : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir : SMA
 Tempat Tinggal : Jakarta Pusat

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 13 Mei 2023 pukul 19.00 – 19.30 dengan menggunakan aplikasi ZOOM Meeting. Wawancara dilakukan setelah informan memiliki waktu luang. Oleh karena itu, saat diwawancara, informan mengenakan baju rumah berwarna putih dan kerudung hitam.

Keterangan :

Z : Zaima Sa'diyah (selaku peneliti)

N: Namira Anaya (selaku informan penelitian)

| No. | Personal View/ Refleksi Diri | Isi Transkrip Wawancara | Intisari/ Keterangan | Kategori |
|-----|---|--|---|-------------------------|
| 1. | Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal | Z: Halo selamat malam, perkenalkan aku Zaima Sadiyah dari Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya mungkin boleh Namira perkenalan diri dulu mulai dari nama, usia, agama, tingkat pendidikan akhir, dan tempat tinggal N: Halo juga, ok namaku Namira Anaya, umurku sekarang 18 tahun, agamanya islam, tingkat pendidikan akhir SMA, tempat tinggal sekarang di Jakarta Pusat | Penjelasan Informan mengenai data diri : -Nama -Usia -Agama -Tingkat Pendidikan Akhir -Tempat Tinggal | Latar Belakang Informan |
| 2 | Peneliti bertanya kepada informan terkait pengetahuan mengenai kesehatan mental | Z: Ok masuk ke pertanyaan pertama ya, apa yang kamu ketahui mengenai kesehatan mental? N: Kalo dari aku pribadi sih kesehatan mental itu ibaratnya kayak kondisi di mana manusia itu mempunyai kesehatan jasmani rohani yang baik dan ketika kesehatan mentalnya itu baik maka orang tersebut dapat melakukan kegiatan sosialisasi yang baik juga di masyarakat Z: Bagaimana pendapat kamu terhadap gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya? | Penjelasan Informan mengenai pemahaman kesehatan mental: -Pendapat mengenai arti kesehatan mental -Gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya -Tanggapan terkait stigma negatif penyakit kesehatan mental di masyarakat -Pendapat mengenai lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh ODGJ | Kesehatan Mental |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>N: Kalo dalam menjalani kesehariannya pasti setiap orang yang memiliki gangguan jiwa itu punya apa ya cara mereka masing-masing untuk memposisikan dirinya agar bisa menjalankan kesehariannya dengan baik, karena ketika faktor-faktor yang bisa menyebabkan gangguan kejiwaan itu meningkat atau timbul itu dapat menyebabkan cemas, panik, dan segala macam. Jadi kayak misalnya faktor lingkungan, faktor pertemanan itu harus memiliki kesesuaian dengan apa yang dia rasakan gitu loh</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan kamu terhadap stigma negatif mengenai penderita penyakit kesehatan mental yang terjadi di masyarakat?</p> <p>N: Ok kalo menurut aku nih sebenarnya di Indonesia ini, stigma negatif terkait penderita kesehatan mental di Indonesia masih besar banget sih. Kayak orang-orang yang punya gangguan mental masih sering dianggep orang gila atau apalah. Menurut aku pribadi kita tuh sebenarnya perlu ada edukasi seperti gerakan yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa pengidap penyakit mental belum tentu gila atau ga waras tapi mereka harus mendapatkan dukungan yang kita ibaratnya sebagai orang eksternal harus ngasih mereka semangat untuk bisa pulih. Jadi menurut aku sebenarnya kalo stigma negatif di Indonesia itu masih gede dan kayak dari si penderita atau orang yang peduli dengan kesehatan mental harus berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat untuk ngasih tau kayak bahwa orang yang punya gangguan tersebut bukan harus dijauhi tapi harusnya disupport gitu sih</p> <p>Z: Lalu, menurut pendapat kamu, bagaimana seharusnya lingkungan yang didapatkan oleh pengidap gangguan jiwa?</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|----|--|--|---|----------|
| | | <p>N: Orang yang memiliki gangguan kejiwaan harus berada di dalam lingkungan yang positif sih, karena ketika orang yang memiliki gangguan kejiwaan berada pada posisi negatif yang orang-orangnya itu tidak mendukung mereka malah meledek mereka. Malah orang-orang tersebut jadinya tingkat kesehatan mentalnya semakin buruk. Makanya itu lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh di mana orang yang memiliki gangguan kejiwaan itu harus berada di lingkungan yang positif. Lingkungan positif itu bikin ODGJ bisa memperoleh support dan juga ibaratnya kayak dapet positive vibes lah bagi lingkungannya. jadi yang tadinya mereka ngerasa sendiri akhirnya mereka punya orang-orang yang kayak bisa ngedukung</p> | | |
| 3. | <p>Peneliti mengidentifikasi khayalak dengan bertanya terkait hubungan dengan ODGJ, domisili, durasi mengenal, kesamaan atau perbedaan yang dimiliki</p> | <p>Z: Apa hubungan kamu terhadap pengidap gangguan jiwa? N: Kalo aku kebetulan temen sih Z: Domisili temennya itu dimana? N: Kebetulan masih dekat rumah juga tapi dia pindah-pindah kadang di Jaktim dekat rumahku kadang di Tangerang Selatan Z: Udah berapa lama kenal nya? N: Karena dia temen aku, ibaratnya karena masih sekitaran rumah dan dari kecil main bareng jadi bisa dibilang sekitar 17 tahun lah kenal sama dia Z: Selanjutnya, kesamaan atau perbedaan apa yang dimiliki antara kamu dan temen kamu? N: Kalo kesamaan ya dari lingkungan ya karena lingkungannya sama, sekomplek gitu terus sempet satu tempat les juga</p> | <p>Penjelasan informan mengenai identifikasi khayalak: -Hubungan antara informan dengan ODGJ -Domisili pengidap -Durasi mengenal -Persamaan atau perbedaan yang dimiliki antara informan dan pengidap</p> | Khalayak |
| 4. | <p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalamannya dalam menonton</p> | <p>Z: Lalu seberapa sering kamu menonton film? N: Sering banget sih seminggu bisa tiga sampe empat kali</p> | <p>Penjelasan informan terkait pengalaman menonton film: -Frekuensi menonton film</p> | Film |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | <p>film. Terkadang peneliti bertanya sambil memberikan contoh agar informan dapat mudah memahami pertanyaan</p> | <p>Z: Bagaimana sikap kamu ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film? N: Menurut aku kayak film itu kan sebagai media massa ya yang orang-orang tuh mostly nonton film kayak buat apa sih maksud dari film ini. Apalagi kayak pesan yang disampaikan dari film itu kadang suka relate sama kita dan juga kayak pesan yang disajikan dalam film itu bisa ngerubah kita sih kalo menurut aku ketika nonton film, sikap aku kayak lebih mengambil pelajaran. Lebih kayak mengambil value sama apa yang harus dilakuin dan apa yang harus dihindari Z: Apa tujuan kamu nonton film? N: Ok kalo aku sendiri kalo tujuan nonton film itu selain untuk menghibur adalah karena penasaran dan juga pengen tau sih alur ceritanya kayak gimana, terus pengen tau juga apa sih moral value yang pengen disampein dari film Z: Genre apa yang sering ditonton? N: Banyak sih sebenarnya paling ya kayak komedi, film tentang keluarga, drama. Terus aku suka film yang emang relate sama kehidupan aku sih, karena dari situ suka ada nilai-nilai yang bisa aku ambil Z: Apa referensi pemilihan kamu dalam nonton film? N: Pertama sih aku dari alur ceritanya ya, jadi sebelum nonton aku suka baca dulu sinopsisnya dan liat trailernya. Terus kalo ada bukunya lalu bukunya diangkat jadi film nah itu bikin aku jadi pengen nonton film tersebut. Terus bisa juga karena dari aktornya mungkin aktornya itu ganteng dan aku ngefans gitu Z: Ok lalu pernahkah kamu melakukan hal-hal yang terjadi pada film dalam dunia nyata? Boleh tolong dijelaskan N: Pernah. Sebenarnya ada salah satu film yang bener-bener menurut aku tuh kayak</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sikap ketika menerima pesan pada film -Tujuan menonton film -Genre yang sering ditonton -Referensi pemilihan film -Pengalaman melakukan adegan dalam film pada dunia nyata -Pengalaman menonton film tema kesehatan mental -Contoh film kesehatan mental -Pendapat terkait film yang mengusung tema kesehatan mental | |
|--|---|---|---|--|

| | | | | |
|---|-----------------------------------|--|---|-----------------------|
| | | <p>ohiya gue tuh harus bersikap kayak gini buat ngadepin masalah. Jadi hal tersebut aku jadikan pegangan untuk menghadapi masalah tertentu. Terus ada juga film NKTCHI yang kita bisa banget ngambil valuenya kayak kita dalam keluarga pasti ada masalah nah itu gimana sih cara nyelesaiannya</p> <p>Z: Apakah kamu pernah menonton film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>N: Pernah sih film dalam negeri sama luar negeri</p> <p>Z: Film apa?</p> <p>N: Kalo film indo salah satunya film Kukira Kau Rumah yang main si Prilly tuh</p> <p>Z: Apakah kamu suka pada film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>N: Suka, karena menurut aku ya kita sebagai orang yang ga punya gangguan mental pun merasa urgensi kesehatan mental tuh penting sih. Karena gimana kita seorang yang sehat menyikapi orang yang punya gangguan kayak gimana cara ngatasinnaya gitu sih. Jadi dari film tuh banyak belajar sih gimana cara memberikan treatment pada orang yang punya penyakit mental</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai film yang mengangkat tema kesehatan mental?</p> <p>N: Menurut aku bagus, karena mostly orang nyari informasi dari media salah satunya film kan dan untuk menonton film kan orang tentunya banyak faktornya serta film tuh bisa jadi media edukasi juga. Menurut aku dari film itu bisa mengedukasi orang sih. Terus di Indo juga masih jarang sih film yang mengusung tema kesehatan mental. Jadi kalo misalnya ada film kayak Kukira Kau Rumah ya itu bagus</p> | | |
| 5 | Peneliti bertanya kepada informan | Z: Kapan kamu nonton film Kukira Kau Rumah? | Penjelasan informan mengenai pengalaman | Film Kukira Kau Rumah |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | <p>tentang pengalamannya ketika menonton film Kukira Kau Rumah</p> | <p>N: Ini aku nonton udah dua kali sih. Pertama aku nonton di bioskop pas pertama kali keluar, yang kedua aku nonton pas ada di Disney Hotstar Z: Apakah menontonnya dari awal hingga akhir N: Iya dong Z: Berapa kali kamu menonton film Kukira Kau Rumah? N: Dua kali Z: Mengapa kamu menonton film Kukira Kau Rumah? N: Pertama penasaran sih sama alur ceritanya, karena kalo yang aku baca sinopsisnya itu menceritakan mengenai kesehatan mental dengan mengangkat salah satu penyakitnya yaitu gangguan bipolar. Tokohnya itu terkena penyakit mental bipolar Z: Menurut kamu, bagaimana alur cerita dalam film Kukira Kau Rumah? N: Alur ceritanya bagus sih terus pemainnya juga bisa mendalami peran. Secara garis besar film ini kayak nyeritain tentang gangguan kesehatan mental tapi film ini juga nyeritain tentang permasalahan percintaan, keluarga. Jadi ada beberapa tema gitu Z: Menurut kamu konflik apa saja yang terjadi dalam film ini? N: Konflik ya dalam film itu ada konflik keluarga, pertemanan, percintaan Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai tokoh film ini? N: Kalo dari segi pemeran utamanya yaitu Prilly dan Jordy Pranata mereka tuh kayak mendalami perannya banget gitu loh. Nah si Prilly ini keren banget sih actingnya sebagai pengidap gangguan bipolar. Menurut aku untuk memerankan film tersebut susah ya jika orang tersebut tidak memiliki penyakit mental tapi Prilly tuh keren banget sih mainnya dan si Pramnya juga keren Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai alur film ini?</p> | <p>menonton film Kukira Kau Rumah: -Kapan menonton film Kukira Kau Rumah -Menonton dari awal hingga akhir -Frekuensi menonton -Alasan menonton film Kukira Kau Rumah -Jalan cerita film Kukira Kau Rumah -Konflik yang terjadi dalam film Kukira Kau Rumah -Pendapat mengenai tokoh -Pendapat mengenai alur film -Pendapat mengenai sinematografi -Pendapat mengenai music atau soundtrack -Pesan yang disampaikan film Kukira Kau Rumah</p> | |
|--|--|--|---|--|

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | <p>N: Dari segi alur film aku ada sedikit bingung ya karena di endingnya aku masih banyak tanda tanya gitu yang tiba-tiba bunuh diri. Terus backstory tentang Pram juga kurang diceritain. Menurutku ceritanya ga smooth-smooth banget tapi lumayanlah untuk alur filmnya. Tapi kalo aku pribadi sih, karena aku nontonnya udah dua kali ya jadi menurut aku alurnya masih agak kecepetan</p> <p>Z: Bagaimana sinematografi film ini?</p> <p>N: Menurut aku kalo untuk sinematografinya so so ya kak. Jadi kayak lumayan lah untuk kualitasnya</p> <p>Z: Untuk soundtrack film ini menurut kamu gimana?</p> <p>N: Karena aku suka sama lagunya jadi menurut aku soundtracknya cocok sama filmnya. Vibesnya juga sesuai sama film. Lalu menurut aku antara soundtrack sama film tuh relate karena dalam film kan pengen gambarin kalo mereka pacaran kan dan mereka satu sama lain menganggap rumah. Ketika dibilang rumah maka kita bisa nganggep tempat tinggal atau orang yang bikin nyaman</p> <p>Z: Menurut kamu, apa pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah?</p> <p>N: Menurut aku, sebenarnya pada dasarnya film ini pengen nyampein pesan tentang kesehatan mental. Jadi kayak sebenarnya film ini tuh tujuannya untuk mengedukasi masyarakat ya tentang kesehatan mental. Karena di film ini juga digambarkan perspektif orang yang mengalami penyakit mental tuh gimana sih. Serta gimana sih kondisi seseorang yang punya penyakit mental di lingkungannya</p> | | |
| 6 | Peneliti bertanya kepada informan tentang pemaknaan pesan kesehatan mental | Z: Bagaimana pendapat kamu terkait masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental? | Penjelasan informan mengenai pemaknaan pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah: | Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental pada Film Kukira Kau Rumah |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | <p>pada film Kukira Kau Rumah sambil menjelaskan beberapa scene</p> | <p>N: Menurut aku kalo di Indonesia sendiri ya masih ada stigma negatif dan masih butuh edukasi yang banyak sih. Karena kadang aku masih nemuin orang-orang bilang kalo misalnya orang yang punya gangguan kesehatan mental itu selalu dianggap mereka orang yang ga waras lah apa lah. Justru malah orang-orang yang kayak gitu tuh merusak orang-orang yang tadinya udah berusaha untuk bangkit dan yakin bisa membaik malah bikin orang tersebut jadi down dan bahkan bisa berpikiran bunuh diri. Semakin banyak orang yang belum teredukasi bisa semakin membuat pengidap ga nyaman di lingkungannya. Menurutku penting banget masyarakat Indonesia diedukasi lebih dalam lagi. Jadi kita sebagai orang yang memiliki mental sehat ya kita dukung pengidap penyakit mental</p> <p>Z: Gimana tanggapan kamu mengenai penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film?</p> <p>N: Kalo menurut aku apa yang digambarin di film itu ga bener sih. Seharusnya ibaratnya ya dia itu kan punya penyakit mental ya nah mereka tuh orang normal juga kok kayak kita. Mungkin kenapa orang tuanya bisa bersikap kayak ngurung dia dan temen-temennya juga ngebatasin pergerakan Niskala, itu karena edukasi kesehatan mental masih kurang. Padahal pengidap juga bisa menjalani hari kayak kita tapi dengan catatan dengan ke psikolog atau psikiater. Film ini menggambarkan kesadaran yang masih rendah terkait kesehatan mental sehingga jadi gambaran bagi penonton untuk refleksi diri</p> <p>Z: Dari tokoh utama film ini, apa yang bisa kamu rasakan setelah melihat kejadian-kejadian serta kisah dari tokoh utama?</p> <p>N: Menurut aku kalo terkait dengan tokoh utama ya si</p> | <p>-Pendapat terkait masyarakat masih memerlukan edukasi kesehatan mental</p> <p>-Tanggapan penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film</p> <p>-Apa yang dirasakan setelah melihat kisah tokoh utama</p> <p>-Pengetahuan yang didapatkan setelah menonton Kukira Kau Rumah</p> <p>-Contoh adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap kesehatan mental</p> <p>-Pendapat mengenai sikap ayah dan teman-teman saat memperlakukan Niskala</p> <p>-Pendapat terkait adegan saat Niskala tidak boleh kuliah dan pertemanan yang dibatasi</p> <p>-Pendapat terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>-Pendapat terkait hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>-Pendapat terkait sikap tokoh utama yaitu Niskala sebagai pengidap bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya</p> | |
|--|---|--|---|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>Niskala itu dengan kondisi yang dia punya gangguan kejiwaan bipolar. Kalo misalnya bipolar itu ibaratnya yang aku tau ya, dia itu kayak punya kondisi di mana dia mood swing banget yang dia bisa tiba-tiba happy dan tiba-tiba moodnya jadi menurun terus marah. Jadi berubah-ubah gitu, ya dengan orang yang memiliki penyakit tersebut sering dianggap aneh dan relate dengan lingkungan sekarang. Padahal itu terjadi karena dia sakit, tapi seharusnya ga dipandang remeh. Kita harusnya justru peduli. Jadi aku ngerasa iba aja sih sama orang yang lingkungannya masih kurang support kepada pengidap</p> <p>Z: Pengetahuan apa yang didapatkan terkait dengan bagaimana cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ?</p> <p>N: Kalo dari aku sendiri sih pengetahuan yang aku ambil kayak treatment gitu sih kayak gimana kita ngetreat kita belajar untuk ngetreat orang yang punya penyakit kesehatan mental. Karena kalo dalam film tersebut treatment yang diberikan tuh kurang baik untuk pemulihan si pengidap. Nah dari situ aku belajar lagi gimana cara ngetreat si pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Dari situ memicu aku untuk nyari tau lagi penanganan yang baik tuh seperti apa</p> <p>Z: Menurut kamu pada adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental?</p> <p>N: Sebenarnya dalam film itu adegan yang menunjukkan diskriminasi itu ketika si Niskala berusaha mencari kesukaannya itu melalui bernyanyi di panggung bersama Pram. Tapi dari orang tuanya dan teman-temannya menganggap itu hal yang aneh untuk dilakukan oleh Niskala dan malah memicu penyakit Niskala. Padahal secara pribadi Niskala hal tersebut</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>malah bisa untuk healing gitu loh dengan melakukan kesenangannya. Disitu cukup diskriminasi sih, karena pengidap gangguan jiwa gitu kayak butuh waktu dan ruang buat menyalurkan apa yang mereka inginkan karena ketika keinginan yang mereka punya itu dihambat oleh orang lain, mereka bisa merasa terpuruk gitu kayak apa yang dia mau ga dapet gitu</p> <p>Z: Bagaimana tanggapan kamu terhadap sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya?</p> <p>N: Ayah dan teman-teman Niskala menurut aku sih terlalu membatasi Niskala ya. Ketika Niskala menyukai sesuatu pasti dilarang karena dianggap itu bisa memicu penyakitnya. Seharusnya Niskala tetap diberikan ruang untuk eksplor hal-hal yang dia sukai namun masih diberikan pantauan</p> <p>Z: Gimana pendapat kamu mengenai adegan ketika Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya?</p> <p>N: Menurut aku kalo yang dibatasi baik secara pertemanan dan perkuliahan kurang baik ya. Tapi kalo hal tersebut ternyata memang berdampak negatif bagi Niskala ya itu gapapa tapi kalo misalnya lingkungan pertemanannya di kampus itu memberikan dampak positif bagi Niskala menurut aku ga perlu dilarang sih. Karena semakin dilarang kadang orang yang memiliki penyakit kesehatan mental tuh semakin memberontak. Semakin dilarang malah semakin dilakuin. Jadi kayak berikan mereka kebebasan tapi masih dalam batasan sih</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kamu terhadap adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya? Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya</p> <p>N: Menurut aku itu scene yang nyakitin sih karena ya</p> | | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|---|------------------------------------|--|--|---------|
| | | <p>ibaratnya penderita dipandang sebelah mata. Kayak dianggep orang gila seperti yang tadi dibahas, stigma negatifnya masih kental gitu. Ya sama sih kayak realita sosial yang seharusnya kita sebagai masyarakat bukannya memberikan vibes negatif ke penderita tapi kita berikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri. Tapi dalam film tersebut ya karena masih rendahnya edukasi sih jadi lingkungannya ga mendukung</p> <p>Z: Menurut kamu, apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal?</p> <p>N: Pertama pastinya lingkungan menjadi salah satu faktor yang bisa menjadi pendorong untuk mereka sembuh ataupun pemicu untuk mereka sakit. Tapi gimana untuk menciptakan lingkungannya ya kita harus menciptakan lingkungan yang positif, karena pengidap butuh support dari orang-orang sekitar kita, kayak butuh dorongan untuk pemulihan. Jadi kayak buat ngehandle si penyakitnya ini ga semakin parah dan kambuh</p> <p>Z: Bagaimana pendapat kamu mengenai sikap tokoh utama yaitu Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya?</p> <p>N: Niskala tuh ga suka didiskriminasi, ada kan scene yang dia cape harus minum obat terus dan ngerasa ortunya ga bangga sama dia. Nah wajar sih kalo kayak gitu dia udh mendem terus jadinya tantrum saat dia melakukan kesukaannya tapi malah dimarah-marahin. Itu bikin dia makin tertekan juga</p> | | |
| 7 | Peneliti mengakhiri sesi wawancara | Z: Okay tadi itu pertanyaan terakhir yaa. | Harapan informan terhadap informasi yang telah diberikan | Penutup |

| | | | | |
|--|-----------------|--|-----------------------|--|
| | dengan informan | Terima kasih sudah meluangkan waktunya N: Sama-sama ya. Semoga informasinya bermanfaat | selama sesi wawancara | |
|--|-----------------|--|-----------------------|--|

Lampiran 16. Axial Coding

AXIAL CODING

| No | Kategori/Konsep | Dimensi | Indikator | Keterangan/Temuan | Informan 1 (Nindya) | Informan 2 (Ricky) | Informan 3 (Andi) | Informan 4 (Namira) |
|----|-------------------------|---------|--|---|--|---|---|---|
| 1 | Latar Belakang Informan | | -Nama -Usia -Agama -Tingkat Pendidikan Akhir -Tempat Tinggal | Penjelasan mengenai keempat latar belakang informan | Nindya Rahmakartikasari merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dengan agama islam, Nindya memiliki tingkat pendidikan akhir sarjana keperawatan dan tinggal di Ciater, Tangerang Selatan | Ricky Alfred merupakan seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan agama atheis. Ricky memiliki tingkat pendidikan akhir SMA dan tinggal di Medan | Ichwandi Azmir merupakan seorang laki-laki berusia 40 tahun dengan agama islam. Andi memiliki tingkat pendidikan akhir D3 dan tinggal di Jagakarsa, Jakarta Selatan | Namira Anaya merupakan seorang perempuan berusia 18 tahun dengan agama islam. Namira memiliki tingkat pendidikan akhir SMA dan tinggal di Jakarta Pusat |
| 2 | Kesehatan Mental | | Pemahaman mengenai kesehatan mental | Penjelasan informan terkait kesehatan mental | Kesehatan mental menurut aku itu suatu kondisi psikologis seseorang yang mungkin bisa dikatakan normal atau menuju bahagia ya sebenarnya kalo kesehatan atau itu status psikologis sih lebih tepatnya kalo kita sebut kesehatan mental aja | Menurut aku sih kondisi di mana seseorang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat | Kesehatan mental itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dalam berbagai situasi dalam kehidupan | Kalo dari aku pribadi sih kesehatan mental itu ibaratnya kayak kondisi di mana manusia itu mempunyai kesehatan jasmani rohani yang baik dan ketika kesehatan mentalnya itu baik maka orang tersebut dapat melakukan kegiatan sosialisasi yang baik juga di masyarakat |
| | | | Gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya | Penjelasan informan terkait bagaimana ODGJ | Sejauh yang aku tau, karena gangguan jiwa itu luas banget, ada yang emang dia itu terganggu sama kualitas hidupnya, ada yang memang | Sebenarnya normal tau kesehariannya ya, cuma kadang-kadang kalo lagi ga beraktivitas malah kayak terganggu sih sama kalo ada yang | Pastinya beda ya dengan orang normal lainnya. Dia mungkin lebih apa namanya lebih menutup diri gitu introvert ya | Kalo dalam menjalani kesehariannya pasti setiap orang yang memiliki gangguan jiwa itu punya apa ya cara mereka masing- |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|--|---|--|
| | | | | menjalani kesehariannya | sebenarnya dia masih bisa menjalani kehidupan kayak kita biasanya nih. Kecuali para ODGJ yang misalnya dia punya tingkat kekerasan ataupun dia udah lupa dengan identitas dirinya, baru dia akan terganggu kegiatan sehari-harinya. Tapi kalo orang dengan gangguan jiwa yang memang dia masih tau identitas dirinya, menurut aku sih sejauh ini masih bisa ngelakuin kegiatan sehari-hari | ngetrigger penyakitnya tuh bisa jadi kambuh dan agak sulit ya menjalani aktivitasnya | | masing untuk memposisikan dirinya agar bisa menjalankan kesehariannya dengan baik, karena ketika faktor-faktor yang bisa menyebabkan gangguan kejiwaan itu meningkat atau timbul itu dapat menyebabkan cemas, panik, dan segala macem. Jadi kayak misalnya faktor lingkungan, faktor pertemanan itu harus memiliki kesesuaian dengan apa yang dia rasakan gitu loh |
| | | | Stigma negatif masyarakat terhadap pengidap penyakit kesehatan mental | Penjelasan informan terkait fenomena stigma negatif kepada pengidap penyakit kesehatan mental di masyarakat | Ya banyak ya beberapa orang yang emang ga tau tuh orang-orang yang menderita penyakit kesehatan mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka sering berpikir bahwa penderita penyakit kesehatan mental tidak bisa berfungsi layaknya orang biasa dan dianggap membutuhkan sikap yang khusus. Padahal sebenarnya kita cuma butuh ngertian mereka aja sih. Kadang memang banyak orang yang berpendapat negatif soal mereka | Kalo stigmanya tuh gimana ya stigma tuh sebenarnya penderita penyakit kesehatan mental tuh ga perlu dijauhin sih tapi kayak seharusnya sih ditemenin, diajak ngobrol, dikasih aktivitas yang positif. Intinya dikasih dukungan deh | Mungkin emang agak lebih susah untuk bekerja sama gitu ya menurut saya. Jadi stigma negatif di masyarakat bisa saja benar tapi ga selamanya benar | Ok kalo menurut aku nih sebenarnya di Indonesia ini, stigma negatif terkait penderita kesehatan mental di Indonesia masih besar banget sih. Kayak orang-orang yang punya gangguan mental masih sering dianggap orang gila atau apalah. Menurut aku pribadi kita tuh sebenarnya perlu ada edukasi seperti gerakan yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|---|--|--|
| | | | | | | | | <p>pengidap penyakit mental belum tentu gila atau ga waras tapi mereka harus mendapatkan dukungan yang kita ibaratnya sebagai orang eksternal harus ngasih mereka semangat untuk bisa pulih. Jadi menurut aku sebenarnya kalo stigma negatif di Indonesia itu masih gede dan kayak dari si penderita atau orang yang peduli dengan kesehatan mental harus berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat untuk ngasih tau kayak bahwa orang yang punya gangguan tersebut bukan harus dijauhi tapi harusnya disupport gitu sih</p> |
| | | | <p>Lingkungan ideal yang seharusnya diperoleh ODGJ</p> | <p>Penjelasan informan terkait lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan ODGJ</p> | <p>Ok, lingkungan yang ideal kalo menurut aku ya kita harus suportif. Pertama kita harus kenal dulu orang itu seperti apa, hal apa yang dia idap, baru kita bisa tau apa kebutuhan dia. Ya intinya kita ga boleh <i>judge</i> dan suportif aja sih. Apa yang</p> | <p>Ya jangan dianggap berbeda si ya kayak mungkin tetap diajak ngobrol secara normal dan ditemenin gitu lah</p> | <p>Yang suportif sih ya dan kasih masukan atau arahan ya</p> | <p>Orang yang memiliki gangguan kejiwaan harus berada di dalam lingkungan yang positif sih, karena ketika orang yang memiliki gangguan kejiwaan berada pada posisi negatif yang orang-orangnya itu</p> |

| | | | | | | | | |
|---|----------|--|--------------------------------------|---|---|---|---------------------------|--|
| | | | | | emang dia butuhin ya kita berikan kalo emang kita bisa. Apa yang emang dia lakuin ya kita <i>support</i> selagi itu positif | | | tidak mendukung mereka malah meledek mereka. Malah orang-orang tersebut jadinya tingkat kesehatan mentalnya semakin buruk. Makanya itu lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh di mana orang yang memiliki gangguan kejiwaan itu harus berada di lingkungan yang positif. Lingkungan positif itu bikin ODGJ bisa memperoleh support dan juga ibaratnya kayak dapet positive vibes lah bagi lingkungannya. jadi yang tadinya mereka ngerasa sendiri akhirnya mereka punya orang-orang yang kayak bisa ngedukung |
| 3 | Khalayak | | Hubungan antara informan dengan ODGJ | Penjelasan informan terkait hubungan pengidap gangguan jiwa | Kalo aku sendiri punya temen dekat ya, dia udah lama banget temenan sama aku dari SMP tahun 2010 ya sampe sekarang. Terus temen dekatku ini punya bipolar sama dia kecenderungan <i>suicide</i> | Dia tante aku sih, adek kandungunya bokap | Dia keponakan saya sih ya | Kalo aku kebetulan temen sih |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|---|--|--|
| | | | | | dan udah berulang kali juga | | | |
| | | | Domisili ODGJ | Penjelasan informan terkait tempat tinggal ODGJ yang dikenalnya | Sekarang di Semarang sih. Baru setahun ini kita jarang ketemu. Dulu sering banget ketemu | Tante tuh tinggal di Bogor bareng sama orang tuaku | Keponakan saya sih tinggalnya di Bintaro ya | Kebetulan masih dekat rumah juga tapi dia pindah-pindah kadang di Jakpus dekat rumahku kadang di Tangerang Selatan |
| | | | Durasi mengenal ODGJ | Penjelasan informan terkait durasi mengenal ODGJ | Iya bener itungannya 13 tahun ya, dari 2010 sampe 2023 | Dia dulu sempet ngurusin aku sih, kalo kenal tuh ya udah lama sih ya sekitar 25 tahunan lah | Pas dia lahir sampe SD kelas 2 lah ya saya di Jogja jadi memang kurang berhubungan karena jarang ketemu. Kalo yang sering ngobrol itu mungkin udah sekitar 16 tahunan ya | Karena dia temen aku, ibaratnya karena masih sekitaran rumah dan dari kecil main bareng jadi bisa dibilang sekitar 17 tahun lah kenal sama dia |
| | | | Kesamaan/perbedaan yang dimiliki antara informan dan ODGJ yang dikenalnya | Penjelasan informan terkait persamaan atau perbedaan antara informan dan ODGJ yang dikenalnya | Pertama kita <i>backgroundnya</i> sama ya seperti kita satu SMP, satu SMA, tempat tinggal kita tuh juga masih satu kelurahan. Kedua, aku kan punya <i>circle</i> berenam nih, nah yang lain tuh emang orangnya aktif bener-bener punya banyak temen. Sedangkan aku sama dia tuh temennya cuma itu-itu aja. Jadi ya berenam aja. Kita jarang banget interaksi sama orang atau mau kenalan sama orang baru buat | Sempet tetangga sih sebelum aku ngerantau ke Medan | Masih sekeluarga sih tapi ya tapi engga satu rumah dan saya lebih beriman hahahaha | Kalo kesamaan ya dari lingkungan ya karena lingkungannya sama, sekomplek gitu terus sempet satu tempat les juga |

| | | | | | | | | |
|---|------|--|--------------------------------|--|---|---|--|--|
| | | | | | dijadiin temen kayak gitu sih. Kata orang sih kita sama-sama introvert ya tapi ga tau deh | | | |
| 4 | Film | | Frekuensi menonton film | Penjelasan informan terkait dengan seberapa sering menonton film | Film ya kalo ada senggang aja sih kalo libur. Mungkin seminggu sekali atau sebulan bisa empat sampai enam kali | Ga terlalu sering sih, paling sebulan cuma dua kali | Engga yang sering banget sih paling bisa dua bulan sekali | Sering banget sih, seminggu bisa tiga sampe empat kali |
| | | | Sikap saat menerima pesan film | Penjelasan informan terkait sikap ketika mendapatkan pesan dalam sebuah film | Pesan ya, ok ya selama film itu punya pesan ya kita ambil yang positif, yang negatif kita buang. Selama itu memang masih <i>relate</i> sama kehidupan kita yaudah kita ambil dan kita lakuin, aplikasiin ke kehidupan | Ya jadi pelajaran sih, maksudnya kan banyak film yang aku tonton tuh film-film dokumenter gitu-gitu yang apa namanya yang kisah nyata. Jadi dari situ aku ambil jadi pelajaran kayak gitu | Ya ada sih kadang-kadang tapi ga terlalu gimana-gimana sih jadi biasa aja. Ada sih kalo yang bener-bener ini yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang bukan fiktif gitu biasanya ini dibawa juga gitu | Menurut aku kayak film itu kan sebagai media massa ya yang orang-orang tuh mostly nonton film kayak buat apa sih maksud dari film ini. Apalagi kayak pesan yang disampaikan dari film itu kadang suka relate sama kita dan juga kayak pesan yang disajikan dalam film itu bisa ngerubah kita sih kalo menurut aku ketika menonton film, sikap aku kayak lebih mengambil pelajaran. Lebih kayak mengambil value sama apa yang harus dilakuin dan apa yang harus dihindari |
| | | | Tujuan menonton film | Penjelasan informan terkait tujuannya menonton film | Pertama, cari hiburan. Hiburan aja sih sebenarnya kalo film atau kadang kalo ada yang rekomendasiin kayak eh | Aku untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dijadiin pelajaran baru sih, lebih ke untuk edukasi aja. | Kadang tu cuma karena ga sengaja liat trailernya eh kok kayaknya bagus nih filmnya menarik | Ok kalo aku sendiri kalo tujuan nonton film itu selain untuk menghibur adalah karena penasaran dan |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|---|--|---|
| | | | | | film ini bagus loh ya kan kita jadi kepo ya. Makanya aku jadi nonton | Terus kadang buat jadi referensi aja gitu | | juga pengen tau sih alur ceritanya kayak gimana, terus pengen tau juga apa sih moral value yang pengen disampein dari film |
| | | | Genre yang sering ditonton | Penjelasan informan terkait genre yang sering ditonton | Aku suka genre <i>action</i> sama drama | Itu tadi dokumenter, terus yang true story, sama film kartun | Sukanya yang komedi sih ya | Banyak sih sebenarnya paling ya kayak komedi, film tentang keluarga, drama. Terus aku suka film yang emang relate sama kehidupan aku sih, karena dari situ suka ada nilai-nilai yang bisa aku ambil |
| | | | Referensi pemilihan film | Penjelasan informan terkait faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan film | Biasanya sih karena promonya yang heboh di sosmed dan karena sering direkomendasiin sama orang-orang | Karena jalan ceritanya dong. Jadi sebelum nonton aku udah liat-liat trailernya | Ohh, biasanya lebih ke jalan ceritanya sih. Sukanya yang agamis gitu karena kan untuk anak saya juga kan | Pertama sih aku dari alur ceritanya ya, jadi sebelum nonton aku suka baca dulu sinopsisnya dan liat trailernya. Terus kalo ada bukunya lalu bukunya diangkat jadi film nah itu bikin aku jadi pengen nonton film tersebut. Terus bisa juga karena dari aktornya mungkin aktornya itu ganteng dan aku ngefans gitu |
| | | | Pengalaman melakukan adegan dalam film pada dunia nyata | Penjelasan informan terkait pengalaman melakukan hal- | Mungkin secara ga sadar aku aplikasiin kali ya. Ada beberapa film waktu itu contohnya apa ya aku lupa judulnya sih. Filmnya | Ohh pernah, contohnya kayak dunia kerja deh waktu itu kan ada film apa tuh waktu itu ya duh lupa lagi. Jadi pas | Ada ini yang positif ada. Masak misalnya hahaha jadi yang bikin menarik yang bisa | Pernah. Sebenarnya ada salah satu film yang bener-bener menurut aku tuh kayak ohiya gue tuh harus |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|---|---|--|
| | | | | hal yang terjadi dalam film pada dunia nyata | tentang toleransi kehidupan. Waktu itu ada film yang memang sekelompok islam menjaga gereja buat jaga ibadah itu tetap bisa berlangsung saat natal. Nah itu kan secara ga langsung kita ambil pesan bahwa beneran harus toleransi dong dengan beberapa agama. Ga cuma kristen tapi kita coba aplikasiin ke kehidupan buat toleransiin beberapa agama. Gitu sih salah satu filmnya | nonton filnya tug tentang dunia kerja, intinya sih ngasih motivasi lebih buat bekerja | ngasih ide biar jadi inspirasi | bersikap kayak gini buat ngadepin masalah. Jadi hal tersebut aku jadikan pegangan untuk menghadapi masalah tertentu. Terus ada juga film NKTCHI yang kita bisa banget ngambil valuenya kayak kita dalam keluarga pasti ada masalah nah itu gimana sih cara nyelesaiannya |
| | | | Film dengan tema kesehatan mental | Penjelasan terkait pernahkah informan menonton film dengan tema kesehatan mental | Iya pernah | Pernah | Ya pernah | Pernah sih film dalam negeri sama luar negeri |
| | | | Film kesehatan mental | Penjelasan informan terkait film kesehatan mental yang pernah ditonton | Ada sih ya ini Kukira Kau Rumah | Film Kukira Kau Rumah | Ada tuh film tahun kemarin Kukira Kau Rumah | Kalo film indo salah satunya film Kukira Kau Rumah yang main si Prilly tuh |
| | | | Ketertarikan pada film yang mengangkat tema kesehatan mental | Penjelasan informan terkait apakah merasa tertarik terhadap film yang | Sebenarnya suka ya, dia idenya bagus gitu. Waktu aku nonton emang masih jarang kan film yang ngangkat kesehatan mental | Suka, bagus filmnya, dia relate banget deh sama dunia nyata | Ya suka juga sih | Suka, karena menurut aku ya kita sebagai orang yang ga punya gangguan mental pun merasa urgensi kesehatan mental tuh |

| | | | | | | | | |
|---|-----------------------|--|---|---|---|--|--|--|
| | | | | mengangkat tema kesehatan mental | | | | penting sih. Karena gimana kita seorang yang sehat menyikapi orang yang punya gangguan kayak gimana cara ngatasinnaya gitu sih. Jadi dari film tuh banyak belajar sih gimana cara memberikan treatment pada orang yang punya penyakit mental |
| | | | Film yang mengusung tema kesehatan mental | Penjelasan informan terkait film yang mengusung tema kesehatan mental | Nah itu sih, kayaknya memang baru dikit ya? Atau mungkin ada <i>short movie</i> yang aku belum tonton. Cuma untuk layar lebar ini suatu perubahan sih, karena banyak film Indo kan lebih banyak <i>romance</i> atau film horror, dan akhir-akhir ini baru banyak film <i>action</i> yang gunain CGI dan teknik yang lain. Cuma untuk kesehatan mental baru sedikit. Lebih banyak yang tadi aku omongin sih dan menurut aku keren. Mungkin harus lebih banyak risetnya aja | Bagus sih, harusnya film-film kayak gitu diperbanyak buat mengedukasi masyarakat supaya ODGJ bisa diperlakukan dengan semestinya jadi tidak dibeda-bedakan | Bagus sih ya biar bisa berguna bagi orang-orang biar lebih sadar mengenai kesehatan mental dan bisa berubah jadi lebih baik. | Menurut aku bagus, karena mostly orang nyari informasi dari media salah satunya film kan dan untuk menonton film kan orang tentunya banyak faktornya serta film tuh bisa jadi media edukasi juga. Menurut aku dari film itu bisa mengedukasi orang sih. Terus di Indo juga masih jarang sih film yang mengusung tema kesehatan mental. Jadi kalo misalnya ada film kayak Kukira Kau Rumah ya itu bagus |
| 5 | Film Kukira Kau Rumah | | Kapan menonton film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait kapan ketika | Waktu <i>launching</i> dulu itu tahun berapa ya? Tahun lalu ya, Pokoknya waktu itu sih lagi <i>booming</i> kita | Tahun lalu sih ya | Filmnya kan tahun kemarin ya tapi baru nonton sih awal tahun ini | Ini aku nonton udah dua kali sih. Pertama aku nonton di bioskop pas pertama kali |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|---|---|
| | | | | menonton film Kukira Kau Rumah | liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop | | | keluar, yang kedua aku nonton pas ada di Disney Hotstar |
| | | | Menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir | Penjelasan informan terkait menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir | Iya betul | Iya dong dari awal sampe akhir | Iya pastinya | Iya dong |
| | | | Frekuensi menonton film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait berapa kali menonton film Kukira Kau Rumah | Aku baru sekali sih nontonnya. Terus ya paling abis kita nonton mulai muncul deh tuh potongan-potongan filmnya di TikTok | Sekali sih aku | Saya nontonnya sekali sih | Dua kali |
| | | | Alasan menonton film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait mengapa menonton film Kukira Kau Rumah | Karena waktu itu sih lagi booming kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop | Judulnya sih bagus, malah awalnya ga mikir kalo dia menggambarkan tentang orang yang punya penyakit mental. Aku pikir kayak cinta-cintaan gitu malah | Ya karena sempat lihat trailersnya terus sepertinya jalan ceritanya menarik | Pertama penasaran sih sama alur ceritanya, karena kalo yang aku baca sinopsisnya itu menceritakan mengenai kesehatan mental dengan mengangkat salah satu penyakitnya yaitu gangguan bipolar. Tokohnya itu terkena penyakit mental bipolar |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|---|---|---|
| | | | Jalan atau alur cerita film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan mengenai jalan cerita film Kukira Kau Rumah | Basicnya kalo aku jalan ceritanya ya dia itu kurang nampilin background si pemerannya. Misalnya si Prilly dia kenapa bisa terjadi bipolar. Memang sebenarnya kalo dari sisi kesehatan, bipolar ga ada penyebab pastinya ya. Tapi kan mungkin ada lah alur yang menceritakan dulunya itu gimana dia bisa memiliki penyakit itu. Terus alur background kenapa bapaknya bisa sampe seprotektif itu. Itu ga dijelasin dalam film. Sama background keluarganya Pram, dia cuma dikit aja kan yang jelasin tentang Pram. Itu kurang ini aja sih, kurang kompleks. Tapi untuk alurnya, sebenarnya dia kan alurnya maju ya, awal-awal kan ada <i>background</i> waktu Niskala kecil aja seingetku nah itu kurang kompleks. Terus untuk alur lain lebih banyak <i>romancenya</i> aja sih menurutku. Ada pada suatu <i>scene</i> yang memang nyeritain banget gimana strugglennya si Niskala kayak dia udah nyerah minum obat. Pokoknya aku inget banget waktu itu | Jalan ceritanya ya seperti film Indonesia pada umumnya ya drama ya hahaha bikin kesel kayak pertamanya tuh nyeritain mengenai pertemanannya Niskala terus Niskala ketemu sama Pram dan jadi dekat terus temen-temen sama keluarganya ga suka Niskala dekat sama Pram terus drama gitu deh | Jalan ceritanya sih ya si Niskala terkena penyakit mental terus ayahnya jadi protektif banget ke dia. Nah gara-gara itu Niskala jadi susah adaptasi sama lingkungannya karena banyak banget larangan. Sampe akhirnya ketemu tuh sama Pram terus mereka sering bareng. Temen-temen sm ayahnya itu ga setuju kalo Niskala bergaul sama Pram. Terus jadi cecok deh | Alur ceritanya bagus sih terus pemainnya juga bisa mendalami peran. Secara garis besar film ini kayak nyeritain tentang gangguan kesehatan mental tapi film ini juga nyeritain tentang permasalahan percintaan, keluarga. Jadi ada beberapa tema gitu |
|--|--|--|--|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|--|--|
| | | | | | sempet kayak mau nangis ya, yang cerita si Niskala capek banget minum obat sampe mamanya harus megangin dan temennya ngasih obat penenang gitu sih sebenarnya yang epic menurut aku. Tapi yang lain untuk akhir film itu yang aku ga suka. Kenapa si Pram harus bunuh diri | | | |
| | | | Konflik yang terjadi pada film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait konflik apa saja yang terjadi pada film Kukira Kau Rumah | Pertama kita bisa liat konflik keluarga seperti kenapa si Niskala ga akur sama ayahnya. Mungkin juga punya rasa kebencian ke ayahnya yang mungkin sikap baik ayahnya ga diterima sama Niskala. Yang dia mau protektif tapi Niskalanya gamau. Terus konflik keluarga Pram antara pram dengan ayahnya atau ibunya yang dia harus tinggal sendiri. Terus konflik Niskala sama temen kelasnya yang terlalu emosi saat debat. Terakhir mungkin konflik batin Niskala saat ditinggalkan Pram. Bisa saja setelah itu dia merasakan halusinasi akibat ditinggal bunuh diri | Ada beberapa konflik sih kayak konflik pertemanan, konflik keluarga, konflik percintaan | Konflik keluarga ada, konflik pertemanan dan konflik romance sih | Konflik ya dalam film itu ada konflik keluarga, pertemanan, percintaan |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|-----------------------------|---|--|--|---|---|
| | | | Tokoh film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait tokoh film Kukira Kau Rumah | Tokohnya ya? Untuk pemeran utamanya sih si Prilly menurut aku udah menjiwai dan maksimal ngeluarin karakternya Cuma mungkin sutradara atau penulisnya kurang detail. Kenapa Prilly harus seperti itu. Tapi untuk karakter si Niskala sih oke sih setiap emosi dia bisa nampilin | Menurut aku tokohnya ya terutama si Niskala sudah mendalami perannya ya jadi bikin yang nonton tuh bisa ikut merasakan apa yang dia rasakan gitu | Tokoh utama si Niskala keren banget actingnya. Ngena banget sih saya pas adegan bipolarnya kambuh | Kalo dari segi pemeran utamanya yaitu Prilly dan Jordy Pranata mereka tuh kayak mendalami perannya banget gitu loh. Nah si Prilly ini keren banget sih actingnya sebagai pengidap gangguan bipolar. Menurut aku untuk memerankan film tersebut susah ya jika orang tersebut tidak memiliki penyakit mental tapi Prilly tuh keren banget sih mainnya dan si Pramnya juga keren |
| | | | Alur film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait alur film Kukira Kau Rumah | Alur filmnya sih make sense 50 persen ya, karena aku bandingin sama temenku kali ya. Jadi ya oke make sense kalo dia emang cape minum obat, dia yang harus berkonflik dengan dirinya sendiri soal perubahan mood yang bikin dia capek. Cuma alur yang di sekitar pemeran utamanya itu yang sebenarnya aku kurang suka, karena ya tadi kenapa peran suportif si Pram ini malah jadi ilang. Terus kurang jelas background-backgroundnya aja sih. | Alurnya sih kurang make sense ya menurut aku, soalnya endingnya tiba-tiba si Pramnya lompat | Menurut saya terlalu lama scenenya di awal kebanyakan nyanyi bahkan. Terus lebih dari setengah film saya rasa banyakan fokus ke romancenya. Padahal promosinya menggembar-gemborkan mental health awareness gitu kan tapi fokus dan alurnya kurang. Backstory tokohnya juga kurang. Jadi saya rasa dari alur filmnya engga cocok ya kalo dibilang tema mental health, malah takut | Dari segi alur film aku ada sedikit bingung ya karena di endingnya aku masih banyak tanda tanya gitu yang tiba-tiba bunuh diri. Terus backstory tentang Pram juga kurang diceritain. Menurutku ceritanya ga smooth-smooth banget tapi lumayanlah untuk alur filmnya. Tapi kalo aku pribadi sih, karena aku nontonnya udah dua kali ya jadi menurut aku alurnya masih agak kecepetan |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|---|---|--|
| | | | | | Kalo untuk pemeran utama oke lah | | banyak yang self diagnose bipolar sama ngikutin tindakan Pram pas endingnya itu. Endingnya saya merasa juga kurang jelas jadi bingung nontonnya | |
| | | | Sinematografi film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait sinematografi film Kukira Kau Rumah | Dari sisi cahaya aku kurang suka soalnya lebih mirip FTV cuma agak tonenya agak lebi warm. Biasanya layar lebar lebih jelas kan kontrasnya nah ini tuh kayak layar FTV aja kita tonton. Terus aku nemu beberapa case yang dia lip syncnya masih keliatan sih, karena kan dia sering nyanyi ya | Sudah bagus sih dari segi penyuntingan gambar udah sesuai dan sudah cocok dengan genrenya kan drama | Sebenarnya sudah bagus ya tapi menurut saya lebih cocok dijadikan series untuk aplikasi streaming sih. Belum cocok untuk bioskop | Menurut aku kalo untuk sinematografinya so so ya kak. Jadi kayak lumayan lah untuk kualitasnya |
| | | | Musik atau soundtrack film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan mengenai music atau soundtrack film Kukira Kau Rumah | Aku suka sih, karena emang aku sebenarnya tau amigdala Kukira Kau Rumah eh dibikin film. Lagunya bagus terus lagunya cocok sih menurut aku buat filmnya | Aku suka sih sama musik di film itu. Dari lagunya sih cocok gitu jadi makin dapet feelnya | Musiknya sebenarnya enak cuma tuh kebanyakan. Jadi ngerasanya kayak drama musical gitu | Karena aku suka sama lagunya jadi menurut aku soundtracknya cocok sama filmnya. Vibesnya juga sesuai sama film. Lalu menurut aku antara soundtrack sama film tuh relate karena dalam film kan pengen gambarin kalo mereka pacaran kan dan mereka satu sama lain menganggap rumah. Ketika dibilang rumah maka kita bisa nganggep tempat |

| | | | | | | | | |
|---|---|--|--|---|---|---|--|--|
| | | | | | | | | tinggal atau orang yang bikin nyaman |
| | | | Pesan dalam film Kukira Kau Rumah | Penjelasan informan terkait pesan yang disampaikan dari film Kukira Kau Rumah | Pertama, ya kita ga boleh terlalu protektif sama orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Kedua, kita ga bboleh diskriminasi sama orang-orang yang memiliki gangguan jiwa | Pesannya adalah kita sebagai yang normal harus mengerti cara memperlakukan ODGJ. Maksudnya bisa memberi dia ruang, diajak ngobrol, dan selalu didukung semua kegiatan yang positifnya | Setelah saya nonton sih ya, menurut saya film ini berasa lebih ke anak ABG yang ga boleh keluar rumah terus pas dia keluar rumah ya dimarahin sama orang tuanya. Jadi ya pesannya lebih ke ga boleh lupa diri aja sih, karena saya melihatnya di film ini tuh Niskala juga kayak punya anger issue aja | Menurut aku, sebenarnya pada dasarnya film ini pengen nyampein pesan tentang kesehatan mental. Jadi kayak sebenarnya film ini tuh tujuannya untuk mengedukasi masyarakat ya tentang kesehatan mental. Karena di film ini juga digambarkan perspektif orang yang mengalami penyakit mental tuh gimana sih. Serta gimana sih kondisi seseorang yang punya penyakit mental di lingkungannya |
| 6 | Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental pada Film Kukira Kau Rumah | | Masyarakat masih butuh untuk lebih diedukasi mengenai kesehatan mental | Penjelasan informan terkait masyarakat yang masih butuh diedukasi mengenai kesehatan mental | Mungkin masih banyak banget ya masyarakat di luar tenaga kesehatan atau mahasiswa, yang di luar mahasiswa sih. Kalo mahasiswa sekarang menurut aku udah ngerti kesehatan mental. Mereka juga bisa cari-cari di internet. Menurutku lembaga sosial bisa lah untuk lebih ngasih sosialisasi atau mungkin ngasih flyer untuk | Nah itu bikin fim-film yang menarik kayak Kukira Kau Rumah yang mengangkat tema kesehatan mental. Nah film Kukira Kau Rumah kan ada cinta-cintaannya juga ya tapi gapapa dikasih pemanis-pemanis kayak gitu biar lebih menarik dan bisa mengedukasi | Ya masyarakat sebenarnya kadang sudah tau mengenai hal-hal kesehatan mental tapi kurang peduli saja. Sehingga menurut saya ya penting untuk diberikan edukasi lebih | Menurut aku kalo di Indonesia sendiri ya masih ada stigma negatif dan masih butuh edukasi yang banyak sih. Karena kadang aku masih nemuin orang-orang bilang kalo misalnya orang yang punya gangguan kesehatan mental itu selalu dianggap mereka orang yang ga waras |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|---|---|--|
| | | | | | <p>masyarakat-masyarakat yang memang kurang ngerti gitu. Atau mungkin media-media yang sekarang TV contohnya. Mungkin para orang tua yang masih kolot dengan pemikiran yang dulu bahwa penyakit kesehatan mental bisa karena setan atau gimana. Mungkin bisa lebih disadarin sih dari media-media TV yang basicnya kan memang ditonton oleh orang-orang tua</p> | | | <p>lah apa lah. Justru malah orang-orang yang kayak gitu tuh merusak orang-orang yang tadinya udah berusaha untuk bangkit dan yakin bisa membaik malah bikin orang tersebut jadi down dan bahkan bisa berpikiran bunuh diri. Semakin banyak orang yang belum teredukasi bisa semakin membuat pengidap ga nyaman di lingkungannya. Menurutku penting banget masyarakat Indonesia diedukasi lebih dalam lagi. Jadi kita sebagai orang yang memiliki mental sehat ya kita dukung pengidap penyakit mental</p> |
| | | | <p>Penggambaran lingkungan yang dihadapi tokoh utama (Niskala) dalam film Kukira Kau Rumah</p> | <p>Penjelasan informan terkait penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film</p> | <p>Lebih ke ayahnya sih, kalo ibunya kan support ya sampe dia ngebolehkan Niskala kuliah diem-diem. Temennya juga ngebantu Niskala berkembang. Ga cuma stuck sekolah tapi beneran bantu untuk berkembang, untuk kuliah. Temennya bantu boong, sebenarnya bantunya dengan cara yang salah sih, tapi ada baiknya</p> | <p>Kalo yang aku tonton kan Niskala kayak dikurung dan benar-benar dibatasi kegiatannya. Sampe mamanya boong-boong juga ke papanya kan sampe akhirnya ketahuan. Harus dikasih ruang deh orang-orang kayak Niskala gitu. Didukung gitu deh</p> | <p>Menurut saya ya Niskala wajar sih mendapatkan lingkungan yang seperti itu karena dengan penyakitnya kan dia jadi lebih susah untuk berfungsi baik di masyarakat. Apalagi sebagai orang tua dan temen dekat pasti pengen yang terbaik kan</p> | <p>Kalo menurut aku apa yang digambarin di film itu ga bener sih. Seharusnya ibaratnya ya dia itu kan punya penyakit mental ya nah mereka tuh orang normal juga kok kayak kita. Mungkin kenapa orang tuanya bisa bersikap kayak ngurung dia dan temen-temennya juga</p> |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|---|--|--|
| | | | | | <p>Niskala masih bisa berkembang. Terus untuk ayahnya aku gatau ya gabisa ngejudge ayahnya sepenuhnya. Mungkin dia punya ketakutan sendiri tentang Niskala. Dia takut Niskala akan dijudge oleh orang lain atau Niskala akan dicelakai, dan itu memang kurang tergambar di film. Mungkin pada masa kecilnya, Niskala dapat bullyan atau bapaknya dapet kritikan dari temen kerjanya yang tau kondisi Niskala gimana. Tapi memang bapaknya kalo dilihat dari segi umum aja kondisi sekarang, bapaknya kurang suportif dan terlalu meremehkan anaknya mungkin</p> | | | <p>ngebatasin pergerakan Niskala, itu karena edukasi kesehatan mental masih kurang. Padahal pengidap juga bisa menjalani hari kayak kita tapi dengan catatan dengan ke psikolog atau psikiater. Film ini menggambarkan kesadaran yang masih rendah terkait kesehatan mental sehingga jadi gambaran bagi penonton untuk refleksi diri</p> |
| | | | <p>Hal yang dirasakan saat melihat kisah Niskala</p> | <p>Penjelasan informan terkait apa yang dirasakan setelah melihat kejadian dan kisah dari Niskala</p> | <p>Lebih ke perasaan capek dia harus menderita penyakit ini yang sebenarnya dia ga pengen. Terus capek dia harus minum obat ketika kondisi moodnya ga stabil, sama perasaan tertekan karena harus berbohong sama ayahnya setiap hari. Dia harus cari cara lain untuk dapetin cita-citanya. Harus cari kebohongan-</p> | <p>Aku ngerasa kasian sih karena ya tadi kayak dikurung, dicekokin obat. Ya emang sih obat penenang lah. Itu capek sih jadi Niskala</p> | <p>Ya saya iba aja sih sama Niskala soalnya punya penyakit begitukan. Cuma ya itu tadi saya merasa bingung dengan endingnya kenapa Pram tiba-tiba lompat dan meninggal</p> | <p>Menurut aku kalo terkait dengan tokoh utama ya si Niskala itu dengan kondisi yang dia punya gangguan kejiwaan bipolar. Kalo misalnya bipolar itu ibaratnya yang aku tau ya, dia itu kayak punya kondisi di mana dia mood swing banget yang dia bisa tiba-tiba happy dan</p> |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|---|---|--|
| | | | | | kebohongan lain untuk ketemu mungkin sama orang yang dia suka yang dianggap bisa support dia | | | tiba-tiba moodnya jadi menurun terus marah. Jadi berubah-ubah gitu, ya dengan orang yang memiliki penyakit tersebut sering dianggap aneh dan relate dengan lingkungan sekarang. Padahal itu terjadi karena dia sakit, tapi seharusnya ga dipandang remeh. Kita harusnya justru peduli. Jadi aku ngerasa iba aja sih sama orang yang lingkungannya masih kurang support kepada pengidap |
| | | | Pengetahuan yang diperoleh mengenai cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ | Penjelasan informan terkait pengetahuan yang didapatkan mengenai cara membangun lingkungan yang ideal untuk ODGJ | Aku prefer ke ibunya sih, dia sabar banget. Kita menghadapi orang yang mengalami masalah kesehatan mental cuma butuh satu sih yaitu sabar. Karena kan kita ga tau tuh dia posisinya gimana atau dia lagi posisi normal. Kalo posisi normal oke lah, dia stabil dan pemikirannya jelas. Tapi kalo pada saat manik atau kalo dia lg depresi ya kita harus sabar-sabar aja. Kita ngadepin dia, kita dengerin apa yang dikeluhkan dia, dan ya | Memperlakukan ODGJ selayaknya orang normal sih, karena dia juga udah capek kan menghadapi penyakitnya itu. Dengan kita ngeliat dia ga normal itu malah lebih menyakitin dia | Cara membangun lingkungan yang ideal sih yaa diberikan masukan mana yang baik dan mana yang salah | Kalo dari aku sendiri sih pengetahuan yang aku ambil kayak treatment gitu sih kayak gimana kita ngetreat kita belajar untuk ngetreat orang yang punya penyakit kesehatan mental. Karena kalo dalam film tersebut treatment yang diberikan tuh kurang baik untuk pemulihan si pengidap. Nah dari situ aku belajar lagi gimana cara ngetreat si pengidap sesuai |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|---|---|
| | | | | | <p>kayak temen-temennya dia yang selalu dengerin, selalu ngalah sih menurut aku ketika posisinya lagi ga stabil. Tapi kalo lagi stabil ya mungkin kita bisa kasih masukan yang positif buat dia</p> | | | <p>dengan anjuran dokter. Dari situ memicu aku untuk nyari tau lagi penanganan yang baik tuh seperti apa</p> |
| | | | <p>Adegan yang menunjukkan diskriminasi pengidap penyakit kesehatan mental</p> | <p>Penjelasan informan terkait adegan apa yang dapat menunjukkan diskriminasi bagi penderita penyakit kesehatan mental</p> | <p>Aku lebih perhatiin ke papanya ya yang dia bener-bener bersikap sangat protektif. Jadi menurut aku itu diskriminasi ke anaknya sendiri. Ga usah ke orang lain sih, ke anaknya sendiri yang punya masalah kesehatan mental aja dia begitu. Ohiya sama pas ketika Niskala nyanyi tuh kayak disaat orang lain aja ga ngeliat dia ini ya, ga ngeliat dia dalam kondisi, ga ngerti gitu loh background Niskala yang ada penyakit mental. Ngertinya kan dia cuma nampilin kreativitasnya dia kan. Eh malah bapaknya main narik nah itu kayak apaansih bukannya didukung malah dijudge depan banyak orang. Nah disitu aku sebel banget sama bapaknya</p> | <p>Yang pas manggung sih kan bapaknya marah-marah karena dia tampil apalagi bareng Pram. Bapaknya kan nganggep dia ga bisa berfungsi secara normal lah. Terus pas dia pulang malem sama Pram tuh itu kan didiskriminasi juga sahabatnya. Nah itu Niskalah didiskriminasi, ga boleh harusnya sampe kayak gitu. Adegan itu sih aku sebel banget</p> | <p>Hm menurut saya pada adegan saat Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sih kan dia jadi dibatasi banget</p> | <p>Sebenarnya dalam film itu adegan yang menunjukkan diskriminasi itu ketika si Niskala berusaha mencari kesukaannya itu melalui bernyanyi di panggung bersama Pram. Tapi dari orang tuanya dan teman-temannya menganggap itu hal yang aneh untuk dilakukan oleh Niskala dan malah memicu penyakit Niskala. Padahal secara pribadi Niskala hal tersebut malah bisa untuk healing gitu loh dengan melakukan kesenangannya. Disitu cukup diskriminasi sih, karena pengidap gangguan jiwa gitu kayak butuh waktu dan ruang buat menyalurkan apa yang mereka inginkan karena ketika</p> |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|---|---|
| | | | | | | | | keinginan yang mereka punya itu dihambat oleh orang lain, mereka bisa merasa terpuruk gitu kayak apa yang dia mau ga dapet gitu |
| | | | Sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya | Penjelasan informan terkait sikap ayah dan teman-temannya dalam memperlakukannya dirinya | Kalo ayahnya ya tadi ya dia bener-bener ga mau ngerti secara penuh gitu dia cuma ngerti anaknya tuh kekurangan, tapi ga ngerti kondisi yang dilalui anaknya tuh apa. Mungkin dia juga kurang tau gituloh bahkan ga mencari tau. Taunya hanya anaknya sakit dan harus dilindungi saja tanpa mengetahui cara mendukung anaknya. Untuk temen-temennya aku seneng dia support. Sebenarnya dia juga ngasih tau mana yang baik mana yang bener cuma mungkin di posisi Niskala lagi ga bisa dengerin atau mungkin Niskala lagi ga stabil. Tapi sejauh ini temen-temennya, ibunya, dan Pram sebelum dia bunuh diri itu menurut aku support sih ke Niskala | Sebenarnya bagus ya mereka jagain Niskala ini cuma terlalu protektif. Sampe ga boleh main, ga boleh kuliah. Nah yang kayak gitu ga boleh sih karena sama aja ga ngedukung Niskalanya kan | Ya menurut saya perlakuan ayah dan teman-temannya itu berdasarkan kasih sayang dan kepedulian ya pastinya makanya sampe segitunya sama Niskala. Walaupun emang dampaknya Niskala jadi terhambat ketika ingin melakukan sesuatu yang memang dia suka | Ayah dan teman-teman Niskala menurut aku sih terlalu membatasi Niskala ya. Ketika Niskala menyukai sesuatu pasti dilarang karena dianggap itu bisa memicu penyakitnya. Seharusnya Niskala tetap diberikan ruang untuk eksplor hal-hal yang dia sukai namun masih diberikan pantauan |
| | | | Adegan Niskala tidak boleh kuliah dan | Penjelasan informan terkait Niskala | Itu menurut aku kurang setuju ya dari aku sendiri, karena alesannya apa gitu | Terlalu protektif jagain Niskalanya. Sebenarnya emang harus dijagain | Kalo menurut saya sih untuk yang tidak diperbolehkan kuliah, | Menurut aku kalo yang dibatasi baik secara pertemanan dan |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|---|--|---|
| | | | pertemanan dibatasi | tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya | papanya ga ngebolehkan Niskala kuliah. Padahal kan di kuliah kita tau sendiri, kita bisa tau banyak temen, terus ilmu, cara menghadapi hidup. Ya walaupun nanti akan beresiko sama kondisi Niskala. Mungkin akan banyak judge tapi Niskala akan belajar gituloh gimana cara ngadepin orang. Dengan kondisi papanya yang kayak gitu Niskala jadi terbatas kreativitasnya, lingkungan pertemanannya, cara menghadapi masalah pasti otomatis dia akan lebih terbatas | Cuma ya sekedar diawasi saja ya jangan sampe dianggap gabisa berfungsi di masyarakat | sebenarnya mungkin bukan tidak boleh ya tapi belum boleh dan pertemanan yang dibatasi ya mungkin ayahnya ga pengen Niskala kena pengaruh buruk yang bisa bikin penyakitnya lebih parah | perkuliahan kurang baik ya. Tapi kalo hal tersebut ternyata memang berdampak negatif bagi Niskala ya itu gapapa tapi kalo misalnya lingkungan pertemanannya di kampus itu memberikan dampak positif bagi Niskala menurut aku ga perlu dilarang sih. Karena semakin dilarang kadang orang yang memiliki penyakit kesehatan mental tuh semakin memberontak. Semakin dilarang malah semakin dilakuin. Jadi kayak berikan mereka kebebasan tapi masih dalam batasan sih |
| | | | Adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya | Penjelasan informan terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya. Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan | Ya walaupun Niskala mengidap penyakit itu bukan berarti Niskala harus terus menerus dianggap ga normal ya. Kita bisa ngasih Niskala keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang dia suka selama itu tidak membahayakan dirinya | Harusnya Niskala diperlakukan sama aja, karena orang-orang kayak gitu perlu banget orang-orang untuk mengerti dia | Ya memang Niskala berbeda ya karena kan dia menyandang penyakit bipolar. Namun untuk hobi yang dilarang seperti yang tadi saya sebutkan bahwa lingkungan Niskala hanya ga pengen Niskala kenapa-kenapa | Menurut aku itu scene yang nyakitin sih karena ya ibaratnya penderita dipandang sebelah mata. Kayak dianggep orang gila seperti yang tadi dibahas, stigma negatifnya masih kental gitu. Ya sama sih kayak realita sosial yang seharusnya kita |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|---|--|---|
| | | | | teman-temannya | | | | sebagai masyarakat bukannya memberikan vibes negatif ke penderita tapi kita berikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri. Tapi dalam film tersebut ya karena masih rendahnya edukasi sih jadi lingkungannya ga mendukung |
| | | | Hal yang perlu dilakukan lingkungan sekitar Niskala untuk memberikan lingkungan ideal | Penjelasan informan terkait apa yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film Kukira Kau Rumah dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal | Dari orang tuanya sendiri atau keluarganya, kalo misalnya kita punya adek atau kakak. Kita harus ngerti gitu kondisi mentalnya, apa yang dia mau, kita harus dengerin. Selama itu ga berbahaya buat diri dia si penderita ya kita support aja sambil kita batesin mungkin bisa dimonitor dari jauh. Kita percayain dengan orang-orang yang emang sudah bisa dipercaya seperti temen dekatnya Niskala. Itu kan salah satu upaya ibunya ya untuk ngemonitor Niskala | Harusnya ya gapapa Niskala melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah, gapapa berteman dengan siapapun selama ga membawa pengaruh yang negatif. Intinya pas dia lagi di luar yang penting ditemenin aja sih. Cuma ya aku ngerasa di film ini fokus dan alurnya masih kurang, karena kan mengangkat tema kesehatan mental tapi aku ngerasanya malah lebih banyak romancenya. Jadi kurang solusi gitu sih | Mungkin dengan memberikan pengertian kepada Niskala bahwasanya dia yang memiliki penyakit tersebut harus mendapatkan perlindungan ekstra dari sekitarnya | Pertama pastinya lingkungan menjadi salah satu faktor yang bisa menjadi pendorong untuk mereka sembuh ataupun pemicu untuk mereka sakit. Tapi gimana untuk menciptakan lingkungannya ya kita harus menciptakan lingkungan yang positif, karena pengidap butuh support dari orang-orang sekitar kita, kayak butuh dorongan untuk pemulihan. Jadi kayak buat ngehandle si penyakitnya ini ga semakin parah dan kambuh |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|---|--|---|
| | | | <p>Sikap Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya</p> | <p>Penjelasan informan terkait sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya</p> | <p>Dari Niskalanya sendiri, pertama untungnya dia sadar kalo dia itu memiliki kebutuhan khusus. Niskala tau kan kalo dia punya penyakit. Terus dia juga tau ayahnya seperti itu. Makanya dia cari cara dengan kuliah sembunyi-sembunyi</p> | <p>Kalo dari Niskalanya ya capek banget ya sampe stress gitu kan dia. Terus yang ada penyakitnya jadi lebih parah kan. Terus apa-apa juga harus ngumpet-ngumpet biar ga dimarahin, padahal sebenarnya aktivitas yang dilakuin juga ya normal-normal aja. Nah kalo ketauan dan langsung dimarah-marahin gitu kan malah memicu penyakitnya kambuh</p> | <p>Sikap Niskala ya dia merasa orang tuanya ga bangga punya dia, merasa dianggap orang gila, dan sebagainya jadi dia memberontak</p> | <p>Niskala tuh ga suka didiskriminasi, ada kan scene yang dia cape harus minum obat terus dan ngerasa ortunya ga bangga sama dia. Nah wajar sih kalo kayak gitu dia udh mendem terus jadinya tantrum saat dia melakukan kesukaannya tapi malah dimarah-marahin. Itu bikin dia makin tertekan juga</p> |
|--|--|--|---|---|--|---|--|---|

Lampiran 17 *Selective Coding*

SELECTIVE CODING

1. Latar Belakang Informan

a. Informan 1

Informan pertama bernama Nindya Rahmakartikasari yang akrab disapa Nindya. Nindya merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dengan agama islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Nindya adalah sarjana keperawatan. Saat ini ia tinggal di Ciater, Tangerang Selatan. Nindya memiliki teman di Semarang yang mengalami gangguan jiwa dan sudah berteman selama 13 tahun. Nindya dan temannya tersebut pernah menempuh pendidikan bersama yakni ketika SMP dan SMA.

b. Informan 2

Informan kedua bernama Ricky Alfred yang akrab disapa Ricky. Ricky merupakan seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan agama atheis. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Ricky adalah SMA. Saat ini ia tinggal di Medan. Ricky memiliki tante di Bogor yang mengalami gangguan jiwa dan sudah mengenalnya selama 25 tahun. Ricky dan tantenya tersebut pernah menjadi tetangga sebelum dirinya merantau ke Medan.

c. Informan 3

Informan ketiga bernama Ichwandi Azmir yang akrab disapa Andi. Andi merupakan seorang laki-laki berusia 40 tahun dengan agama islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Andi adalah D3. Saat ini ia tinggal di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Andi memiliki keponakan di Bintaro, Tangerang Selatan yang mengalami gangguan jiwa dan sudah mengenalnya selama 16 tahun.

d. Informan 4

Informan keempat bernama Namira Anaya yang akrab disapa Namira. Namira merupakan seorang perempuan berusia 18 tahun dengan agama Islam. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh Namira adalah SMA. Saat ini ia tinggal di Jakarta Pusat. Namira memiliki teman di Jakarta Pusat yang mengalami gangguan jiwa dan sudah berteman selama 17 tahun. Namira dan temannya tersebut memiliki kesamaan tempat tinggal yakni satu kompleks perumahan ketika temannya tersebut sedang berada di Jakarta Pusat, namun temannya tersebut terkadang juga tinggal di Tangerang Selatan. Kemudian, Namira juga pernah les bersama temannya tersebut.

2. Pengalaman Terkait Kesehatan Mental

Pada pemahaman terkait kesehatan mental, keempat informan pada penelitian ini dapat memahami mengenai kesehatan mental. Pemahaman ini akan dideskripsikan satu demi satu sesuai dengan hasil wawancara bersama informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 penelitian ini. Setiap informan memiliki pemahamannya masing-masing terkait kesehatan mental. Seperti informan 1 yang mampu menjelaskan terkait pengetahuannya tentang kesehatan mental yang merupakan keadaan ketika individu berada pada kategori normal atau bahagia yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa mental orang tersebut sehat. Berikut penjelasan informan 1:

“Kesehatan mental menurut aku itu suatu kondisi psikologis seseorang yang mungkin bisa dikatakan normal atau menuju bahagia ya sebenarnya kalo kesehatan atau itu status psikologis sih lebih tepatnya kalo kita sebut kesehatan mental aja.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Berbeda dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan situasi ketika individu berperilaku baik serta dapat bersosialisasi dalam masyarakat. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku sih kondisi di mana seseorang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Berbeda dengan informan 2, informan 3 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan keadaan ketika individu mampu menghadapi berbagai tekanan hidup. Berikut penjelasan informan 3:

“Kesehatan mental itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dalam berbagai situasi dalam kehidupan.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Berbeda dengan informan 3, informan 4 mampu menjelaskan pengetahuannya tentang kesehatan mental bahwa kesehatan mental merupakan ketika individu memiliki kesehatan jasmani rohani yang baik sehingga dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari aku pribadi sih kesehatan mental itu ibaratnya kayak kondisi di mana manusia itu mempunyai kesehatan jasmani rohani yang baik dan ketika kesehatan mentalnya itu baik maka orang tersebut dapat melakukan kegiatan sosialisasi yang baik juga di masyarakat.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan terkait pemahaman mereka mengenai gambaran pengidap gangguan kejiwaan dalam menjalani kesehariannya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 2 bahwa pengidap gangguan kejiwaan dapat menjalani kesehariannya secara normal. Sementara, informan 3 dan 4 menyampaikan pandangan berbeda bahwa pengidap gangguan kejiwaan memiliki cara lain supaya bisa menjalani kesehariannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Sejauh yang aku tau, karena gangguan jiwa itu luas banget, ada yang emang dia itu terganggu sama kualitas hidupnya, ada yang memang sebenarnya dia masih bisa menjalani kehidupan kayak kita biasanya nih. Kecuali para ODGJ yang misalnya dia punya tingkat kekerasan ataupun dia udah lupa dengan identitas dirinya, baru dia akan terganggu kegiatan sehari-harinya. Tapi kalo orang dengan gangguan jiwa yang memang dia masih tau identitas dirinya, menurut aku sih sejauh ini masih bisa ngelakuin kegiatan sehari-hari.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa masih mampu menjalani kesehariannya secara normal kecuali pengidap gangguan kejiwaan yang sudah lupa dengan identitas dirinya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya normal tau kesehariannya ya, cuma kadang-kadang kalo lagi ga beraktivitas malah kayak terganggu sih sama kalo ada yang ngetrigger penyakitnya tuh bisa jadi kambuh dan agak sulit ya menjalani aktivitasnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa juga berperilaku normal dalam menjalani kesehariannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Pastinya beda ya dengan orang normal lainnya. Dia mungkin lebih apa namanya lebih menutup diri gitu introvert ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa berbeda dengan orang normal lainnya seperti lebih menutup diri. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dalam menjalani kesehariannya pasti setiap orang yang memiliki gangguan jiwa itu punya apa ya cara mereka masing-masing untuk memposisikan dirinya agar bisa menjalankan kesehariannya dengan baik, karena ketika faktor-faktor yang bisa menyebabkan gangguan kejiwaan itu meningkat atau timbul itu dapat menyebabkan cemas, panik, dan segala macam. Jadi kayak misalnya faktor lingkungan, faktor pertemanan itu harus memiliki kesesuaian dengan apa yang dia rasakan gitu loh.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa setiap pengidap gangguan kejiwaan memiliki cara masing-masing untuk memposisikan dirinya dalam upaya menjalani kesehariannya dengan baik. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait stigma negatif masyarakat terhadap pengidap penyakit kesehatan mental. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa stigma negatif terhadap pengidap penyakit kesehatan mental masih besar di masyarakat yang mana sebenarnya pengidap tidak perlu dijauhi dan perlu diberikan dukungan. Sementara informan 3 menyampaikan pandangan berbeda bahwa orang yang memiliki penyakit kesehatan mental sedikit lebih susah untuk bekerja sama dalam masyarakat sehingga terkadang stigma tersebut dapat dikatakan benar. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya banyak ya beberapa orang yang emang ga tau tuh orang-orang yang menderita penyakit kesehatan mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka sering berpikir bahwa penderita penyakit kesehatan mental tidak bisa berfungsi layaknya orang biasa dan dianggap membutuhkan sikap yang khusus. Padahal sebenarnya kita cuma butuh ngertiin mereka aja sih. Kadang memang banyak orang yang berpendapat negatif soal mereka.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa masih banyak orang yang kurang *aware* terhadap penyakit kesehatan mental sehingga stigma terkait pengidap penyakit ini cenderung negatif yang mana sebenarnya pengidap hanya butuh dukungan dan pengertian dari masyarakat. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo stigmanya tuh gimana ya stigma tuh sebenarnya penderita penyakit kesehatan mental tuh ga perlu dijauhin sih tapi kayak seharusnya sih ditemenin, diajak ngobrol, dikasih aktivitas yang positif. Intinya dikasih dukungan deh.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa stigma negatif di masyarakat masih terjadi padahal seharusnya pengidap penyakit kesehatan mental tidak perlu dipandang sebelah mata serta harus diberikan dukungan. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin emang agak lebih susah untuk bekerja sama gitu ya menurut saya. Jadi stigma negatif di masyarakat bisa saja benar tapi ga selamanya benar.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengidap penyakit kesehatan mental dinilai kurang mampu untuk bekerja sama dan terkadang stigma negatif di masyarakat adalah benar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ok kalo menurut aku nih sebenarnya di Indonesia ini, stigma negatif terkait penderita kesehatan mental di Indonesia masih besar banget sih. Kayak orang-orang yang punya gangguan mental masih sering dianggap orang gila atau apalah. Menurut aku pribadi kita tuh sebenarnya perlu ada edukasi seperti gerakan yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa pengidap penyakit mental belum tentu gila atau ga waras tapi mereka harus mendapatkan dukungan yang kita ibaratnya sebagai orang eksternal harus ngasih mereka semangat untuk bisa pulih. Jadi menurut aku sebenarnya kalo stigma negatif di Indonesia itu masih gede dan kayak dari si penderita atau orang yang peduli dengan kesehatan mental harus berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat untuk ngasih tau kayak bahwa orang yang punya gangguan tersebut bukan harus dijauhi tapi harusnya disupport gitu sih” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa stigma negatif terkait pengidap penyakit kesehatan mental masih melekat di masyarakat sehingga diperlukan edukasi lebih dalam mengenai hal ini. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait lingkungan ideal yang seharusnya diperoleh pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat jawaban yang memiliki kemiripan satu sama lain bahwa lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang bisa memberikan dukungan dalam upaya menghadapi penyakitnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Ok, lingkungan yang ideal kalo menurut aku ya kita harus suportif. Pertama kita harus kenal dulu orang itu seperti apa, hal apa yang dia idap, baru kita bisa tau apa kebutuhan dia. Ya intinya kita ga boleh judge dan suportif aja sih. Apa yang emang dia butuhin ya kita berikan kalo emang kita bisa. Apa yang emang dia lakuin ya kita support selagi itu positif.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan ideal yang seharusnya didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang dapat memberikan dukungan kepada hal-hal positif. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya jangan dianggap berbeda si ya kayak mungkin tetap diajak ngobrol secara normal dan ditemenin gitu lah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan ideal yang patut didapatkan oleh pengidap gangguan kejiwaan adalah lingkungan yang mendukung dan tidak menganggap pengidap sebagai orang yang tidak normal. Berikut penjelasan informan 3:

“Yang suportif sih ya dan kasih masukan atau arahan ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengidap gangguan kejiwaan seharusnya mendapatkan lingkungan yang suportif. Berikut penjelasan informan 4:

“Orang yang memiliki gangguan kejiwaan harus berada di dalam lingkungan yang positif sih, karena ketika orang yang memiliki gangguan kejiwaan berada pada posisi negatif yang orang-orangnya itu tidak mendukung mereka malah meledek mereka. Malah orang-orang tersebut jadinya tingkat kesehatan mentalnya semakin buruk. Makanya itu lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh di

mana orang yang memiliki gangguan kejiwaan itu harus berada di lingkungan yang positif. Lingkungan positif itu bikin ODGJ bisa memperoleh support dan juga ibaratnya kayak dapet positive vibes lah bagi lingkungannya. jadi yang tadinya mereka ngerasa sendiri akhirnya mereka punya orang-orang yang kayak bisa ngedukung.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengidap gangguan kejiwaan harus memiliki lingkungan yang positif supaya merasakan dukungan dari sekitarnya. Apabila mendapatkan lingkungan negatif maka dapat membuat kondisi mentalnya semakin buruk. Sehingga lingkungan berperan penting terhadap kejiwaan seseorang. Kemudian, melalui hasil wawancara dengan keempat informan terdapat jawaban yang berbeda terkait hubungan mereka terhadap pengidap gangguan kejiwaan. Informan 1 dan 4 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan temannya, informan 2 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan tantenya, dan informan 3 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang merupakan keponakannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo aku sendiri punya temen deket ya, dia udah lama banget temenan sama aku dari SMP tahun 2010 ya sampe sekarang. Terus temen deketku ini punya bipolar sama dia kecenderungan suicide dan udah berulang kali juga.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah berteman. Berikut penjelasan informan 2:

“Dia tante aku sih, adek kandungnya bokap.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah masih kerabat keluarga yakni tantenya yang mengalami gangguan jiwa. Berikut penjelasan informan 3:

“Dia keponakan saya sih ya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah masih kerabat keluarga yakni keponakannya yang mengalami gangguan jiwa. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo aku kebetulan temen sih.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan adalah berteman. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan mengenai domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Terdapat perbedaan jawaban dari masing-masing informan. Informan 1 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Semarang, informan 2 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Bogor, informan 3 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Bintaro, informan 4 mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang tinggal di Jakarta Pusat. Berikut penjelasan informan 1:

“Sekarang di Semarang sih. Baru setahun ini kita jarang ketemu. Dulu sering banget ketemu.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Semarang. Berikut penjelasan informan 2:

“Tante tuh tinggal di Bogor bareng sama orang tuaku.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Bogor. Berikut penjelasan informan 3:

“Keponakan saya sih tinggalnya di Bintaro ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Bintaro. Berikut penjelasan informan 4:

“Kebetulan masih dekat rumah juga tapi dia pindah-pindah kadang di Jakpus dekat rumahku kadang di Tangerang Selatan” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa domisili pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya berada di Jakarta Pusat namun terkadang ia berada di Tangerang Selatan. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait durasi mengenal pengidap

gangguan kejiwaan. Terdapat perbedaan jawaban dari masing-masing informan. Informan 1 sudah mengenal selama 13 tahun, informan 2 sudah mengenal selama 25 tahun, informan 3 sudah mengenal selama 16 tahun, dan informan 4 sudah mengenal selama 17 tahun. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya bener itungannya 13 tahun ya, dari 2010 sampe 2023.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 13 tahun. Berikut penjelasan informan 2:

“Dia dulu sempet ngurusin aku sih, kalo kenal tuh ya udah lama sih ya sekitar 25 tahunan lah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 25 tahun. Berikut penjelasan informan 3:

“Pas dia lahir sampe SD kelas 2 lah ya saya di Jogja jadi memang kurang berhubungan karena jarang ketemu. Kalo yang sering ngobrol itu mungkin udah sekitar 16 tahunan ya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 16 tahun. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena dia temen aku, ibaratnya karena masih sekitaran rumah dan dari kecil main bareng jadi bisa dibilang sekitar 17 tahun lah kenal sama dia.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal pengidap gangguan kejiwaan selama 17 tahun. Kemudian, keempat informan juga menjelaskan terkait perbedaan atau persamaan yang dimiliki dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 yang mana memiliki tempat tinggal berdekatan dan *background* serupa. Sementara informan 3 masih sekeluarga namun tidak tinggal berdekatan. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama kita backgroundnya sama ya seperti kita satu SMP, satu SMA, tempat tinggal kita tuh juga masih satu kelurahan. Kedua, aku kan punya circle berenam nih, nah yang lain tuh emang orangnya aktif bener-bener punya banyak temen.

Sedangkan aku sama dia tuh temennya cuma itu-itu aja. Jadi ya berenam aja. Kita jarang banget interaksi sama orang atau mau kenalan sama orang baru buat dijadiin temen kayak gitu sih. Kata orang sih kita sama-sama introvert ya tapi ga tau deh” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya pernah menempuh pendidikan yang sama dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya serta pernah memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Berikut penjelasan informan 2:

“Sempet tetangga sih sebelum aku ngerantau ke Medan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya pernah tinggal berdekatan dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Masih sekeluarga sih tapi ya tapi engga satu rumah” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya masih satu keluarga namun tidak serumah dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo kesamaan ya dari lingkungan ya karena lingkungannya sama, sekomplek gitu terus sempet satu tempat les juga” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa persamaan yang dimiliki antara dirinya dengan pengidap gangguan kejiwaan yang dikenalnya adalah memiliki tempat tinggal dan tempat bimbingan belajar yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4, penjelasan tentang pemahaman terhadap kesehatan mental memiliki variasi dalam pengertiannya serta keempat informan memiliki hubungan dan durasi mengenal pengidap gangguan kejiwaan yang berbeda-beda.

3. Pemahaman Terhadap Film Kukira Kau Rumah

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait pemahamannya mengenai film Kukira Kau Rumah. Keempat informan menjelaskan terkait ketertarikan pada film yang mengangkat tema kesehatan mental. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa mereka menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 1:

“Sebenarnya suka ya, dia idenya bagus gitu. Waktu aku nonton emang masih jarang kan film yang ngangkat kesehatan mental.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena idenya bagus serta masih jarang film yang mengusung tema tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Suka, bagus filmnya, dia relate banget deh sama dunia nyata.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena berkesinambungan dengan dunia nyata. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya suka juga sih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Suka, karena menurut aku ya kita sebagai orang yang ga punya gangguan mental pun merasa urgensi kesehatan mental tuh penting sih. Karena gimana kita seorang yang sehat menyikapi orang yang punya gangguan kayak gimana cara ngatasinnaya gitu sih. Jadi dari film tuh banyak belajar sih gimana cara memberikan treatment pada orang yang punya penyakit mental.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema kesehatan mental karena isu kesehatan mental merupakan hal yang penting.

Sehingga perlu adanya edukasi mengenai cara menghadapi pengidap gangguan kejiwaan. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait film yang mengusung tema kesehatan mental. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 yang menilai bahwa film dengan tema kesehatan mental adalah film yang bagus untuk ditonton. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah itu sih, kayaknya memang baru dikit ya? Atau mungkin ada short movie yang aku belum tonton. Cuma untuk layar lebar ini suatu perubahan sih, karena banyak film Indo kan lebih banyak romance atau film horror, dan akhir-akhir ini baru banyak film action yang gunain CGI dan teknik yang lain. Cuma untuk kesehatan mental baru sedikit. Lebih banyak yang tadi aku omongin sih dan menurut aku keren. Mungkin harus lebih banyak risetnya aja.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental masih tergolong sedikit sehingga bagus jika ada film bermunculan yang mengusung tema tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Bagus sih, harusnya film-film kayak gitu diperbanyak buat mengedukasi masyarakat supaya ODGJ bisa diperlakukan dengan semestinya jadi tidak dibedakan.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa film kesehatan mental adalah film yang bagus dan perlu diperbanyak guna memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga pengidap gangguan kejiwaan dapat diperlakukan dengan lebih baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Bagus sih ya biar bisa berguna bagi orang-orang biar lebih sadar mengenai kesehatan mental dan bisa berubah jadi lebih baik.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental adalah film yang bagus karena dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku bagus, karena *mostly* orang nyari informasi dari media salah satunya film kan dan untuk menonton film kan orang tentunya banyak faktornya serta film tuh bisa jadi media edukasi juga. Menurut aku dari film itu bisa mengedukasi orang sih. Terus di Indo juga masih jarang sih film yang mengusung

tema kesehatan mental. Jadi kalo misalnya ada film kayak Kukira Kau Rumah ya itu bagus.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa film yang mengusung tema kesehatan mental adalah film yang bagus karena dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, film yang mengangkat tema kesehatan mental juga masih jarang di Indonesia. Selanjutnya, melalui hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 terkait kapan mereka menonton film Kukira Kau Rumah bahwa mereka menonton film tersebut pada saat film tersebut dirilis. Sementara informan 3 menonton film Kukira Kau Rumah awal tahun 2023. Berikut penjelasan informan 1:

“Waktu *launching* dulu itu tahun berapa ya? Tahun lalu ya, Pokoknya waktu itu sih lagi booming kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah saat film tersebut dirilis di bioskop dan terkadang melihat cuplikan-cuplikan film melalui TikTok. Berikut penjelasan informan 2:

“Tahun lalu sih ya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah pada tahun 2022. Berikut penjelasan informan 3:

“Filmnya kan tahun kemarin ya tapi baru nonton sih awal tahun ini.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah pada awal tahun 2023. Berikut penjelasan informan 4:

“Ini aku nonton udah dua kali sih. Pertama aku nonton di bioskop pas pertama kali keluar, yang kedua aku nonton pas ada di Disney Hotstar” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah saat pertama kali launching di bioskop dan ketika rilis di Disney Hotstar. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, 4, dan 4 bahwa mereka sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya betul.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya dong dari awal sampe akhir,” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya pastinya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan informan 4:

“Iya dong.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Kukira Kau Rumah dari awal hingga akhir. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait frekuensi menonton film Kukira Kau Rumah. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, dan 3 bahwa mereka telah menonton film tersebut sebanyak satu kali. Sementara informan 4 telah menonton film tersebut sebanyak dua kali. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku baru sekali sih nontonnya. Terus ya paling abis kita nonton mulai muncul deh tuh potongan-potongan filmnya di TikTok.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali namun terkadang masih melihat cuplikan adegan film Kukira Kau Rumah melalui TikTok. Berikut penjelasan informan 2:

“Sekali sih aku.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya nontonnya sekali sih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak satu kali. Berikut penjelasan informan 4:

“Dua kali.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya telah menonton film Kukira Kau Rumah sebanyak dua kali. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait alasannya menonton film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Informan 1 menjelaskan terkait mengapa menonton film Kukira Kau Rumah adalah karena saat itu film Kukira Kau Rumah sedang naik daun dan berdasarkan ajakan temannya, informan 2 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena judulnya bagus, informan 3 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena melihat trailernya yang menarik, informan 4 menjelaskan bahwa menonton film Kukira Kau Rumah karena penasaran dengan alur ceritanya setelah membaca sinopsisnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena waktu itu sih lagi booming kita liat di TikTok katanya rame banget ini film ngangkat tentang kesehatan mental. Dan temenku ini bilang mungkin ngerasa kayak ayo coba kita lihat kata temenku yang bipolar ini. Dia ngajak dan oh yaudah kita tonton bareng-bareng akhirnya di bioskop.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena saat itu sedang naik daun dan berdasarkan ajakan dari temannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Judulnya sih bagus, malah awalnya ga mikir kalo dia menggambarkan tentang orang yang punya penyakit mental. Aku pikir kayak cinta-cintaan gitu malah.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena judulnya menarik. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya karena sempat lihat trailernya terus sepeertinya jalan ceritanya menarik.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena melihat trailernya yang menunjukkan jalan cerita menarik. Berikut penjelasan informan 4:

“Pertama penasaran sih sama alur ceritanya, karena kalo yang aku baca sinopsisnya itu menceritakan mengenai kesehatan mental dengan mengangkat salah satu penyakitnya yaitu gangguan bipolar. Tokohnya itu terkena penyakit mental bipolar.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Kukira Kau Rumah karena penasaran terhadap jalan ceritanya setelah membaca sinopsisnya. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada jalan atau alur cerita film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa film ini memiliki jalan cerita mengenai kesehatan mental, percintaan, keluarga, dan pertemanan. Berikut penjelasan informan 1:

“Basicnya kalo aku jalan ceritanya ya dia itu kurang nampilin background si pemerannya. Misalnya si Prilly dia kenapa bisa terjadi bipolar. Memang sebenarnya kalo dari sisi kesehatan, bipolar ga ada penyebab pastinya ya. Tapi kan mungkin ada lah alur yang menceritakan dulunya itu gimana dia bisa memiliki penyakit itu. Terus alur background kenapa bapaknya bisa sampe seprotektif itu. Itu ga dijelasin dalam film. Sama background keluarganya Pram, dia cuma dikit aja kan yang jelasin tentang Pram. Itu kurang ini aja sih, kurang kompleks. Tapi untuk alurnya, sebenarnya dia kan alurnya maju ya, awal-awal kan ada background waktu Niskala kecil aja seingetku nah itu kurang kompleks.

Terus untuk alur lain lebih banyak romancenya aja sih menurutku. Ada pada suatu scene yang memang nyeritain banget gimana strugglennya si Niskala kayak dia udah nyerah minum obat. Pokoknya aku inget banget waktu itu sempet kayak mau nangis ya, yang cerita si Niskala capek banget minum obat sampe mamanya harus megangin dan temennya ngasih obat penenang gitu sih sebenarnya yang epic menurut aku. Tapi yang lain untuk akhir film itu yang aku ga suka. Kenapa si Pram harus bunuh diri” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa jalan ceritanya yaitu diawali dengan latar ketika Niskala masih kecil, lalu terdapat alur yang lebih banyak romancenya, dan terdapat adegan yang menceritakan bagaimana Niskala menghadapi penyakitnya seperti dirinya lelah untuk minum obat sehingga ibunya harus memaksanya. Lalu pada akhir cerita, Pram bunuh diri. Berikut penjelasan informan 2:

“Jalan ceritanya ya seperti film Indonesia pada umumnya ya drama ya hahaha bikin kesel kayak pertama-tama tuh nyeritain mengenai pertemanannya Niskala terus Niskala ketemu sama Pram dan jadi deket terus temen-temen sama keluarganya ga suka Niskala deket sama Pram terus drama gitu deh” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini yaitu drama dan memicu emosi. Film ini diawali dengan menceritakan terkait pertemanan Niskala, setelah itu Niskala bertemu dan dekat dengan Pram, kemudian lingkungan sekitar Niskala seperti orang tua dan temannya tidak menyetujui hal tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Jalan ceritanya sih ya si Niskala terkena penyakit mental terus ayahnya jadi protektif banget ke dia. Nah gara-gara itu Niskala jadi susah adaptasi sama lingkungannya karena banyak banget larangan. Sampe akhirnya ketemu tuh sama Pram terus mereka sering bareng. Temen-temen sm ayahnya itu ga setuju kalo Niskala bergaul sama Pram. Terus jadi cekcok deh.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini yaitu Niskala terkena penyakit bipolar lalu ayahnya bersikap sangat protektif padanya. Sehingga Niskala sulit beradaptasi dengan lingkungannya, karena dilarang oleh orang tuanya. Kemudian Niskala bertemu Pram dan sering melakukan aktivitas bersama. Namun lingkungan Niskala tidak suka terhadap hal tersebut lalu menjadi konflik. Berikut penjelasan informan 4:

“Alur ceritanya bagus sih terus pemainnya juga bisa mendalami peran. Secara garis besar film ini kayak nyeritain tentang gangguan kesehatan mental tapi film ini juga nyeritain tentang permasalahan percintaan, keluarga. Jadi ada beberapa tema gitu.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa jalan cerita film ini secara garis besar menceritakan terkait gangguan kesehatan mental, permasalahan percintaan, keluarga. Jadi terdapat beberapa tema dalam film ini. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait konflik apa saja yang terjadi pada film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa konflik pada film ini meliputi konflik keluarga, konflik pertemanan, konflik batin, dan konflik percintaan. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama kita bisa liat konflik keluarga seperti kenapa si Niskala ga akur sama ayahnya. Mungkin juga punya rasa kebencian ke ayahnya yang mungkin sikap baik ayahnya ga diterima sama Niskala. Yang dia mau protektif tapi Niskalanya gamau. Terus konflik keluarga Pram antara pram dengan ayahnya atau ibunya yang dia harus tinggal sendiri. Terus konflik Niskala sama temen kelasnya yang terlalu emosi saat debat. Terakhir mungkin konflik batin Niskala saat ditinggalkan Pram. Bisa saja setelah itu dia merasakan halusinasi akibat ditinggal bunuh diri.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film *Kukira Kau Rumah* terdiri dari konflik keluarga Niskala dan Pram, konflik pertemanan, dan konflik batin. Berikut penjelasan informan 2:

“Ada beberapa konflik sih kayak konflik pertemanan, konflik keluarga, konflik percintaan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film *Kukira Kau Rumah* terdiri dari konflik pertemanan, konflik keluarga, dan konflik percintaan. Berikut penjelasan informan 3:

“Konflik keluarga ada, konflik pertemanan dan konflik *romance* sih” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film *Kukira Kau Rumah* terdiri dari konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik romance. Berikut penjelasan informan 4:

“Konflik ya dalam film itu ada konflik keluarga, pertemanan, percintaan.”
(Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam film *Kukira Kau Rumah* terdiri dari konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik percintaan. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya mengenai tokoh film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa tokoh utama sudah berhasil mendalami peran sehingga penonton bisa ikut merasakan apa yang digambarkan dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Tokohnya ya? Untuk pemeran utamanya sih si Prilly menurut aku udah menjiwai dan maksimal ngeluarin karakternya. Cuma mungkin sutradara atau penulisnya kurang detail. Kenapa Prilly harus seperti itu. Tapi untuk karakter si Niskala sih oke sih setiap emosi dia bisa nampilin.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala sudah maksimal dan mendalami perannya. Namun sutradara atau penulisnya dinilai kurang detail untuk menceritakan alur ceritanya. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku tokohnya ya terutama si Niskala sudah mendalami perannya ya jadi bikin yang nonton tuh bisa ikut merasakan apa yang dia rasakan gitu.”
(Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala mampu mendalami perannya dengan baik sehingga penonton bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pemeran. Berikut penjelasan informan 3:

“Tokoh utama si Niskala keren banget actingnya. Ngena banget sih saya pas adegan bipolarnya kambuh.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala berperan sangat baik dan membuat penonton juga dapat merasakan emosinya. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari segi pemeran utamanya yaitu Prilly dan Jordy Pranata mereka tuh kayak mendalami perannya banget gitu loh. Nah si Prilly ini keren banget sih actingnya sebagai pengidap gangguan bipolar. Menurut aku untuk memerankan film tersebut susah ya jika orang tersebut tidak memiliki penyakit mental tapi Prilly tuh keren banget sih mainnya dan si Pramnya juga keren” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yakni Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Niskala dan Jordy Pranata sebagai Pram sudah mendalami perannya dengan sangat baik dan membuat penonton bisa merasakan apa yang digambarkan dalam film. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada alur film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa alur pada film *Kukira Kau Rumah* dinilai kurang *make sense* sehingga terkadang penonton bingung. Berikut penjelasan informan 1:

“Alur filmnya sih *make sense* 50 persen ya, karena aku bandingin sama temenku kali ya. Jadi ya oke *make sense* kalo dia emang cape minum obat, dia yang harus berkonflik dengan dirinya sendiri soal perubahan mood yang bikin dia capek. Cuma alur yang di sekitar pemeran utamanya itu yang sebenarnya aku kurang suka, karena ya tadi kenapa peran suportif si Pram ini malah jadi ilang. Terus kurang jelas background-backgroundnya aja sih. Kalo untuk pemeran utama oke lah.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* sebenarnya masuk akal seperti lelah karena harus minum obat dan harus menghadapi konflik dengan dirinya sendiri. Namun untuk alur yang Pramnya dibuat hilang itu tidak terlalu masuk akal. Berikut penjelasan informan 2:

“Alurnya sih kurang *make sense* ya menurut aku, soalnya *ending*-nya tiba-tiba si Pramnya lompat.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* kurang masuk akal, karena ending film ini adalah tokoh Pram bunuh diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut saya terlalu lama scenenya di awal kebanyakan nyanyi bahkan. Terus lebih dari setengah film saya rasa kebanyakan fokus ke romancenya. Padahal promosinya menggembar-gemborkan mental health awareness gitu kan tapi fokus dan alurnya kurang. *Backstory* tokohnya juga kurang. Jadi saya rasa dari alur filmnya engga cocok ya kalo dibilang tema *mental health*, malah takut banyak yang *self-diagnose* bipolar sama ngikutin tindakan Pram pas endingnya itu. Endingnya saya merasa juga kurang jelas jadi bingung nontonnya” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* terlalu lama saat di awal film, dinilai kebanyakan adegan bernyanyi, dan lebih berfokus ke percintaan. Padahal saat promosi sangat menggaungkan kesadaran mengenai kesehatan mental. Latar belakang tokoh juga kurang diceritakan. Sehingga kurang cocok bila dikatakan mengusung tema kesehatan mental. Hal ini dikarenakan nantinya banyak orang yang melakukan diagnosa pada dirinya sendiri bahkan melakukan tindakan Pram saat bunuh diri. Kemudian endingnya juga kurang jelas. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari segi alur film aku ada sedikit bingung ya karena di endingnya aku masih banyak tanda tanya gitu yang tiba-tiba bunuh diri. Terus *backstory* tentang Pram juga kurang diceritain. Menurutku ceritanya ga smooth-smooth banget tapi lumayanlah untuk alur filmnya. Tapi kalo aku pribadi sih, karena aku nontonnya udah dua kali ya jadi menurut aku alurnya masih agak kecepetan.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa alur film *Kukira Kau Rumah* lumayan membuat penonton bingung, karena masih banyak tanda tanya saat menuju ending film yang menunjukkan tiba-tiba Pram bunuh diri. Latar belakang tentang Pram juga kurang digambarkan. Jadi alur filmnya masih terlalu cepat. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada sinematografi film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 bahwa sinematografi seperti film *Kukira Kau Rumah* kurang cocok untuk menjadi film layar lebar dan lebih cocok untuk FTV serta aplikasi streaming. Sementara, informan 2 menilai bahwa sinematografinya sudah bagus, informan 4 menilai sinematografinya biasa saja namun menuju bagus kualitasnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari sisi cahaya aku kurang suka soalnya lebih mirip FTV cuma agak tonenya agak lebih warm. Biasanya layar lebar lebih jelas kan kontrasnya nah ini tuh kayak layar FTV aja kita tonton. Terus aku nemu beberapa case yang dia *lipsync*-nya masih keliatan sih, karena kan dia sering nyanyi ya.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dari segi cahaya lebih condong ke FTV dan *tone*-nya sedikit lebih warm. Sehingga berbeda dengan film layar lebar pada umumnya. Selain itu, terdapat adegan bernyanyi yang masih keliatan lip-syncnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah bagus sih dari segi penyuntingan gambar udah sesuai dan sudah cocok dengan genrenya kan drama.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa sinematografi film Kukira Kau Rumah dari segi penyuntingan gambar sudah sesuai dan cocok karena genre film ini drama. Berikut penjelasan informan 3:

“Sebenarnya sudah bagus ya tapi menurut saya lebih cocok dijadikan *series* untuk aplikasi *streaming* sih. Belum cocok untuk bioskop.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa sinematografi film ini sudah bagus namun lebih cocok untuk film aplikasi streaming. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo untuk sinematografinya so so ya kak. Jadi kayak lumayan lah untuk kualitasnya.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa sinematografi film ini tergolong biasa saja namun kualitasnya tetap lumayan bagus. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada musik atau soundtrack film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa musik atau soundtrack film ini bagus, namun informan 3 menganggap terlalu banyak musik atau nyanyian. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku suka sih, karena emang aku sebenarnya tau Amigdala Kukira Kau Rumah eh dibikin film. Lagunya bagus terus lagunya cocok sih menurut aku buat filmnya.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik atau soundtrack film Kukira Kau Rumah, karena sebelumnya dirinya sudah mengetahui Amigdala. Lagu tersebut cocok untuk film ini. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku suka sih sama musik di film itu. Dari lagunya sih cocok gitu jadi makin dapet feelnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik di film Kukira Kau Rumah karena cocok dan membuat lebih dapat merasakan emosi pada film tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Musiknya sebenarnya enak cuma tuh kebanyakan. Jadi ngerasanya kayak drama musical gitu.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menyukai musik pada film Kukira Kau Rumah namun terlalu banyak sehingga seperti drama musical. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena aku suka sama lagunya jadi menurut aku soundtracknya cocok sama filmnya. Vibesnya juga sesuai sama film. Lalu menurut aku antara *soundtrack* sama film tuh *relate* karena dalam film kan pengen gambarin kalo mereka pacaran kan dan mereka satu sama lain menganggap rumah. Ketika dibilang rumah maka kita bisa ngepeg tempat tinggal atau orang yang bikin nyaman.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah menyukai lagu Kukira Kau Rumah sebelumnya. Soundtrack film ini cocok dengan film, karena bisa menggambarkan kalo Niskala dan Pram berpacaran dan menganggap satu sama lain sebagai rumah. Selain itu, keempat informan juga menjelaskan pemahamannya terkait pesan yang disampaikan dalam film Kukira Kau Rumah. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa film ini ingin mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan mental dengan memahami bagaimana memperlakukan orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara, informan 3 memiliki pandangan

berbeda yakni pesan film ini tidak boleh lupa diri karena informan 3 melihat tokoh utama seperti hanya memiliki *anger issue*. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama, ya kita ga boleh terlalu protektif sama orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Kedua, kita ga boleh diskriminasi sama orang-orang yang memiliki gangguan jiwa.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah tidak boleh diskriminasi terhadap pengidap gangguan kejiwaan dan memberikan lingkungan yang ideal seperti tidak terlalu protektif. Berikut penjelasan informan 2:

“Pesannya adalah kita sebagai yang normal harus mengerti cara memperlakukan ODGJ. Maksudnya bisa memberi dia ruang, diajak ngobrol, dan selalu didukung semua kegiatan yang positifnya.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah sebagai orang yang normal tentunya harus memahami cara menghadapi pengidap gangguan kejiwaan seperti mendukung segala kegiatan positifnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Setelah saya nonton sih ya, menurut saya film ini berasa lebih ke anak ABG yang ga boleh keluar rumah terus pas dia keluar rumah ya dimarahin sama orang tuanya. Jadi ya pesannya lebih ke ga boleh lupa diri aja sih, karena saya melihatnya di film ini tuh Niskala juga kayak punya *anger issue* aja.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah tidak boleh lupa dengan diri sendiri, karena informan 3 melihat film ini seperti menggambarkan anak remaja yang tidak boleh keluar rumah dan jika melanggar maka akan dimarahin oleh orang tuanya. Informan 3 juga melihat film ini seperti tokoh utama yakni Niskala bukan mengalami gangguan bipolar melainkan hanya memiliki *anger issue* saja. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku, sebenarnya pada dasarnya film ini pengen nyampein pesan tentang kesehatan mental. Jadi kayak sebenarnya film ini tuh tujuannya untuk mengedukasi masyarakat ya tentang kesehatan mental. Karena di film ini juga digambarkan perspektif orang yang mengalami penyakit mental tuh gimana sih.

Serta gimana sih kondisi seseorang yang punya penyakit mental di lingkungannya.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pesan dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah ingin menyampaikan tentang kesehatan mental dengan memberikan edukasi terkait gambaran orang yang mengalami gangguan jiwa dan kondisinya seperti apa pada lingkungannya.

4. Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental Pada Film *Kukira Kau Rumah*

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait pemahamannya mengenai masyarakat yang masih butuh untuk lebih diedukasi tentang kesehatan mental. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa masyarakat masih perlu untuk lebih diedukasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin masih banyak banget ya masyarakat di luar tenaga kesehatan atau mahasiswa, yang di luar mahasiswa sih. Kalo mahasiswa sekarang menurut aku udah ngerti kesehatan mental. Mereka juga bisa cari-cari di internet. Menurutku lembaga sosial bisa lah untuk lebih ngasih sosialisasi atau mungkin ngasih flyer untuk masyarakat-masyarakat yang memang kurang ngerti gitu. Atau mungkin media-media yang sekarang TV contohnya. Mungkin para orang tua yang masih kolot dengan pemikiran yang dulu bahwa penyakit kesehatan mental bisa karena setan atau gimana. Mungkin bisa lebih disadarin sih dari media-media TV yang *basic*-nya kan memang ditonton oleh orang-orang tua.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat yang menyanggah status mahasiswa atau tenaga kesehatan sudah memiliki kesadaran terkait kesehatan mental. Sehingga untuk meningkatkan awareness perlu diadakan sosialisasi lebih dalam untuk orang yang masih awam terhadap hal ini dan disesuaikan dengan media yang digunakan. Berikut penjelasan informan 2:

“Nah itu bikin film-film yang menarik kayak *Kukira Kau Rumah* yang mengangkat tema kesehatan mental. Nah film *Kukira Kau Rumah* kan ada cinta-cintaannya juga ya tapi gapapa dikasih pemanis-pemanis kayak gitu biar lebih menarik dan bisa mengedukasi.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa masyarakat masih perlu untuk diedukasi lebih lanjut mengenai kesehatan mental dengan membuat film yang mengangkat tema kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya masyarakat sebenarnya kadang sudah tau mengenai hal-hal kesehatan mental tapi kurang peduli saja. Sehingga menurut saya ya penting untuk diberikan edukasi lebih.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa masyarakat sudah mengetahui terkait kesehatan mental namun sebagian besar masih memiliki kepedulian yang rendah. Sehingga perlu diberikan edukasi lebih lanjut. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo di Indonesia sendiri ya masih ada stigma negatif dan masih butuh edukasi yang banyak sih. Karena kadang aku masih nemuin orang-orang bilang kalo misalnya orang yang punya gangguan kesehatan mental itu selalu dianggap mereka orang yang ga waras lah apa lah. Justru malah orang-orang yang kayak gitu tuh merusak orang-orang yang tadinya udah berusaha untuk bangkit dan yakin bisa membaik malah bikin orang tersebut jadi *down* dan bahkan bisa berpikiran bunuh diri. Semakin banyak orang yang belum teredukasi bisa semakin membuat pengidap ga nyaman di lingkungannya. Menurutku penting banget masyarakat Indonesia diedukasi lebih dalam lagi. Jadi kita sebagai orang yang memiliki mental sehat ya kita dukung pengidap penyakit mental.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa stigma negatif terhadap kesehatan mental masih besar di Indonesia sehingga masyarakat perlu diedukasi kembali untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi para pengidap penyakit kesehatan mental. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa lingkungan yang diperoleh Niskala pada film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan. Sementara, informan 3 berpendapat bahwa lingkungan tersebut wajar didapatkan oleh Niskala sebagai kasih sayang dari orang tua. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih ke ayahnya sih, kalo ibunya kan support ya sampe dia ngebolehkan Niskala kuliah diem-diem. Temennya juga ngebantu Niskala berkembang. Ga cuma stuck sekolah tapi beneran bantu untuk berkembang, untuk kuliah. Temennya bantu boong, sebenarnya bantunya dengan cara yang salah sih, tapi ada baiknya Niskala masih bisa berkembang. Terus untuk ayahnya aku gatau ya gabisa ngejudge ayahnya sepenuhnya. Mungkin dia punya ketakutan sendiri tentang

Niskala. Dia takut Niskala akan dijudge oleh orang lain atau Niskala akan dicelakai, dan itu memang kurang tergambar di film. Mungkin pada masa kecilnya, Niskala dapat bullyan atau bapaknya dapet kritikan dari temen kerjanya yang tau kondisi Niskala gimana. Tapi memang bapaknya kalo dilihat dari segi umum aja kondisi sekarang, bapaknya kurang suportif dan terlalu meremehkan anaknya mungkin.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala digambarkan dalam film *Kukira Kau Rumah* mendapatkan lingkungan yang tidak ideal. Hal ini dilihat dari sosok ayah yang seperti mengurung Niskala. Namun ibu dan teman-temannya lumayan mendukung Niskala agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo yang aku tonton kan Niskala kayak dikurung dan benar-benar dibatasi kegiatannya. Sampe mamanya boong-boong juga ke papanya kan sampe akhirnya ketahuan. Harus dikasih ruang deh orang-orang kayak Niskala gitu. Didukung gitu deh.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan yang diperoleh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal, karena segala aktivitasnya sangat dibatasi. Menurut informan 2, orang seperti Niskala perlu untuk diberikan ruang dan selalu didukung. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut saya ya Niskala wajar sih mendapatkan lingkungan yang seperti itu karena dengan penyakitnya kan dia jadi lebih susah untuk berfungsi baik di masyarakat. Apalagi sebagai orang tua dan temen dekat pasti pengen yang terbaik kan.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa penggambaran lingkungan yang dihadapi Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang wajar untuk didapatkan oleh orang seperti Niskala karena memiliki penyakit gangguan jiwa. Sehingga informan 3 menilai bahwa Niskala tidak mampu berfungsi dengan baik di masyarakat. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo menurut aku apa yang digambaran di film itu ga bener sih. Seharusnya ibaratnya ya dia itu kan punya penyakit mental ya nah mereka tuh orang normal juga kok kayak kita. Mungkin kenapa orang tuanya bisa bersikap kayak ngurung dia dan temen-temennya juga ngebatasin pergerakan Niskala, itu karena edukasi kesehatan mental masih kurang. Padahal pengidap juga bisa menjalani hari kayak kita tapi dengan catatan dengan ke psikolog atau psikiater. Film ini menggambarkan kesadaran yang masih rendah terkait kesehatan mental sehingga

jadi gambaran bagi penonton untuk refleksi diri.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa penggambaran lingkungan yang diperoleh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah lingkungan yang tidak ideal padahal seharusnya orang yang memiliki kekurangan tersebut diperlakukan seperti orang normal saja, karena pengidap juga masih bisa menjalani keseharian seperti orang normal pada umumnya. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait hal yang dirasakan setelah melihat kejadian dan kisah dari Niskala. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 2, 3, dan 4 bahwa mereka merasa iba dengan apa yang terjadi dengan Niskala. Sementara, informan 1 merasakan lelah setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah*. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih ke perasaan capek dia harus menderita penyakit ini yang sebenarnya dia ga pengen. Terus capek dia harus minum obat ketika kondisi moodnya ga stabil, sama perasaan tertekan karena harus berbohong sama ayahnya setiap hari. Dia harus cari cara lain untuk dapetin cita-citanya. Harus cari kebohongan-kebohongan lain untuk ketemu mungkin sama orang yang dia suka yang dianggep bisa *support* dia.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa lelah karena harus berjuang melawan penyakitnya, lelah minum obat saat penyakitnya kambuh, lelah untuk selalu mencari cara agar cita-citanya dapat tercapai melalui kebohongan. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku ngerasa kasian sih karena ya tadi kayak dikurung, dicekokin obat. Ya emang sih obat penenang lah. Itu capek sih jadi Niskala.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa kasihan karena Niskala seperti dikurung dan dipaksa meminum obat. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya saya iba aja sih sama Niskala soalnya punya penyakit begitu kan. Cuma ya itu tadi saya merasa bingung dengan endingnya kenapa Pram tiba-tiba lompat dan meninggal.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa iba karena Niskala harus merasakan penyakit gangguan jiwa namun informan 3 juga merasa bingung karena pada endingnya, tokoh Pram meninggal. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo terkait dengan tokoh utama ya si Niskala itu dengan kondisi yang dia punya gangguan kejiwaan bipolar. Kalo misalnya bipolar itu ibaratnya yang aku tau ya, dia itu kayak punya kondisi di mana dia *mood swing* banget yang dia bisa tiba-tiba *happy* dan tiba-tiba moodnya jadi menurun terus marah. Jadi berubah-ubah gitu, ya dengan orang yang memiliki penyakit tersebut sering dianggap aneh dan relate dengan lingkungan sekarang. Padahal itu terjadi karena dia sakit, tapi seharusnya ga dipandang remeh. Kita harusnya justru peduli. Jadi aku ngerasa iba aja sih sama orang yang lingkungannya masih kurang *support* kepada pengidap.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa hal yang dirasakan setelah melihat kisah Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* adalah rasa iba karena Niskala dipandang remeh oleh lingkungannya dan kurang didukung. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait pengetahuan yang didapatkan mengenai cara membangun lingkungan yang ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa menurut informan 1 cara membangun lingkungan yang ideal untuk pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan bersikap sabar saat penyakitnya kambuh namun saat sedang stabil maka dapat diberikan masukan yang positif, informan 2 menjelaskan bahwa pengetahuannya adalah memperlakukan pengidap gangguan kejiwaan seperti orang normal pada umumnya, informan 3 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan adalah memberikan masukan seperti apa yang baik dan yang benar, informan 4 mendapatkan pengetahuan mengenai cara menangani pengidap gangguan kejiwaan. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku prefer ke ibunya sih, dia sabar banget. Kita menghadapi orang yang mengalami masalah kesehatan mental cuma butuh satu sih yaitu sabar. Karena kan kita ga tau tuh dia posisinya gimana atau dia lagi posisi normal. Kalo posisi normal oke lah, dia stabil dan pemikirannya jelas. Tapi kalo pada saat manik atau kalo dia lg depresi ya kita harus sabar-sabar aja. Kita ngadepin dia, kita dengerin apa yang dikeluhkan dia, dan ya kayak temen-temennya dia yang selalu dengerin, selalu ngalah sih menurut aku ketika posisinya lagi ga stabil. Tapi kalo lagi stabil ya mungkin kita bisa kasih masukan yang positif buat dia.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan bersikap sabar dalam menghadapinya ketika penyakitnya kambuh. Namun ketika kondisinya sedang stabil maka bisa diberikan masukan yang positif. Berikut penjelasan informan 2:

“Memperlakukan ODGJ selayaknya orang normal sih, karena dia juga udah capek kan menghadapi penyakitnya itu. Dengan kita ngeliat dia ga normal itu malah lebih menyakiti dia.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan memperlakukannya seperti orang normal pada umumnya untuk meminimalisir rasa lelah dalam menghadapi penyakitnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Cara membangun lingkungan yang ideal sih yaa diberikan masukan mana yang baik dan mana yang salah.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah dengan memberikan masukan terkait apa yang dan apa yang salah. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo dari aku sendiri sih pengetahuan yang aku ambil kayak treatment gitu sih kayak gimana kita ngetreat kita belajar untuk ngetreat orang yang punya penyakit kesehatan mental. Karena kalo dalam film tersebut treatment yang diberikan tuh kurang baik untuk pemulihan si pengidap. Nah dari situ aku belajar lagi gimana cara nge-treat si pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Dari situ memicu aku untuk nyari tau lagi penanganan yang baik tuh seperti apa.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan untuk membangun lingkungan ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan dengan memberikan penanganan yang baik bagi para pengidap sesuai dengan anjuran dokter. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya pada adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa adegan yang

menunjukkan diskriminasi adalah ketika Niskala dan Pram sedang bernyanyi bersama di panggung dan ayahnya langsung memarahinya. Sementara, informan 3 menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi adalah ketika Niskala dianggap tidak normal dan segala aktivitasnya dibatasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Aku lebih perhatiin ke papanya ya yang dia bener-bener bersikap sangat protektif. Jadi menurut aku itu diskriminasi ke anaknya sendiri. Ga usah ke orang lain sih, ke anaknya sendiri yang punya masalah kesehatan mental aja dia begitu. Ohiya sama pas ketika Niskala nyanyi tuh kayak disaat orang lain aja ga ngeliat dia ini ya, ga ngeliat dia dalam kondisi, ga ngerti gitu loh *background* Niskala yang ada penyakit mental. Ngertinya kan dia cuma nampilin kreativitasnya dia kan. Eh malah bapaknya main narik nah itu kayak apaansih bukannya didukung malah di-*judge* depan banyak orang. Nah disitu aku sebel banget sama bapaknya” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala sedang bernyanyi di panggung bersama Pram namun tiba-tiba ayangnya memergoki dirinya. Setelah itu ayahnya langsung memarahi Niskala dan Pram tanpa melihat kondisi sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Yang pas manggung sih kan bapaknya marah-marah karena dia tampil apalagi bareng Pram. Bapaknya kan nganggep dia ga bisa berfungsi secara normal lah. Terus pas dia pulang malem sama Pram tuh itu kan didiskriminasi juga sahabatnya. Nah itu Niskalah didiskriminasi, ga boleh harusnya sampe kayak gitu. Adegan itu sih aku sebel banget.” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala sedang tampil di panggung bersama Pram lalu ayahnya langsung memarahinya. Berdasarkan hal tersebut, ayah Niskala menganggap Niskala tidak mampu berfungsi secara normal. Selain itu, ketika Niskala pulang larut malam dengan Pram, teman Niskala juga langsung marah dan bertengkar dengan Niskala. Berikut penjelasan informan 3:

“Hm menurut saya pada adegan saat Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sih kan dia jadi dibatasi banget” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala dianggap berbeda dari orang normal lainnya sehingga segala pergerakannya dibatasi. Berikut penjelasan informan 4:

“Sebenarnya dalam film itu adegan yang menunjukkan diskriminasi itu ketika si Niskala berusaha mencari kesukaannya itu melalui bernyanyi di panggung bersama Pram. Tapi dari orang tuanya dan teman-temannya menganggap itu hal yang aneh untuk dilakukan oleh Niskala dan malah memicu penyakit Niskala. Padahal secara pribadi Niskala hal tersebut malah bisa untuk *healing* gitu loh dengan melakukan kesenangannya. Disitu cukup diskriminasi sih, karena pengidap gangguan kejiwaan gitu kayak butuh waktu dan ruang buat menyalurkan apa yang mereka inginkan karena ketika keinginan yang mereka punya itu dihambat oleh orang lain, mereka bisa merasa terpuruk gitu kayak apa yang dia mau ga dapat gitu.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi bagi pengidap gangguan kejiwaan adalah ketika Niskala memiliki hobi baru yakni bernyanyi di panggung dengan Pram namun ayahnya menganggap hal tersebut adalah hal yang aneh serta beranggapan bahwa Niskala tidak siap dengan hal-hal seperti itu. Padahal Niskala hanya melakukan kesenangannya namun ia juga masih tidak bisa mencurahkan hal yang disukai. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait pemahamannya mengenai sikap ayah dan teman-teman Niskala dalam memperlakukan dirinya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa ayah Niskala terlalu protektif terhadap dirinya dan teman-teman Niskala lumayan memberikan dukungan namun terkadang saat keadaannya tidak tepat. Sementara, informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan yang diberikan oleh ayah dan teman-temannya karena kasih sayang. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo ayahnya ya tadi ya dia bener-bener ga mau ngerti secara penuh gitu dia cuma ngerti anaknya tuh kekurangan, tapi ga ngerti kondisi yang dilalui anaknya tuh apa. Mungkin dia juga kurang tau gituloh bahkan ga mencari tau. Taunya hanya anaknya sakit dan harus dilindungi saja tanpa mengetahui cara mendukung anaknya. Untuk temen-temennya aku seneng dia *support*. Sebenarnya dia juga ngasih tau mana yang baik mana yang bener cuma mungkin di posisi Niskala lagi ga bisa dengerin atau mungkin Niskala lagi ga stabil. Tapi sejauh ini temen-temennya, ibunya, dan Pram sebelum dia bunuh diri itu menurut aku support sih ke Niskala” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa sikap ayah Niskala adalah tidak mau memahami kondisi Niskala dan hanya memahami bahwa dirinya harus memberikan

perlindungan kepada Niskala. Namun teman-temannya lumayan memberikan dukungan kepada Niskala dengan memberikan masukan terkait apa yang benar dan yang salah tetapi terkadang memberikan masukan tanpa melihat situasi dan kondisi. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya bagus ya mereka jagain Niskala ini cuma terlalu protektif. Sampe ga boleh main, ga boleh kuliah. Nah yang kayak gitu ga boleh sih karena sama aja ga ngedukung Niskalanya kan” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa bagus untuk menjaga Niskala namun tidak boleh berlebihan karena bisa berdampak bagi kondisi mental Niskala. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya menurut saya perlakuan ayah dan teman-temannya itu berdasarkan kasih sayang dan kepedulian ya pastinya makanya sampe segitunya sama Niskala. Walaupun emang dampaknya Niskala jadi terhambat ketika ingin melakukan sesuatu yang memang dia suka” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan yang diberikan kepada Niskala berdasarkan kasih sayang. Berikut penjelasan informan 4:

“Ayah dan teman-teman Niskala menurut aku sih terlalu membatasi Niskala ya. Ketika Niskala menyukai sesuatu pasti dilarang karena dianggap itu bisa memicu penyakitnya. Seharusnya Niskala tetap diberikan ruang untuk eksplor hal-hal yang dia sukai namun masih diberikan pantauan” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa ayah dan teman-teman Niskala terlalu membatasi dirinya. Hal ini dilihat ketika Niskala memiliki hobi baru maka tidak diperbolehkan, karena dianggap dapat memicu penyakitnya. Menurut informan 4, seharusnya ayah dan teman-temannya memberikan ruang agar Niskala tetap bisa mengeksplor hal-hal yang disukainya namun tetap terpantau dengan baik. Kemudian, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi oleh ayahnya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi adalah sikap terlalu protektif yang seharusnya dikurangi, karena dapat berdampak bagi kondisi Niskala.

Sementara, informan 3 berpandangan lain bahwa ayah Niskala tidak ingin anaknya mendapatkan pengaruh buruk yang dapat memicu penyakitnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Itu menurut aku kurang setuju ya dari aku sendiri, karena alesannya apa gitu papanya ga ngebolehkan Niskala kuliah. Padahal kan di kuliah kita tau sendiri, kita bisa tau banyak temen, terus ilmu, cara menghadapi hidup. Ya walaupun nanti akan beresiko sama kondisi Niskala. Mungkin akan banyak *judge* tapi Niskala akan belajar gituloh gimana cara ngadepin orang. Dengan kondisi papanya yang kayak gitu Niskala jadi terbatas kreativitasnya, lingkungan pertemanannya, cara menghadapi masalah pasti otomatis dia akan lebih terbatas.” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak setuju terhadap adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi. Hal ini dikarenakan, melalui kuliah Niskala bisa mendapatkan ilmu secara akademik, cara menghadapi masalah, dan sebagainya. Dengan bersikap protektif, justru ayahnya membatasi kreativitasnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Terlalu protektif jagain Niskalanya. Sebenarnya emang harus dijagain cuma ya sekedar diawasi saja ya jangan sampe dianggap gabisa berfungsi di masyarakat” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan Niskala terlalu protektif untuk menjaga dirinya padahal tidak perlu seperti itu dan bisa hanya diawasi saja serta tetap dianggap normal. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo menurut saya sih untuk yang tidak diperbolehkan kuliah, sebenarnya mungkin bukan tidak boleh ya tapi belum boleh dan pertemanan yang dibatasi ya mungkin ayahnya ga pengen Niskala kena pengaruh buruk yang bisa bikin penyakitnya lebih parah” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan Niskala tidak diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi itu karena kasih sayang lingkungannya pada Niskala yang tidak menginginkan penyakit Niskala semakin memburuk. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku kalo yang dibatasi baik secara pertemanan dan perkuliahan kurang baik ya. Tapi kalo hal tersebut ternyata memang berdampak negatif bagi Niskala ya itu gapapa tapi kalo misalnya lingkungan pertemanannya di kampus itu memberikan dampak positif bagi Niskala menurut aku ga perlu dilarang sih.

Karena semakin dilarang kadang orang yang memiliki penyakit kesehatan mental tuh semakin memberontak. Semakin dilarang malah semakin dilakuin. Jadi kayak berikan mereka kebebasan tapi masih dalam batasan sih” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya tidak setuju terhadap adegan Niskala diperbolehkan kuliah dan pertemanan yang dibatasi. Niskala hanya perlu diberikan kebebasan, masukan terkait apa yang baik dan yang salah, dan tetap diberikan pengawasan. Lalu, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait adegan Niskala dianggap berbeda oleh lingkungannya. Seperti tidak diperbolehkan untuk tampil bersama Pram oleh ayah dan teman-temannya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa mereka menyetujui Niskala berbeda namun tidak seharusnya diperlakukan seperti orang tidak normal apalagi jika melakukan hal-hal positif yang disukainya. Sementara, informan 3 berpandangan bahwa Niskala tidak bisa mengatasi segala sesuatu sendiri. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya walaupun Niskala mengidap penyakit itu bukan berarti Niskala harus terus menerus dianggap ga normal ya. Kita bisa ngasih Niskala keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang dia suka selama itu tidak membahayakan dirinya” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala tidak harus seterusnya dianggap tidak normal. Lingkungan Niskala dapat memberikan ruang bagi Niskala untuk melakukan hal-hal positif yang disukainya. Berikut penjelasan informan 2:

“Harusnya Niskala diperlakukan sama aja, karena orang-orang kayak gitu perlu banget orang-orang untuk mengerti dia” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Niskala harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang normal lainnya dan memahami dirinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya memang Niskala berbeda ya karena kan dia menyandang penyakit bipolar. Namun untuk hobi yang dilarang seperti yang tadi saya sebutkan bahwa lingkungan Niskala hanya ga pengen Niskala kenapa-kenapa.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa Niskala memang berbeda karena mengidap penyakit bipolar sehingga hobinya dibatasi karena orang-orang terdekat Niskala tidak ingin Niskala mengalami kondisi buruk. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku itu scene yang nyakitin sih karena ya ibaratnya penderita dipandang sebelah mata. Kayak dianggep orang gila seperti yang tadi dibahas, stigma negatifnya masih kental gitu. Ya sama sih kayak realita sosial yang seharusnya kita sebagai masyarakat bukannya memberikan *vibes* negatif ke penderita tapi kita berikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri. Tapi dalam film tersebut ya karena masih rendahnya edukasi sih jadi lingkungannya ga mendukung.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan tersebut menyakiti karena pengidap gangguan kejiwaan dipandang remeh seperti dianggap orang gila. Sebagai orang normal, seharusnya perlu memberikan ruang bagi pengidap gangguan kejiwaan untuk mengekspresikan diri. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film *Kukira Kau Rumah* dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa hal yang harus dilakukan lingkungan sekitar Niskala pada film *Kukira Kau Rumah* dalam upaya memberikan lingkungan yang ideal adalah dengan memberikan dukungan kepada Niskala. Informan 2 berpandangan serupa namun ia merasa bahwa film ini kurang memberikan solusi dan lebih banyak drama percintaannya. Sementara, informan 3 berpandangan lain yakni untuk memberikan lingkungan yang ideal maka Niskala perlu diberikan pemahaman bahwa dirinya harus mendapatkan perlindungan lebih. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari orang tuanya sendiri atau keluarganya, kalo misalnya kita punya adek atau kakak. Kita harus ngerti gitu kondisi mentalnya, apa yang dia mau, kita harus dengerin. Selama itu ga berbahaya buat diri dia si penderita ya kita *support* aja sambil kita batesin mungkin bisa dimonitor dari jauh. Kita percayain dengan orang-orang yang emang sudah bisa dipercaya seperti temen dekatnya Niskala. Itu kan salah satu upaya ibunya ya untuk ngemonitor Niskala” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dari lingkungan keluarga harusnya memahami kondisi mentalnya Niskala dan mencoba memberikan keleluasaan bagi Niskala selama aktivitas yang dilakukan tidak berdampak buruk dengan memberikan dukungan namun tetap ada batasan. Mengandalkan teman-teman

dekat Niskala untuk membantu memberikan pengawasan. Berikut penjelasan informan 2:

“Harusnya ya gapapa Niskala melanjutkan pendidikannya yaitu kuliah, gapapa berteman dengan siapapun selama ga membawa pengaruh yang negatif. Intinya pas dia lagi di luar yang penting ditemenin aja sih. Cuma ya aku ngerasa di film ini fokus dan alurnya masih kurang, karena kan mengangkat tema kesehatan mental tapi aku ngerasanya malah lebih banyak romancenya. Jadi kurang solusi gitu sih” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa selama yang dilakukan Niskala adalah hal yang positif seharusnya diberikan dukungan saja. Namun pada film ini kurang memberikan solusi dan lebih banyak percintaannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin dengan memberikan pengertian kepada Niskala bahwasanya dia yang memiliki penyakit tersebut harus mendapatkan perlindungan ekstra dari sekitarnya.” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlu memberikan pemahaman kepada Niskala bahwa karena penyakitnya tersebut maka dirinya membutuhkan perlindungan lebih dari sekitarnya. Berikut penjelasan informan 4:

“Pertama pastinya lingkungan menjadi salah satu faktor yang bisa menjadi pendorong untuk mereka sembuh ataupun pemicu untuk mereka sakit. Tapi gimana untuk menciptakan lingkungannya ya kita harus menciptakan lingkungan yang positif, karena pengidap butuh support dari orang-orang sekitar kita, kayak butuh dorongan untuk pemulihan. Jadi kayak buat nge-*handle* si penyakitnya ini ga semakin parah dan kambuh.” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa perlu menciptakan lingkungan yang positif bagi Niskala karena sebagai pengidap penyakit kesehatan mental, Niskala memerlukan lingkungan yang mendukung dari sekitarnya. Kemudian, keempat informan menjelaskan pemahamannya terkait sikap tokoh utama yakni Niskala sebagai orang yang mengidap gangguan bipolar terhadap diskriminasi yang dialaminya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 2 bahwa Niskala menyadari kekurangannya dan lelah dengan keadannya namun tetap melakukan kegiatannya secara diam-diam untuk menjalani hobi dan kesukaannya. Informan 3 berpandangan bahwa Niskala merasa orang tuanya malu karena memiliki anak

seperti orang gila. Informan 4 berpendapat bahwa sikap Niskala menjadi tantrum karena tidak diberikan keleluasaan dalam menjalani aktivitasnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari Niskalanya sendiri, pertama untungnya dia sadar kalo dia itu memiliki kebutuhan khusus. Niskala tau kan kalo dia punya penyakit. Terus dia juga tau ayahnya seperti itu. Makanya dia cari cara dengan kuliah sembunyi-sembunyi” (Wawancara, Rahmakartikasari, 13 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa Niskala memiliki kesadaran terkait penyakitnya dan perilaku ayahnya sehingga Niskala mencari celah agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya dengan diam-diam. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo dari Niskalanya ya capek banget ya sampe stress gitu kan dia. Terus yang ada penyakitnya jadi lebih parah kan. Terus apa-apa juga harus ngumpet-ngumpet biar ga dimarahin, padahal sebenarnya aktivitas yang dilakuin juga ya normal-normal aja. Nah kalo ketauan dan langsung dimarah-marahin gitu kan malah memicu penyakitnya kambuh” (Wawancara, Alfred, 15 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa Niskala merasa lelah akibat diskriminasi yang didapatkan padahal kegiatan yang dilakukan Niskala seperti layaknya orang normal. Namun apabila ketahuan, Niskala langsung dimarahi yang mana dapat memicu penyakitnya untuk kambuh. Berikut penjelasan informan 3:

“Sikap Niskala ya dia merasa orang tuanya ga bangga punya dia, merasa dianggap orang gila, dan sebagainya jadi dia memberontak” (Wawancara, Azmir, 03 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa Niskala merasa orang tuanya malu karena memiliki anak seperti dirinya dan merasa dianggap gila. Berikut penjelasan informan 4:

“Niskala tuh ga suka didiskriminasi, ada kan *scene* yang dia cape harus minum obat terus dan ngerasa ortunya ga bangga sama dia. Nah wajar sih kalo kayak gitu dia udh mendem terus jadinya tantrum saat dia melakukan kesukaannya tapi malah dimarah-marahin. Itu bikin dia makin tertekan juga” (Wawancara, Anaya, 13 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa Niskala tidak ingin mendapatkan diskriminasi sehingga dirinya merasa kelelahan. Selain itu, ia juga lelah meminum obat sekaligus merasa orang tuanya tidak bangga padanya. Hal tersebut membuat dirinya mudah tantrum, karena ketika ketahuan melakukan hobinya langsung dimarahi sehingga dirinya menjadi tertekan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* melalui wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menghasilkan beragam pemaknaan dari masing-masing informan yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan dan menonton film *Kukira Kau Rumah*. Nantinya, setiap informan akan memposisikan masing-masing pemaknaannya dalam kategori posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Menurut hasil wawancara dengan keempat informan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 2 informan yang masuk dalam kategori pemaknaan posisi hegemoni dominan, 1 informan masuk dalam posisi pemaknaan negosiasi, dan 1 informan masuk dalam posisi pemaknaan oposisi.